

MAKNA KERJA GURU DI SMA NEGERI 1 PRAFI

SKRIPSI



Di susun oleh :

Nama : Rizkika Umita Musdalifah

Nomor Mahasiswa : 14311400

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

“MAKNA KERJA GURU DI SMA NEGERI 1 PRAFI ”
SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Manajemen,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Di susun oleh :

Nama : Rizkika Umita Musdalifah

Nomor Mahasiswa : 14311400

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan setau pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku”.

Manokwari, 11 Mei 2021

Penulis,



Rizkika Umita Musdalifah

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

“MAKNA KERJA GURU DI SMA NEGERI 1 PRAFI”

Di susun oleh :

Nama : Rizkika Umita Musdalifah

Nomor Mahasiswa : 14311400

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, Juni 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Ahcmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D., Ak

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL
MAKNA KERJA GURU DI SMA NEGERI 1 PRAFI

Disusun Oleh : **RIZKIKA UMITA MUSDALIFAH**
Nomor Mahasiswa : **14311400**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Senin, 02 Agustus 2021

Penguji/ Pembimbing Tugas Akhir : Achmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D., Ak.



Penguji : Andriyastuti Suratman, S.E., M.M.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Maybe I made a mistake yesterday, but yesterday’s me still me.

I am who I am today, with all my faults.

Tomorrow I might be a tiny bit wiser, and that’s me, too”.

–Kim Namjoon

“Don’t rush, take it easy. Take each step one by one”.

–Kim Seokjin

“I’m the one I should love in this world”.

–Epiphany, BTS

“Even if you feel like you’re all alone, don’t throw yourself away”.

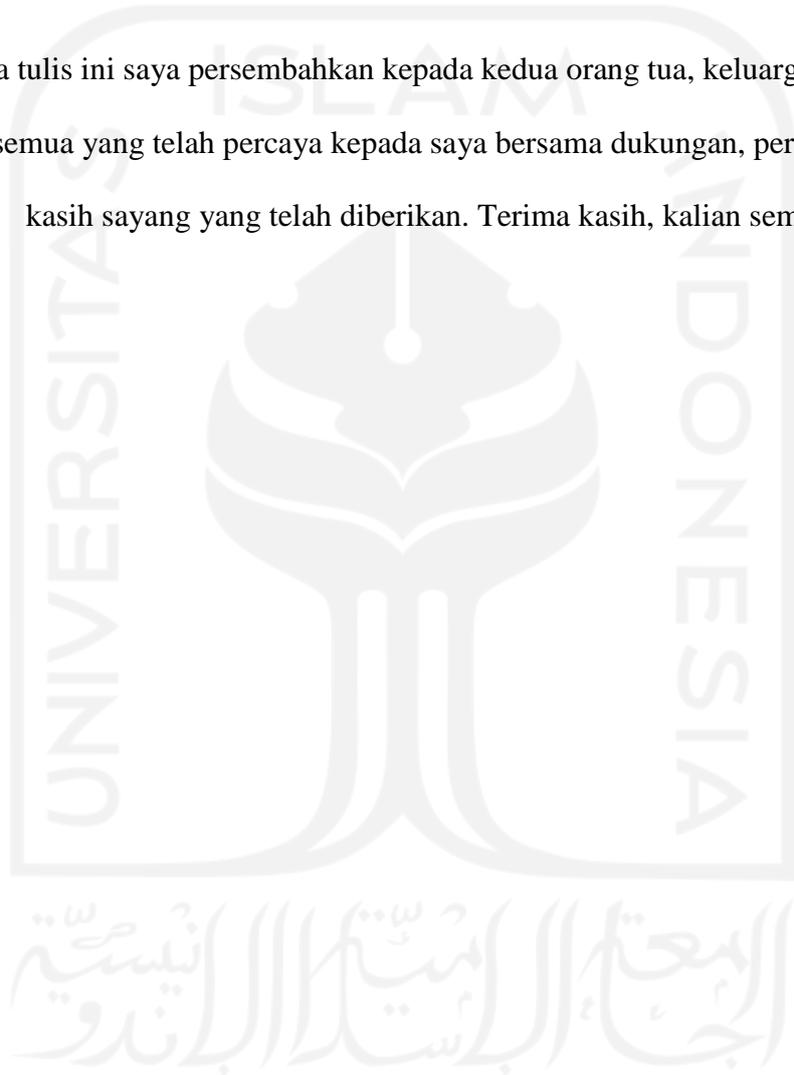
–Promise, BTS

“You need to give yourself permission to be human”.

–Joyce Brothers

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, keluarga, sahabat, serta semua yang telah percaya kepada saya bersama dukungan, perhatian serta kasih sayang yang telah diberikan. Terima kasih, kalian semua.



ABSTRAK

Pada Penelitian ini penulis membahas tentang makna kerja bagi guru. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui makna kerja bagi guru. Menjadi seorang guru itu tidaklah mudah karena guru merupakan sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Tidak semua orang yang berijazah bisa atau mampu menjadi seorang guru. Pengertian guru tidak sebatas mengajar, membimbing tapi juga memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada siswa yang diajarkan. Pada umumnya tugas guru adalah mengajar di dalam kelas. Padahal menjadi seorang guru bukanlah sebatas mengajar di kelas atau di ruangan saja. Di SMA Negeri 1 Prafi, seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat aturan sekolah maupun di luar ikatan aturan sekolah. Sebab mengajar di Papua berbeda dengan di daerah lainnya seperti di Jawa, Sumatera dan beberapa provinsi maju lainnya di Indonesia. Hal ini bisa diartikan sebagai bentuk pengabdian dalam belajar mengajar. Di tengah-tengah kekurangan dalam sarana dan prasarana, guru tetap mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi para peserta didiknya untuk mencapai tujuan. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa dalam belajar. Maka berbagai cara dilakukan oleh para guru di sekolah ini agar siswa bisa mengikuti perkembangan materi yang telah diajarkan.

Untuk itu dilakukannya penelitian mengenai makna kerja bagi guru untuk mengetahui apa yang membuat guru mencintai profesinya sebagai guru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber yang ada dalam penelitian ini adalah Para Guru di SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data. Metode pengujian data menggunakan triangulasi dan member check. Metode analisis data menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Kata Kunci : Guru, Kerja dan Makna Kerja

ABSTRACT

In this study, the author spoke about the meaning of work for teachers. This research was conducted with the aim of knowing the meaning of work for teachers. Being a teacher is not easy because the teacher is a profession that requires special skills and cannot be done by just anyone. Not everyone who has a certificate can be a Teacher. The teacher's is not about teaching, guiding but also providing good examples and role models to the students. In general, the teacher's job is to teach students in the classroom. In fact, being a teacher is not about teaching in the classroom or in the room. At SMA Negeri 1 Prafi, a teacher has many tasks, both bound by school rules and outside of school rules. Because teaching in Papua is different from other areas such as in Java, Sumatra and several other developed provinces in Indonesia. This can be interpreted as a form of devotion in teaching and learning. In the midst of shortages in facilities and infrastructure, teachers still have the task of encouraging, guiding and providing learning facilities for their students to achieve their goals. In addition, the teacher also has the responsibility to see everything that happens in the classroom to help the process of student development in learning. So various ways are done by teachers at this school so that students can follow the development of the material that has been taught.

For this reason, the author did the research about the meaning of work for teachers to find out what makes teachers love their profession as a teacher. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. This study uses data collection methods, namely interviews, observation, and documentation. The resource persons in this study were the teachers at SMA Negeri 1 Prafi Manokwari, West Papua. To determine the validity of the data used to test the credibility of the data or trust in the data. The data testing method uses triangulation and member check. The data analysis method uses data reduction, data display, and conclusion drawing.

Keywords: Teacher, Work and Meaning of Work

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'amin. Segala puji dan syukur yang tak terkira penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala karunia, rahmat beserta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kita sepanjang zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "*Makna Kerja Guru di SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat*". Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan, dorongan, bantuan dan bimbingan yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin dengan tulus mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik serta tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya.
2. Mama, Bapak, Abang Harun, Mbak Alni, Arif, dan Ragil. Terima kasih untuk selalu mendoakan, memotivasi, mendidik, memberikan semangat dan mendukung apapun aktivitas dan keputusan penulis, serta mengajarkan segala bentuk kebaikan dan pengalaman hidup.
3. Bapak Achmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan informasi seputar penelitian ilmiah, serta membimbing penulis dalam

proses penyelesaian tugas akhir. Juga untuk semua bantuan, kemudahan, dan doa yang telah diberikan.

4. Ibu dan bapak dosen Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh narasumber dalam penelitian ini yaitu Ibu Margaretha H. Ronsumbre, Bapak Mellianus Towansiba, Bapak Petrus Tandi Datu, Ibu Yuyun Sukowati, Ibu Wahyuningsih Tiyas Utami, Bapak Melkias Rumbiak, Bapak Harun Al Rasyid Leutuan, dan Ibu Siti Maesaroh. Terima kasih atas kesediaan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
6. Wulan dan Doni, sahabat sedari masa kecil. Terima kasih untuk selalu ada dan menguatkan penulis untuk melalui segala macam permasalahan hidup penulis, selalu sedia menampung keluh kesah penulis yang selalu membutuhkan penguat.
7. Sarah Lusiani, sahabat yang paling peduli sekaligus rekan berjuang menyelesaikan tugas akhir. Terima kasih untuk tidak menyerah memahami penulis dan menjadi sosok pengganti keluarga di perantauan, mari kita lulus bersama-sama.
8. Nerning Ega, sahabat terajaib yang pernah penulis miliki. Terima kasih telah menjadi tempat teraman dan nyaman penulis dalam berbagi cerita hidup. Terima kasih telah menjadi orang yang berkontribusi besar memberikan semangat, dukungan, bantuan, arahan kepada penulis untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini.

9. Ressay Mentari, kawan yang penulis kenal semasa kuliah. Terima kasih untuk kebersamaan dan bantuan-bantuan yang selalu diberikan kepada penulis.
10. Rekan-rekan Senang Mart. Terima kasih telah berbagi pengalaman-pengalaman berharga kepada penulis serta kebersamaannya selama setahun ini.
11. Semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas doa dan kebaikannya dalam menyemangati penulis. Terima kasih telah menjadi teman penulis.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karena itu kritik, dan saran dari pembaca sangat diharapkan agar karya tulis ini menjadi lebih baik. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan tentunya bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Manokwari, 31 Mei 2021

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan Skripsi	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Abstraksi	viii
Abstract	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Teori Kerja	18
2.2.2 Kerja, Karir dan Panggilan Kerja	19
2.2.3 Makna Kerja	22
2.2.4 Guru	31
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian	49
3.3 Instrumen Penelitian	51
3.4 Jenis Data Penelitian	51

3.6 Teknik Analisis Data	54
3.7 Uji Keabsahan Data	56
BAB IV GAMBARAN KERJA GURU	60
4.1 Profil SMA Negeri 1 Prafi	60
4.1.1 Kondisi Fisik Sekolah	60
4.1.2 Kondisi Non-Fisik Sekolah Kondisi nonfisik sekolah meliputi :	64
4.2 Situasi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Prafi	67
4.3 Situasi Pembelajaran Dalam Kelas	72
BAB V GURU	79
5.1 Pengertian Guru	79
5.2 Tugas-Tugas Guru	82
5.3 Permasalahan Guru di Sekolah	86
5.4 Pentingnya Sertifikasi dan Bidang Keahlian Bagi Seorang Guru di Papua	90
BAB VI MAKNA KERJA GURU	94
6.1 Menjalani Kehidupan Sebagai Seorang Guru di SMA Negeri 1 Prafi	94
6.2 Alasan Memilih Pekerjaan Sebagai Guru	97
6.3 Pendapatan Guru	100
6.4 Menikmati Pekerjaan	102
6.5 Makna Kerja Guru SMA Negeri 1 Prafi	104
6.6 Harapan yang Ingin Dicapai Sebagai Guru	108
BAB VII DISKUSI TEMUAN	111
7.1 Gambaran Kerja Guru	111
7.2 Guru	112
7.3 Makna Kerja Bagi Guru	114
BAB VIII PENUTUP	117
8.1 Kesimpulan	117
8.2 Saran	117
8.3 Keterbatasan Penelitian	118
8.4 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA	124
LAMPIRAN 2 TRANSKRIP WAWANCARA	128

LAMPIRAN 3 TABEL REDUKSI DATA	172
LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI FOTO	181
LAMPIRAN 5 BIODATA PENULIS	184



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

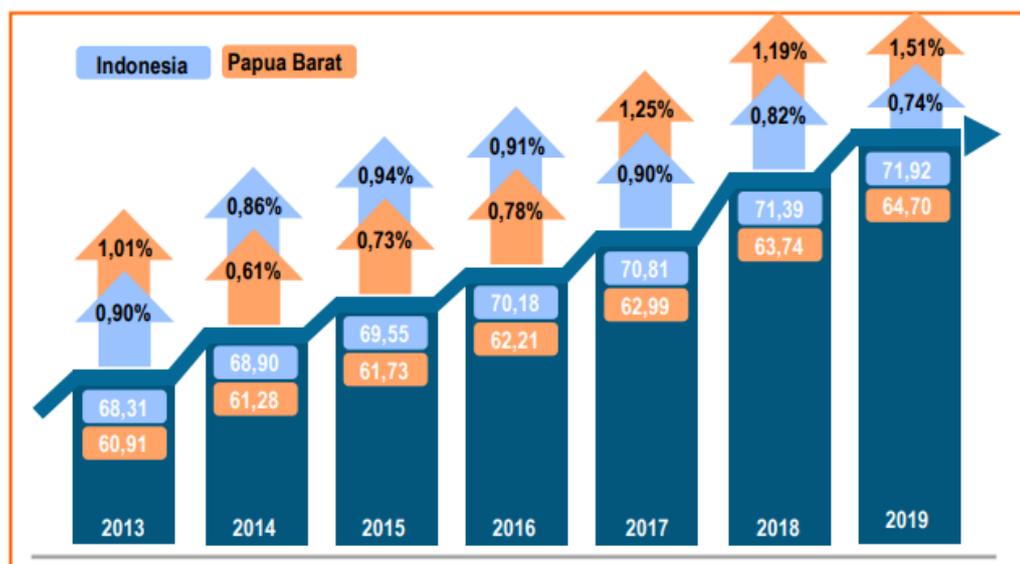
Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan tegas mengatakan, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Hal ini kemudian dijabarkan lagi dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah merancang standar pendidikan secara nasional yang berlaku di seluruh Indonesia. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Untuk pengembangan, pemantauan, dan pelaporan pencapaian standar nasional pendidikan dibentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang bersifat mandiri dan profesional dan berkedudukan di ibukota wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di lain pihak, menjadi kewajiban kita bersama bangsa dan negara dalam menyelenggarakan pendidikan, melalui Pemerintah dan keterlibatan seluruh komponen masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Pemerintah Indonesia memberikan beberapa kebijakan tertentu, salah satunya adalah otonomi khusus, yang diberlakukan untuk masyarakat asli Papua sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001. Kebijakan ini dinilai strategis demi tercapainya peningkatan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Pemerataan pendidikan mencakup *equality* (persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan) dan *equity* (keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan). Akan dikatakan merata apabila semua penduduk usia sekolah dapat mengakses pendidikan itu sendiri, mendapat kesempatan merasakan pendidikan, dan dikatakan adil apabila semua kalangan masyarakat dapat menikmati pendidikan secara merata.

Akan tetapi, Papua hingga saat ini belum menunjukkan peningkatan kualitas pendidikannya secara signifikan, meski telah mendapatkan aliran dana otonomi daerah. Meskipun demikian, pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia anak asli Papua melalui pemberian beasiswa baik dalam negeri, maupun luar negeri. Harapannya anak-anak asli Papua ini ketika kembali ke tanah Papua dapat membantu mengamalkan apa yang telah dipelajari dan menerapkannya di Papua, sehingga pembangunan dan pemerataan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terwujud, tanpa adanya ketimpangan yang berarti.

Dibanding dengan daerah lainnya di Indonesia, keadaan kualitas pendidikan di Papua maupun Papua Barat masih terbilang lebih rendah untuk saat ini. Meskipun Papua terkenal akan kekayaan sumber daya alamnya namun untuk kualitas pendidikan di Papua masih sangat kurang. Permasalahan yang sering terjadi pada sumber daya manusia di setiap wilayah salah satunya adalah masalah pendidikan. Meskipun kini banyak orang Papua sudah bersekolah tinggi, bahkan hingga menjadi profesor dan doktor, namun realitas itu belum menggambarkan kondisi nyata wajah pendidikan di Papua Barat. Selanjutnya berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Papua Barat pada tahun 2019 adalah 64,70. Dibandingkan dengan IPM seluruh provinsi di Indonesia, maka IPM Provinsi Papua Barat masih stagnan berada pada posisi ke-33 dari 34 provinsi. Posisi ini seakan enggan beranjak sejak lebih dari sedekade yang lalu. Hal tersebut diperkuat oleh data di bawah ini :



(Sumber Data : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua Barat Tahun 2019)

Masalah kualitas pendidikan di Papua Barat khususnya di Manokwari, tidak terlepas dari beberapa faktor yang menghambat peningkatan mutu pendidikan tersebut. Diantaranya adalah ketersediaan guru yang sangat minim dan tidak merata. Karena tujuan utama adalah perubahan kurikulum dalam perbaikan kualitas peserta didiknya, sehingga guru memiliki peran utama dan penting dalam proses pendidikan itu sendiri, dan yang menentukan keberhasilannya adalah proses pembelajaran yang langsung dipimpin oleh guru. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid atau peserta didik. Lebih kompleksnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan nasional tersebut ada pada peran atau makna seorang guru. Sebagaimana tujuan pendidikan, guru juga memiliki tujuan dalam mengajar peserta didik di sekolah. Tujuan guru dalam mengajar ini kemudian disebut makna guru.

Di Manokwari Papua Barat, kurangnya pelatihan bagi guru menyebabkan keadaan kualitas pendidikan formal menjadi terbatas. Selain itu sarana infrastruktur yang masih kurang dan kondisi tempat tinggal yang masih di pedalaman juga menjadi faktor keterbatasan kualitas pendidikan. Persiapan guru dalam menjalankan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran yang sensitif terhadap budaya asli masyarakat di Papua, masih perlu ditingkatkan. Bukti dari Kajian Cepat ILO-EAST menunjukkan bahwa, kurangnya kemampuan guru-

guru untuk menangani lingkungan pendidikan yang sensitif terhadap budaya asli di masyarakat Papua dengan sikap profesionalisme dan kesetaraan, telah berkontribusi terhadap putus sekolah sekitar 40 persen anak-anak asli Papua. Ketersediaan guru-guru di pedesaan dibanding di perkotaan tidak seimbang, di mana wilayah pedesaan berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Sekolah-sekolah lebih terpusat di kota-kota. Selain itu, guru-guru menunjukkan kesediaan dan motivasi yang rendah untuk bekerja di kabupaten-kabupaten terpencil. Salah satu alasannya adalah sistem kompensasi untuk tugas di area-area terpencil yang cukup berat sering mengalami keterlambatan, dan tunjangan jika memang tersedia jarang didistribusikan tepat waktu. Pengiriman gaji juga tertunda karena kurangnya bank dan ketertinggalan jaringan transportasi. Tunjangan guru yang kurang memadai dan pengiriman gaji yang terlambat membuat guru merasa kurang dihargai dan tidak termotivasi. Akibatnya guru menjadi kurang berkomitmen dan hal ini diwujudkan dalam bentuk profesionalisme yang rendah. Dampak pada kualitas mengajar menjadi terpengaruh, terutama karena pengawasan di wilayah yang terisolasi juga terbatas. Orang tua seringkali melaporkan ketidakhadiran guru yang sistematis dan berkepanjangan.

Fakta ini dapat dilihat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat yang merupakan satu-satunya SMA Negeri yang ada di Distrik Prafi. Letaknya kurang lebih 70 km yang bisa ditempuh hingga 2 jam perjalanan dari pusat kota Manokwari. Tantangan yang dirasakan guru di sekolah ini adalah sulitnya sarana transportasi bagi para siswa, kurangnya air bersih, ketersediaan rumah dinas yang masih minim, masyarakat

setempat yang cenderung nomaden, dan masih berkembangnya budaya kamiri yang masih dijalankan masyarakat di mana mengharuskan anak-anak ikut orang tua ketika mencari ikan atau sagu. Masih sering dijumpai pada sekolah-sekolah di daerah pinggiran, pedalaman, dan terpencil para guru yang terlambat atau tidak hadir di sekolah. Bahkan dibandingkan dengan guru PNS, guru honorer cenderung lebih rajin kehadirannya. Selain faktor guru maupun kepala sekolah yang tinggal di kota, faktor kepala sekolah yang tidak melakukan transparansi kepada guru dan masyarakat mengenai pemberian bantuan dana ke sekolah juga memicu kesenjangan kepala sekolah dan guru kelas. Hal itu sering memicu guru tidak betah mengajar. Tantangan lain yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya kerja sama orang tua murid dalam mendukung proses pembelajaran. Menjadi pemandangan yang sangat lumrah di mana murid yang tidak masuk sekolah beberapa minggu. Alasannya bervariasi, bisa karena ikut ke kampung, membantu orang tua menanam atau memanen hasil ladang, acara kematian atau adanya acara pernikahan.

Melihat berbagai permasalahan dan tantangan pendidikan yang terjadi di Papua Barat khususnya Manokwari, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Makna Kerja Guru di SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat”** agar dapat melihat pengaruh makna kerja bagi seorang guru dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya di tanah Papua.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menentukan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengetahuan tentang gambaran kerja guru SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat.
2. Pengetahuan tentang makna kerja guru SMA Negeri 1 Prafi manokwari Papua Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kerja guru SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat?
2. Apa makna kerja bagi guru SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menentukan tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kerja guru SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana guru SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat memaknai pekerjaannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan kepustakaan Universitas Islam Indonesia, khususnya Fakultas Bisnis dan Ekonomi sehingga dapat digunakan sebagai referensi di kemudian hari oleh peneliti lain.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti mengenai bidang SDM serta mengetahui pengaplikasian teori-teori yang sudah didapatkan dalam perkuliahan tentang makna kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya yang meneliti bidang yang sama sehingga dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang permasalahan terkait dengan judul ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana dan Affandi (2013) dengan judul penelitian “Makna Kerja Bagi Buruh Petik Lombok Di Pare” menemukan bahwa karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup seseorang sehingga pekerjaan memiliki arti penting bagi semua orang. Pekerjaan juga menjadi suatu sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk mencari makna dalam hidup. Dengan menemukan makna, seseorang bisa melihat manfaat dan kebahagiaan dari pekerjaan yang ditekuninya, apapun itu. Penelitian ini menjelaskan tentang makna kerja bagi buruh petik Lombok pada Usaha Dagang Berkat Tani Desa Mojolegi RT/RW:001/012 Pare. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi oleh Alfred Schutz, yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori motif tindakan individu milik Alfred Schutz dan teori makna kerja. Subjek dalam penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* di mana tingkat pendidikan dan lama kerja menjadi dasarnya. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa makna kerja buruh petik lombok adalah sebagai penghasil tambahan keluarga, sebagai sumber penghasilan utama demi kelangsungan hidup keluarga, sebagai pengisi waktu luang, sebagai adaptif dengan lingkungan sosial, sebagai keterpaksaan, sebagai usaha mengumpulkan modal, sebagai upaya menunjukkan eksistensi diri..

Penelitian yang dilakukan oleh Jaenudin (2018) dengan judul penelitian “Makna Kerja Bagi Guru Khidmah Di Pondok Pesantren Al

Luqmaniyah Yogyakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami makna kerja pada guru khidmah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga guru khidmah dan tiga santri yang pernah diajar oleh guru khidmah. Teori makna kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dimensi makna kerja dari Harpaz & Fu (2002). Hasil dari penelitian ini adalah (1) Guru khidmah pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah menjadi lebih baik setelah diangkat menjadi guru khidmah baik secara fisik dan psikis. (2) dimensi makna kerja yang muncul pada Guru Khidmah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah adalah dimensi orientasi intrinsik di mana dengan belajar secara terus menerus dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Meskipun secara praktiknya, apa yang mereka lakukan semata-mata untuk mendapatkan berkah dari ustad atau kiai. Karena mereka meyakini bahwa setinggi apapun ilmu yang mereka miliki, jika tidak diamalkan kepada orang lain, maka ilmu tersebut akan sia-sia saja. Dan dengan adanya berkah tersebut mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewantoro (2017) dengan judul penelitian “Makna Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil Yang Menjelang Pensiun Dan Tidak Memanfaatkan Program MPP (Masa Persiapan Pensiun)”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu makna kerja bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menjelang pensiun dan tidak mengambil program MPP (Masa Persiapan Pensiun). Metode penelitian dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa pegawai yang menjelang pensiun memilih untuk tetap bekerja daripada memanfaatkan program MPP (Masa Persiapan Pensiun) yang telah difasilitasi oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan masih adanya tugas kerja yang tersisa, masih membutuhkan dukungan ekonomi, masih memiliki fisik yang sehat, dan ingin membagikan ilmu yang mereka miliki dengan orang lain. Selama masa menjelang pensiun mereka juga mengalami rasa cemas. Meski begitu, hal ini tidak memengaruhi semangat kerja dan kinerja mereka. Mereka tetap memaknai pekerjaan dengan positif karena memiliki motivasi kerja yang kuat. Para pegawai yang menjelang pensiun ini merasa bahwa bekerja adalah wujud orientasi ekonomi guna mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka, memaknai pekerjaan mereka sebagai bentuk membangun relasi di kantor maupun di lingkungan sekitar, memaknai pekerjaan sebagai panggilan jiwa, dan dimaknai sebagai sebuah perwujudan kehidupan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Abroori (2019) dengan judul penelitian “Nulung Narimo Lan Eksistensi Diri (Study Makna Kerja Pada Pemulasaran Jenazah yang Bekerja di Rumah Sakit Kota dan Kabupaten Semarang)”. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif deskriptif dan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan narasumber dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Hasil dari penelitian ini adalah dari ketiga narasumber memaknai pekerjaan mereka sebagai pemulasaran jenazah adalah *nulung*, *narimo*,

lan eksistensi diri. a) *Nulung*, di mana memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan balas budi atau, memberikan manfaat kepada orang lain melalui pekerjaannya, dan bekerja secara terampil. b) *Narimo*, mensyukuri apa yang didapat dalam bekerja dan tetap bekerja dengan penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya, bekerja tanpa pamrih meskipun hanya sebagai pegawai kontrak dan memiliki jam kerja yang tidak teratur, menyikapi komplain anonim dengan positif bekerja sebaik mungkin sesuai aturan, selalu merasa cukup dengan pekerjaan yang saat ini ditekuni sebagai pemulasaran jenazah, bekerja secara terampil, menunjukkan rasa cukup terhadap kondisi pekerjaan yang dijalani karena menyadari keterbatasan pendidikan sehingga tidak menggantungkan karir yang tinggi dari pekerjaannya. c) Eksistensi diri, sebuah kepuasan dan perasaan bangga terhadap diri sendiri karena keberadaan mereka diakui, mendapatkan dukungan dan apresiasi yang positif dari keluarga, orang tua, dan masyarakat sekitar sebagai wujud eksistensi diri, adanya rasa bangga terhadap diri sendiri karena telah memberikan pelayanan kepada orang lain sebagai bentuk eksistensi diri mereka. Beberapa faktor yang melatarbelakangi ketiga pemulasaran jenazah dalam memaknai pekerjaannya hingga dapat bertahan dengan pekerjaan ini dalam waktu yang lama adalah menyadari dan memahami akan risiko dari pekerjaan mereka dan realita yang ada, menerima dan bersyukur dengan apa yang didapatkan sejauh ini, lingkungan sekitar yang selalu mendukung, pembelajaran bermakna (*seeking meaning*), dan efek positif dari kepuasan kerja yang dijalani. Hasil dari penelitian ini juga menemukan temuan khusus yang diduga ikut andil dalam hal yang melatarbelakangi ketiga narasumber dapat bertahan cukup lama

dengan pekerjaan sebagai pemulasaran jenazah yaitu: rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan yang dijalani sebagai pemulasaran jenazah dan yakin pada kemampuan diri sendiri, adanya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, menjadi alternatif pekerjaan karena merasa lelah dengan pekerjaan sebelumnya, yakin dengan kemampuan dalam menangani jenazah, berperilaku jujur serta terbuka dalam bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Renaningtyas (2015) dengan judul penelitian “Makna Kerja Petugas Pemadam Kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemaknaan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta. Partisipan penelitian tersebut adalah tiga orang yang berprofesi sebagai petugas pemadam kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta. Alat pengumpulan data penelitian adalah wawancara dan observasi lapangan dengan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian tersebut adalah petugas pemadam kebakaran memaknai bekerja selain sebagai sumber ekonomi juga sebagai sarana untuk mencari pengalaman, bekerja sebagai kebutuhan untuk bersosialisasi, dan pengabdian diri serta pelayanan ke masyarakat. Pemaknaan kerja yang membedakan dengan bidang pekerjaan yang lain adalah petugas pemadam kebakaran memaknai bekerja sebagai sebuah tantangan. Selain itu muncul beberapa faktor motivasi, rekan kerja, keluarga, tugas kerja, keadaan keuangan, domain di luar kerja dan faktor kerohanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah (2007) dengan judul penelitian “Makna Kerja Pada Profesi Dalang Wayang Kulit Purwa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dasar motivasional yang melatarbelakangi seseorang memilih profesi menjadi dalang wayang kulit. Selain itu penelitian tersebut juga bertujuan untuk melihat makna kerja pada profesi dalang sehingga ada suatu tipologi tertentu. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif. Berdasarkan pertanyaan penelitian dalam studi ini menggunakan studi kasus. Dalam penelitian ini untuk pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan dasar motivasional yang melatarbelakangi seseorang menjadi seorang dalang wayang kulit ada beberapa diantaranya adalah kepuasan, kesenangan, naluri, uang, melestarikan budaya jawa, serta ketenangan batin dari dalang tersebut. Saat ini terjadi pergeseran nilai terhadap wayang di mana unsur tontonan menjadi lebih dominan dibandingkan tuntunan dan tatanan. Dahulu wayang dijadikan sebagai ritual keagamaan namun seiring perubahan lingkungan, saat ini wayang sudah menjadi komoditas pasar. Perubahan fungsi wayang juga berimplikasi pada pemaknaan seorang dalang terhadap pekerjaannya di mana kecenderungan sekarang lebih kepada faktor ekonomi dibanding faktor ekspresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Insriani (2014) dengan judul penelitian “Modal Dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi Di Semarang : Kisah Hidup Thio Tiong Gie”. Penelitian tersebut menemukan bahwa kerja dalang wayang potehi di Semarang (Thio Tiong Gie) memiliki perjalanannya sendiri dan juga menjadi dinamis karena tidak dapat ditentukan sejak awal. Selain itu modal yang

digunakan dalam bekerja juga tidak dapat ditentukan sejak awal dengan dinamika pekerjaan itu sendiri. Modal-modal yang digunakan dalam bekerja yaitu kultural dan simbiosis, serta sosial dan ekonomi. Dari kasus Thio Tiong Gie memberikan pelajaran tentang bagaimana dalam kesenian modal kultural, sosial dan simbolis seorang pekerja seni menjadi hal yang penting untuk digunakan dalam melakukan praktik kerja. Dibandingkan modal ekonomi, modal-modal tersebut memiliki arti yang lebih penting. Terdapat suatu pertukaran modal dalam praktik kerja pekerja seni. Berbekal modal kultural, sosial dan simbolis pekerja seni melakukan kerja untuk mendapatkan suatu pertukaran dengan modal ekonomi, selain akumulasi modal-modal lainnya. Makna kerja Thio Tiong Gie adalah makna ekonomis, psikologis, dan religius. Kerja sebagai bentuk penghayatan atas nilai-nilai Kong Hu Cu telah membawa dia pada penghayatan yang mendalam atas perannya sebagai pemimpin upacara keagamaan dan membawakan nilai-nilai tersebut melalui pementasan wayang potehi. Dengan adanya penelitian ini telah memberikan kesempatan pada peneliti bagaimana melihat aktivitas kerja dan menyoroti produk kerja dari Wayang Potehi di Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Saunders dan Nedelec (2013) dengan judul penelitian "*What Work Means to People with Work Disability: A Scoping Review*" menemukan bahwa untuk sebagian besar, pekerjaan menjadi bermakna dan penting. Tema umum di semua jenis kecacatan termasuk pekerjaan menjadi sumber identitas, perasaan normal, dukungan finansial, dan sosialisasi. Makna ini ternyata memotivasi untuk kembali bekerja dan mempromosikan kesehatan. Sebaliknya, sejumlah kecil penelitian menemukan bahwa makna dan nilai yang

dianggap berubah setelah cacat. Arti baru, ditemukan di rumah atau dimodifikasi kerja, diganti yang lama dan berkontribusi pada identitas baru. Eksplorasi makna kerja telah terbukti memberikan pemahaman penting tentang pengalaman kerja dan kecacatan. Pemahaman ini dapat membimbing profesional rehabilitasi dalam intervensi mereka dengan pekerjaan yang dinonaktifkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosso *et al* (2010) dengan judul penelitian "*On the Meaning of Work: A Theoretical Integration and Review*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan merupakan penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penambahan sampling menggunakan angket kuesioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu alasan karyawan untuk bekerja dan menjelaskan bagaimana para pekerja memaknai pekerjaannya yang berkaitan dengan nilai-nilai, bagaimana individu, keyakinan, serta motivasi yang dapat memengaruhi persepsi mereka tentang arti sebuah pekerjaan. Permasalahan yang dihadapi adalah adanya perbedaan pandangan terhadap kerja dan terdapat perbedaan latar belakang tujuan dan motivasi karyawan untuk bekerja. Hasil dari penelitian ini adalah makna kerja bagi para karyawan adalah berkaitan dengan hubungan terhadap individu lain dan kelompok di dalam maupun di luar tempat kerja mereka. Di dalamnya terdapat hubungan antar rekan kerja, pemimpin, keluarga, serta kelompok dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiltshiree (2015) dengan judul penelitian "*The meanings of work in a public work scheme in South Africa*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dari makna kerja dan teorinya. Narasumber dalam penelitian ini adalah para pekerja umum, pengangguran lokal dan nasional yang tinggi, serta orang-orang yang memiliki risiko pekerjaan yang tinggi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa yang melatar belakangi tujuan dan makna kerja dari para narasumber penelitian ini yaitu sebagai rutinitas yang selalu dijalani, adanya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, meyakini sebagai kebenaran moral, mendapatkan kepuasan dari dalam diri, agar dapat menambah pengalaman interpersonal, mendapatkan kesempatan untuk pelatihan, menjunjung tinggi martabat, serta *gender*..

Penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2013) dengan judul penelitian “ Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali makna kerja dalam konteks budaya Jawa. Makna kerja dalam konteks kebudayaan Jawa yang dimaksud ialah bagaimana perspektif masyarakat Jawa, yaitu seseorang yang tumbuh dan besar dalam akar budaya Jawa dalam memaknai sebuah pekerjaan dengan melihat pemahaman individu tersebut terkait dengan filosofi-filosofi budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam situasi ilmiah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, D.I Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna kerja bagi para abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai bagian dari masyarakat budaya Jawa terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan ajaran kebudayaan tertentu. Makna Kerja dalam perspektif budaya Jawa dapat dijelaskan sebagai: 1) Bekerja merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mencari ketenangan, ketentraman dan

kebahagian, 2) Bekerja dengan prinsip nyawiji, greget, sengguh, lan ora mingkuh, 3) Nguri-uri kebudayaan, 4) Prinsip sugih tanpa banda, 5) Ngalap berkah, 6) Bekerja dengan pemahaman sangkan paraning dumadi, 7) Golongan gilig, manunggaling kawula lan gusti, 8) Bekerja merupakan suatu kegiatan untuk srawung dan ngruru prepat, 9) Hamemayu Hayuning Bawana, hamemangun karinak tiyasing sesame, 10) bekerja dengan penuh mawas diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang makna kerja bisa disimpulkan bahwa seseorang mempunyai perspektif yang berbeda dalam memaknai suatu pekerjaan yang mereka jalani berdasarkan bidang pekerjaan yang ditekuni dan motivasi mereka dalam melakukan pekerjaan tersebut. Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang makna kerja bagi guru SMA Negeri 1 Prafi di Manokwari Papua Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan objek penelitian yaitu guru-guru di SMA Negeri 1 Prafi baik yang PNS maupun Honorer.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kerja

Kerja termasuk kegiatan apapun yang melibatkan pengeluaran energi manusia, dan itu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, bukan semata-mata demi kepentingan sendiri. (Eichler dan Matthews 2004).

Kerja adalah proses menciptakan produk dan jasa yang bermanfaat. Mencakup suatu kerja yang bermanfaat dan tidak dapat mengurangi gaji yang dibayarkan. (Antić 2016)

Menurut Antić (2016) mengidentifikasi kebutuhan manusia dan kemudian mengklasifikasikan orang-orang dengan potensi motivasi terbesar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hirarki adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis diantaranya kebutuhan oksigen, air, makanan, tidur, kehangatan dan kebutuhan seksual.
2. Kebutuhan akan keamanan diantaranya kebutuhan untuk dilindungi terhadap potensi yang akan menyerang kita sebagai manusia. Layanan ini disediakan oleh militer, polisi, petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain.
3. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan cinta, persahabatan dan hubungan yang harmonis dengan komunitas. Manusia adalah makhluk sosial dan di luar komunitas manusia hampir tidak bisa bertahan hidup. Itu sebabnya manusia perlu hubungan dekat dengan orang lain.
4. Orang-orang memiliki kebutuhan untuk harga diri (pendapat yang baik tentang dirinya) dan kebutuhan untuk apresiasi oleh masyarakat.
5. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk mengembangkan diri sendiri dalam mengembangkan kemampuan mental dan fisik semaksimal mungkin.

2.2.2 Kerja, Karir dan Panggilan Kerja

Menurut Wrzesniewski *et al* (1997) terdapat 3 perbedaan hubungan yang dapat dilakukan orang terhadap pekerjaan mereka yaitu sebagai pekerjaan, karir dan panggilan kerja. Perbedaannya, yang digambarkan secara gamblang, adalah orang-orang yang memiliki pekerjaan hanya tertarik pada manfaat materi dari

pekerjaan dan tidak mencari atau menerima jenis imbalan lainnya. Pekerjaan bukan merupakan sebagai tujuan, melainkan merupakan sarana yang memungkinkan individu untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk menikmati waktu mereka untuk jauh dari pekerjaan minat dan ambisi utama dari seseorang yang menganggap kerja sebagai suatu pekerjaan. Sebaliknya, orang yang memiliki Karier memiliki investasi pribadi yang lebih dalam dalam pekerjaan mereka dan menandai pencapaian mereka tidak hanya melalui keuntungan moneter, tetapi melalui kemajuan dalam struktur pekerjaan. Kemajuan ini sering membawa status sosial yang lebih tinggi, peningkatan kekuatan dalam lingkup pekerjaan seseorang, dan harga diri yang lebih tinggi untuk pekerja (Bellah *et al* 1985). Akhirnya, orang-orang dengan *Callings* menemukan bahwa pekerjaan mereka tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Seseorang dengan *Calling* bekerja bukan untuk keuntungan finansial atau kemajuan karier, tetapi untuk pemenuhan yang melakukan pekerjaan itu kepada individu. Kata panggilan pada mulanya digunakan dalam konteks agama, karena orang-orang dipahami sebagai dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan yang secara moral dan sosial secara signifikan (Weber 1946). Sementara pengertian modern dari panggilan mungkin telah kehilangan hubungan religiusnya, tetapi lihat (Davidson dan Caddell 1994), untuk bukti bahwa hubungan agama masih penting, pekerjaan yang orang-orang merasa dipanggil untuk dilakukan biasanya dilihat sebagai berharga secara sosial - sebuah berakhir dengan sendirinya - melibatkan aktivitas yang mungkin, tetapi tidak perlu, menyenangkan.

Perbedaan *Job-Career-Calling* tidak selalu tergantung pada pekerjaan. Dalam pekerjaan apa pun, orang dapat menemukan individu dengan ketiga jenis hubungan dengan pekerjaan mereka. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis, sangat masuk akal jika orang bekerja sebagai bidan Perbedaan *Job-Career-Calling* tidak selalu tergantung pada pekerjaan. Orang-orang seperti itu dapat mencintai pekerjaan mereka dan berpikir bahwa itu memberi kontribusi untuk menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik.

Berikut adalah ilustrasi perbedaan antara kerja, karir dan panggilan jiwa. Bekerja adalah apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan atas dasar untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya melalui pekerjaannya. Jika aman secara finansial, ia tidak akan lagi melanjutkan pekerjaannya saat ini, tetapi lebih memilih melakukan sesuatu yang lain sebagai gantinya. Sedangkan berkarir adalah seseorang yang pada dasarnya menikmati pekerjaannya, tetapi tidak berharap untuk selamanya berada di posisi pekerjaannya saat ini. Karir memiliki makna yang lebih dalam dibanding pekerjaan, dalam berkarir seseorang memiliki cita-cita, ambisi, dan tujuan hidup jangka panjang. Baginya, mendapat promosi berarti pengakuan atas pekerjaannya yang baik, dan merupakan tanda keberhasilannya dalam persaingan dengan rekan kerjanya. Berbeda dengan panggilan jiwa, jika pekerjaan dan karir sifatnya masih berorientasi pada diri sendiri sedangkan panggilan jiwa berpotensi memberikan kontribusi lebih besar dan bukan hanya kepada dirinya, karirnya atau pekerjaannya. Tapi juga memberikan kontribusi kepada perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan

keuntungan dengan adanya seseorang ini. Dalam pekerjaan ini ia menjalaninya dengan senang dan menganggapnya sebagai bagian penting dalam hidupnya.

2.2.3 Makna Kerja

2.2.3.1 Pengertian Makna Kerja

Menurut Gaggioti (2006) pengertian makna kerja adalah sekumpulan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, sikap dan harapan yang orang-orang miliki dalam hubungannya dengan kerja.

Menurut As'ad (1987) faktor pendorong yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian, dibalik dari tujuan yang tidak langsung tersebut, orang bekerja untuk mendapatkan upah atau gaji dari hasil kerja itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Menurut Vecchio (1987) mendefinisikan makna kerja tidak semata-mata dari sejarah pekerjaan atau hal yang memengaruhi pada saat ini, melainkan interpretasi dari faktor sebab akibat yang memengaruhi. Makna kerja juga dapat dipengaruhi oleh keadaan saat ini dan perubahan sosial dan ekonomi dalam institusi. Institusi bekerja dan hubungannya dengan bagian kehidupan banyak berperan dalam membentuk makna kerja.

Menurut Vecchio (1987) terdapat tiga variabel dalam meninjau makna kerja, yaitu variabel kondisional, variabel sentral, dan variabel konsekuensi.

Variabel kondisional merupakan variabel yang memengaruhi variabel sentral. Variabel kondisional terdiri dari dimensi kondisi pribadi dan keluarga, pekerja dan riwayat kantor, dan kondisi sosial ekonomi. Variabel sentral terdiri dari dimensi sentralisasi kerja, norma sosial mengenai bekerja, hasil bekerja yang dianggap bernilai, tingkat pentingnya tujuan kerja, dan identifikasi peran kerja. Variabel konsekuensi terdiri dari dimensi harapan akan masa depan dan hasil objektif bekerja.

2.2.3.2 Sumber Makna Kerja

Menurut Rosso *et al* (2010) sumber-sumber makna kerja mempunyai variasi dan faktor yang memengaruhi persepsi makna dan pemaknaan, mulai dari sikap individu terhadap nilai organisasi hingga hubungan spiritual. Salah satu cara berpikir tentang faktor-faktor yang berbeda-beda adalah bahwa mereka semua sumber potensi makna dan kebermaknaan dalam pekerjaan. Di bawah ini adalah macam-macam sumber makna kerja menurut Rosso *et al* (2010), yaitu:

a. Diri sendiri

- 1) Nilai. Nilai/*value* adalah komponen pembentukan bagaimana pekerjaan menjadi *meaningful*. Nilai kerja itu adalah tahapan terakhir seseorang dalam menginginkan dan merasakan dirinya seharusnya mampu menyadari saat-saat individu bekerja. Nilai kerja terbentuk dari pengalaman kerja, berkesinambungan dengan makna kerja. Dari penelitian yang ada, individu cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai personalnya.

2) Motivasi. Motivasi seseorang dalam bekerja secara otomatis akan memengaruhi pemaknaan kerja seseorang saat melakukan aktivitas kerja. Hal ini disebabkan oleh sumber terbentuknya makna kerja salah satunya adalah motivasi dari dalam diri. Mendefinisikan motivasi kerja sebagai derajat di mana seseorang mengalami perasaan yang positif saat bekerja dengan efektif. Ketika seseorang mengalami suatu hal yang disebut kebermaknaan dalam bekerja (*meaningfulness of work*), hal ini dapat menjadi hal yang penting dalam perkembangan motivasi kerja. Dengan kata lain, ketika seseorang merasa bahwa bekerja sebagai sesuatu yang bermakna maka motivasi kerja akan tumbuh, sehingga orang tersebut dapat memaknai kerja dan muncullah makna kerja bagi dirinya.

3) Kepercayaan. Keterlibatan pekerjaan membangun meneliti sejauh mana karyawan percaya pekerjaan mereka adalah pusat untuk hidup mereka, dan mencerminkan keselarasan antara kebutuhan seseorang dan persepsi bahwa pekerjaan dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu keterlibatan kerja memberikan ukuran kekuatan identifikasi psikologis karyawan dengan pekerjaan mereka. Semakin terlibat satu dengan pekerjaan, semakin sulit untuk memisahkan diri sendiri atau harga diri seseorang dari pekerjaan itu, membuat pekerjaan yang lebih berarti.

b. Orang lain

1) Pegawai selevel. Dekat dengan teman sekerja memberi dampak positif terhadap persepsi makna kerja. Dekat dengan teman sekerja bisa menjadi tahu bagaimana dia berpikir dan berbuat.

- 2) Pemimpin. Pandangan pemimpin tentang tujuan dari visi misi perusahaan harus ditularkan kepada pekerja lainnya atau bawahan.
- 3) Komunitas/grup. Hubungan antar pekerja dalam satu tim kerja dan jumlah pekerja dalam tim kerja secara teoritis dan empiris berhubungan dengan makna kerja.
- 4) Keluarga. Menjelaskan cara di mana keluarga bisa memengaruhi makna kerja pekerjaan. Pertama, keluarga dapat meletakkan beban pada pekerjaan seseorang melalui tuntutan waktu, energi, dan sumber daya ekonomi. Secara khusus, sebagai tuntutan dari meningkatnya keuangan keluarga, imbalan ekonomi menjadi lebih menonjol dan untuk mengambil pekerjaan cenderung lebih dari makna ekonomi. Keluarga juga dapat meningkatkan makna positif dari pekerjaan dengan menawarkan lingkungan yang mendukung dan santai di mana seseorang dapat pulih dari tuntutan pekerjaan. Keluarga dapat mendukung dengan cara mengungkapkan kekaguman, rasa hormat dan cinta.

c. Konteks pekerjaan

- 1) Desain pekerjaan. Sebuah pekerjaan dapat didefinisikan sebagai kumpulan elemen-elemen kerja yang dikelompokkan dalam satu *job title* dan didesain untuk ditunjukkan oleh seseorang. Di antara pengetahuan di bidang organisasi yang paling awal dan terkenal mengenai model eksplisit, kebermaknaan (*meaningfulness*) dalam hubungan dengan anteseden-anteseden lainnya yang penting dan suatu hasil adalah penelitian dan desain kerja. Dalam model karakteristik kerja milik Oldham dan Hackman

(2010) mengatakan bahwa karakteristik kerja (*job desk*) yang spesifik dapat menentukan kebermaknaan kerja yang telah dialami tersebut. Faktanya, pekerjaan menjadikan seseorang memiliki otonomi pada level yang lebih tinggi, keberagaman *skill*, identitas pekerjaan, dan signifikansi kerja yang arahnya pada kebermaknaan kerja yang telah dialami. Hasilnya, seseorang mendapatkan kontribusi positif pada motivasi, performansi, dan kepuasan dari pekerjaannya. Secara proaktif mendesain/ mendesain ulang pekerjaannya dan batasan relasi dalam pekerjaannya dengan tujuan untuk membentuk makna kerja mereka. Penelitian mengenai keahlian kerja menekankan bahwa perantara/agen dilatih oleh pegawai dalam membentuk makna pekerjaan mereka dengan secara aktif menciptakan pekerjaan dan lingkungan sosial mereka menjadi cocok dengan tujuan, kemampuan dan nilai-nilai pribadi mereka.

2) Misi organisasi. Organisasi kerja adalah situs penting makna dan kebermaknaan kerja, dan misi dari organisasi memainkan peran penting dalam bagaimana karyawan dalam menginterpretasikan kerja. Misi organisasi adalah representasi dari dasar tujuan, nilai-nilai dan tujuan untuk sebuah organisasi yang didedikasikan. Arti penelitian pekerjaan telah mengusulkan bahwa misi organisasi berfungsi sebagai sumber makna sejauh karyawan merasa keselarasan antara nilai-nilai inti mereka dan ideologi dan orang-orang dari organisasi mereka. Meskipun kesesuaian yang dirasakan dapat memberikan makna positif bagi karyawan, makna yang mendalam melekat pada misi organisasi dan ideologi juga bisa

menjadi pedang bermata dua, karena organisasi yang membentuk kontrak psikologis dengan karyawan atas dasar misi atau ideologi mungkin menghadapi reaksi negatif jika mereka dianggap melanggar misi.

- 3) Keuangan. Penelitian ini meningkatkan pentingnya insentif keuangan untuk motivasi individu untuk bekerja dan makna mereka membuat pekerjaan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa bagi mereka yang memiliki pendapatan yang tidak memadai, nilai ekonomi dari pekerjaan menjadi lebih menonjol. Dengan kata lain, karyawan dengan kebutuhan keuangan yang lebih besar.

2.2.3.3 Aspek-Aspek Makna Kerja

Menurut Morin (2008), terdapat enam karakteristik makna kerja, yaitu :

- a. Kebenaran moral : yaitu pekerjaan yang dilakukan di tempat kerja yang menghargai keadilan dan kesetaraan, dalam lingkungan yang sehat dan aman, dan yang menunjukkan rasa hormat terhadap martabat manusia di mana Anda dapat mengandalkan rekan Anda untuk meminta bantuan apabila Anda memiliki kesulitan.
- b. Belajar dan pengembangan peluang : yaitu pekerjaan yang dapat dinikmati, memungkinkan untuk mencapai tujuan dalam bekerja, mampu mencapai keseimbangan dengan kehidupan pribadi, menjanjikan masa depan yang cerah, memberikan pelajaran, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup.
- c. Otonomi : yaitu pekerjaan yang memungkinkan seseorang memikul tanggung jawab, mampu melakukan penilaian untuk memecahkan masalah, dan yang

memungkinkan seseorang membuat keputusan, dan membuat orang tersebut mampu bekerja secara efektif.

- d. Hubungan relasi : yaitu pekerjaan yang memungkinkan seseorang memiliki kontak yang menarik dengan orang lain, yang memungkinkan orang tersebut memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, serta memungkinkan untuk mengembangkan hubungan dekat dengan rekan-rekan kerja, dan memungkinkan untuk memiliki pengaruh di lingkungan orang tersebut bekerja.
- e. Tujuan sosial: yaitu pekerjaan yang berguna bagi masyarakat, dan berguna bagi orang lain.
- f. Pengakuan : yaitu pekerjaan yang sesuai dengan keahlian seseorang, yang memberikan gaji yang memungkinkan orang tersebut memenuhi kebutuhannya, dan di mana keterampilan seseorang diakui.

Menurut Steger *et al* (2012) terdapat 3 aspek makna kerja, yaitu :

- a. *Positive Meaning in Work*

Aspek ini adalah refleksi langsung dari ide kebermaknaan psikologis yang telah menjadi bagian dari psikologi pekerjaan sejak model karakteristik pekerjaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosso *et al* (2010) bahwa makna kerja seringkali adalah pengalaman subjektif bahwa apa yang kita lakukan memiliki makna pribadi. Aspek ini harus dimasukkan untuk menangkap arti bahwa orang menilai pekerjaan mereka dengan kepedulian dan bermakna.

- b. *Meaning Making Through Work*

Penelitian empiris telah menunjukkan kerja yang sering dilakukan merupakan sumber penting dari makna dalam kehidupan secara keseluruhan. Tampaknya ada tumpang tindih antara pekerjaan seseorang dan tujuan hidup. Adanya gagasan bahwa pekerjaan bisa bermakna tanpa harus memimpin orang-orang untuk membangun makna dalam kehidupan mereka secara keseluruhan masuk akal. Berfokus pada makna dalam literatur hidup untuk mengidentifikasi cara di mana ini mungkin terjadi. Menurut Steger *et al* (2012) mereka menyarankan bahwa untuk dapat membantu orang memperdalam pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka, memfasilitasi pertumbuhan pribadi mereka. Dengan demikian, aspek ini membantu menangkap konteks kehidupan yang lebih luas dari pekerjaan orang.

c. *Greater Good Motivations*

Menurut Steger *et al* (2012) keinginan untuk membuat dampak positif pada kebaikan yang lebih besar secara konsisten berkaitan dengan pengalaman, serata hubungan yang baik dalam pola komunikasi. Rosso *et al* (2010) juga membahas aspek ini melalui dimasukkannya tindakan lain yang diarahkan ke makna kerja. Aspek ini mencerminkan ide pada umumnya bahwa pekerjaan yang paling bermakna jika memiliki dampak yang lebih luas pada orang lain.

2.2.3.4 Faktor yang Memengaruhi Makna Kerja

Menurut Oldham dan Hackman (2010), ada tiga faktor yang berkontribusi dalam memberikan makna kerja terhadap seseorang, yaitu:

- a. Keanekaragaman kemampuan: tingkat di mana pekerjaan melibatkan bermacam-macam tugas yang dalam pengerjaannya meminta kemampuan yang beraneka ragam.
- b. Identitas tugas dalam pekerjaan: suatu tingkatan di mana sebuah tugas pekerjaan memperbolehkan individu untuk melakukan sesuatu dari awal hingga akhir, dengan nyata, bisa diidentifikasi hasilnya.
- c. Arti tugas dalam pekerjaan: suatu tingkat di mana sebuah tugas dalam pekerjaan memiliki dampak yang penting pada kesejahteraannya atau pekerjaan dari orang lain, dalam organisasi atau komunitas.

2.2.4 Guru

2.2.4.1 Pengertian Guru

Menurut KBBI (2016), yang disebut Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Djamarah (2005) pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Ametembun (1981), menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Suparlan (2006) yang dimaksudkan dengan guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah.

2.2.4.2 Hak dan Kewajiban Guru

berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, menyatakan bahwa seorang guru memiliki hak-hak sebagai berikut :

- a. Mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh Sertifikat Pendidik bagi guru yang telah memiliki Kualifikasi Akademik S-1 atau D-IV.
- b. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- c. Mendapat tunjangan profesi, tunjangan fungsional dan subsidi tunjangan fungsional bagi guru yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :
 - 1) Memiliki satu atau lebih Sertifikat Pendidik yang telah diberi satu nomor registrasi Guru oleh Departemen;
 - 2) Memenuhi beban kerja sebagai Guru;
 - 3) Mengajar sebagai Guru mata pelajaran dan/atau Guru kelas pada satuan pendidikan yang sesuai dengan peruntukan Sertifikat Pendidik yang dimilikinya;
 - 4) Terdaftar pada Departemen sebagai Guru Tetap;

- 5) Berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun; dan
 - 6) Tidak terikat sebagai tenaga tetap pada instansi selain satuan pendidikan tempat bertugas.
- d. Mendapat maslahat tambahan dalam bentuk:
- 1) Tunjangan pendidikan, asuransi pendidikan, beasiswa, atau penghargaan bagi Guru;
 - 2) Kemudahan memperoleh pendidikan bagi putra dan/atau putri Guru, pelayanan kesehatan, atau bentuk kesejahteraan lain.
- e. Mendapat penghargaan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat prestasi kerja luar biasa baiknya, kenaikan jabatan, uang atau barang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.
- f. Mendapat tambahan angka kredit setara untuk kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi 1 (satu) kali bagi Guru yang bertugas di daerah khusus.
- g. Mendapatkan penghargaan bagi Guru yang gugur dalam melaksanakan tugas pendidikan.
- h. Mendapatkan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi kerja dalam bentuk kenaikan pangkat dan/atau kenaikan jenjang jabatan fungsional.
- i. Memberikan penilaian hasil belajar dan menentukan kelulusan kepada peserta didik.
- j. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang terkait dengan prestasi akademik dan/atau prestasi non akademik.
- k. Memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan.

- l. Mendapat perlindungan dalam melaksanakan tugas dalam bentuk rasa aman dan jaminan keselamatan.
- m. Mendapatkan perlindungan hukum dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau perlakuan tidak adil.
- n. Mendapatkan perlindungan profesi terhadap:
 - 1) Pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
 - 2) Pemberian imbalan yang tidak wajar.
 - 3) Pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan
 - 4) Pembatasan atau pelarangan lain yang dapat menghambat Guru dalam melaksanakan tugas.
- o. Mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja dari satuan pendidikan dan penyelenggara satuan pendidikan terhadap :
 - 1) Risiko gangguan keamanan kerja
 - 2) Kecelakaan kerja
 - 3) Kebakaran pada waktu kerja
 - 4) Bencana alam
 - 5) Kesehatan lingkungan kerja dan/atau risiko lain.
- p. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan hak atas kekayaan intelektual sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- q. Memperoleh akses memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran.
- r. Berserikat dalam Organisasi Profesi Guru.

- s. Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- t. Kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan Kualifikasi Akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.
- u. Berhak memperoleh cuti studi.

Adapun kewajiban – kewajiban Guru antara lain:

- a. Memiliki Kualifikasi Akademik yang berlaku (S1 atau D IV).
- b. Memiliki Kompetensi Pedagogik, yang meliputi:
 - 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - 2) Pemahaman terhadap peserta didik;
 - 3) Pengembangan kurikulum atau silabus;
 - 4) Perancangan pembelajaran;
 - 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
 - 7) Evaluasi hasil belajar; dan
 - 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c. Memiliki Kompetensi Kepribadian, yang meliputi :
 - 1) Beriman dan bertakwa;
 - 2) Berakhlak mulia;
 - 3) Arif dan bijaksana;
 - 4) Demokratis;
 - 5) Mantap;

- 6) Berwibawa;
 - 7) Stabil;
 - 8) Dewasa;
 - 9) Jujur;
 - 10) Sportif;
 - 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - 12) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- d. Memiliki Kompetensi Sosial, yang meliputi :
- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
 - 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
 - 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
 - 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- e. Memiliki Kompetensi Profesional, yang meliputi:
- 1) Mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
 - 2) Mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren

dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

- f. Memiliki Sertifikat Pendidik.
- g. Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- h. Melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pemimpin satuan pendidikan.
- i. Menaati peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah.
- j. Melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok :
 - 1) Merencanakan pembelajaran;
 - 2) Melaksanakan pembelajaran;
 - 3) Menilai hasil pembelajaran;
 - 4) Membimbing dan melatih peserta didik; dan
 - 5) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.

2.2.4.3 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Djamarah (2005) menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas Guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledges*). Tugas guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang mantap.

Tugas guru berikutnya adalah tugas kemanusiaan. Tugas ini merupakan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena seorang guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswanya. Dengan begitu siswa dapat dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini Guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter dan bermoral Pancasila.

Selain tugas-tugas tersebut di atas, Guru juga memiliki tanggung jawab. Wijaya dan Rusyan (1994) menguraikan bahwa tanggung jawab guru diantaranya adalah :

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberi nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat dan melayani masyarakat dengan baik.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta dalam memajukan ilmu.

Selain tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut di atas, seorang guru juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan siswanya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan atau mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada siswanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Selanjutnya, seorang guru juga harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswanya, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu di dalam lingkungan sekolah.

Menurut Djamarah (2005) mengungkapkan bahwa sesungguhnya guru yang tanggung jawab setidaknya memiliki beberapa sifat, yaitu antara lain :

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;

- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
- d. Menghargai orang lain termasuk anak didik atau siswanya;
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal; dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Jadi, seorang Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang (Djamarah 2005).

2.2.4.4 Peranan Guru

Dalam KBBI (2016), dijelaskan bahwa peranan merupakan bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya); peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1051). Sedangkan menurut Soekanto (2006), peranan (*role*) merupakan aspek dinamika dari status (kedudukan), apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia atau mereka atau organisasi tersebut telah melaksanakan suatu peranan.

Lebih lanjut Soekanto (2006) mengemukakan bahwa peranan mungkin mencakup 3 (tiga) hal yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Di lingkungan sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang Guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, tukang melarang dan bukan juga tukang menghukum murid-muridnya, melainkan tugas dan peranan Guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih serta pengabdikan anak-anak, artinya guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Seorang Guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena dia sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang ditulis oleh A.M. (2005) sebagai berikut :

- 1) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang dianjurkan.
- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merancang dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar siswa-siswanya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma kesusilaan, sikap-sikap yang baik dan terpuji dan sebagainya. Dalam hal ini seorang Guru tidak semata-mata berperan sebagai tenaga pengajar saja yang

hanya melakukan aktivitas yang berkaitan dengan *transfer of knowledges*, akan tetapi juga berperan sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa.

Secara lebih terperinci menurut Slameto (1995) tugas-tugas dari seorang Guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dalam proses belajar mengajar Guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar siswa aktif dan dinamis dalam menemui kebutuhan dan menciptakan tujuan (Slameto 1995).

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan Guru menurut Djamarah (2005) secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

- a) Korektor

Sebagai korektor, Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak baik atau buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di dalam masyarakat.

Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah memengaruhinya sebelum siswa masuk di dalam lingkungan sekolah juga dari latar sosio-kultural masyarakat di mana siswa tinggal yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupannya. Semua nilai yang baik harus Guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Jika Guru membiarkannya, berarti Guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa-siswanya.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, seorang Guru harus dapat memberikan ilham yang baik dan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar siswa-siswanya. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk peningkatan prestasi belajar. Selain itu guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa-siswanya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

c) Informator

Sebagai informator, Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari Guru. Dalam bidang ini seorang Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, workshop, menyusun jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

e) Motivator

Peranan Guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah *Ing madya mangun karsa*. Peranan Guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

f) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak

didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan *ing ngarsa sung tuladha*.

g) Fasilitator

Sebagai fasilitator, Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu menjadi tugas Guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayuh dengan semboyan *tut wuri handayani*.

h) Pembimbing

Peranan Guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran Guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan manusia yang bertanggung jawab. Dalam hal ini Guru sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa.

i) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Untuk itu Guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang Guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara Guru dan siswa. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua siswa dan Guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari Guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

k) Mediator

Sebagai mediator, Guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat Guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan oleh Guru sebagai mediator.

l) Supervisor

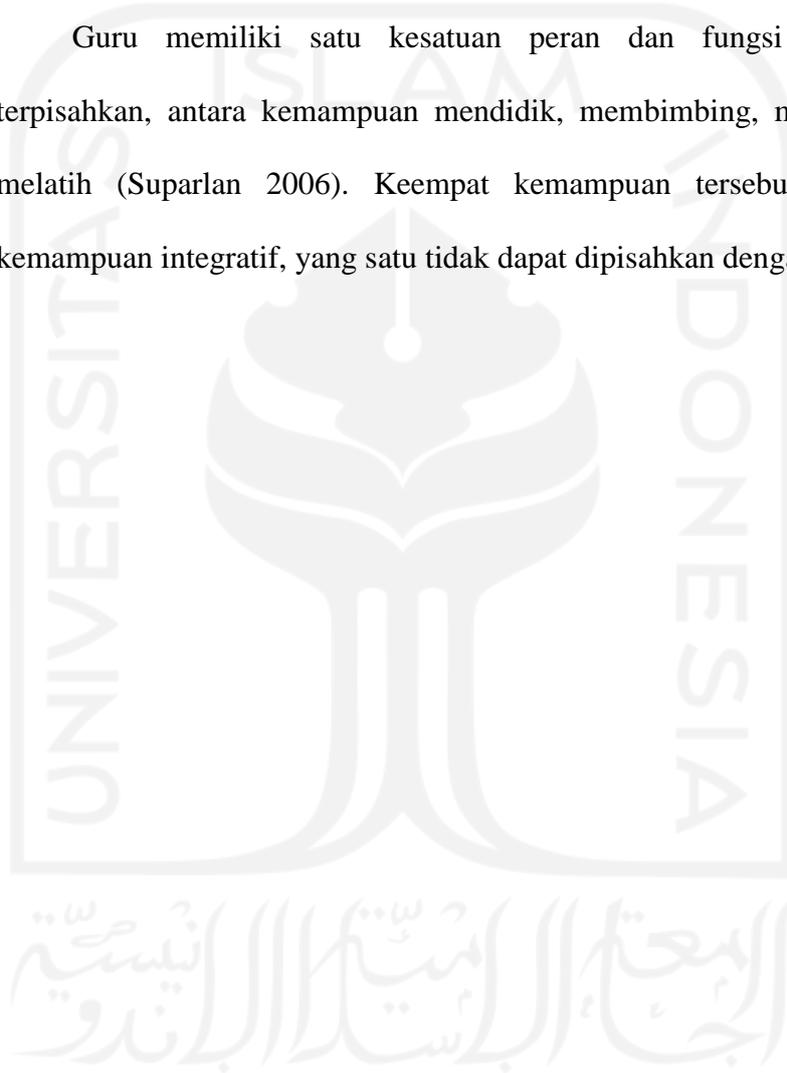
Sebagai supervisor, Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik *supervisi* harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

m) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (*values*). Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban

siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap dan bertanggung jawab (Djamarah 2005).

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Suparlan 2006). Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode fenomenologi. Menurut Kuswarno (2009) fenomenologi adalah sebuah metode pendekatan yang berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Metode fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus 2009). Subjek penelitian ini adalah guru yang bekerja di SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat. Guru yang dipilih

dalam penelitian ini difokuskan pada guru yang telah bekerja selama lebih dari 5 tahun, baik yang pegawai tetap dan tidak tetap agar memperoleh hasil wawancara yang maksimal. Dan lokasi penelitian adalah di Distrik Prafi.

Adapun narasumber penelitian yaitu:

1. Nama : Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M.
Profesi : Guru Ag. Kristen dan Ag. K. Katolik
Alamat: Prafi - Manokwari
2. Nama : Mellianus Towansiba, S.Th,SH,M.Sip
Profesi : Guru Ag. Kristen
Alamat: Prafi - Manokwari
3. Nama : Petrus Tandi Datu, SE.,MM
Profesi : Guru Ekonomi dan Ekonomi lintas
Alamat: Prafi - Manokwari
4. Nama : Dra. Yuyun Sukowati
Profesi : Guru B. Indonesia
Alamat: Prafi - Manokwari
5. Nama : Wahyuningsih Tiyas Utami, S.Pd, Gr
Profesi : Guru Matematika U
Alamat: Prafi – Manokwari
6. Nama : Melkias Rumbiak, S.Pd, M.MPd.
Profesi : Guru Matematika
Alamat: Prafi - Manokwari
7. Nama : Harun Al Rasyid Leutuan, S.Pd

Profesi : Guru Sosiologi dan Sosiologi lintas

Alamat: Prafi - Manokwari

8. Nama : Dra. Siti Maesaroh

Profesi : Guru Ekonomi

Alamat: Prafi - Manokwari

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Menurut Gulo (2002) instrumen tersebut biasa disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara, atau pedoman kuesioner, atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang digunakan.

Menurut Bachri (2010) menjelaskan bahwa di dalam sebuah penelitian kualitatif yang menjadi alat pengumpul data yang utama adalah peneliti itu sendiri atau bisa dari bantuan pihak lain. Hanya manusialah dalam hal ini seorang peneliti yang mampu memahami segala yang terjadi secara langsung di lapangan. Karena hanya peneliti yang dapat melakukan penyesuaian dengan narasumber yang merupakan kesatuan lingkungan tersebut. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah makna kerja bagi Guru di SMA Negeri 1 Prafi.

3.4 Jenis Data Penelitian

Data merupakan keterangan tertulis maupun tidak tertulis mengenai suatu hal, dapat merupakan sesuatu yang diketahui atau dianggap suatu fakta yang

digambarkan oleh simbol atau angka. Sumarsono (2004) menyatakan bahwa data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh pada saat itu juga dari narasumber yang dilakukan oleh peneliti, biasanya melalui metode wawancara. Untuk mendapatkan hasil dari narasumber berupa informasi kualitatif, peneliti perlu memperhatikan faktor pentingnya yaitu melakukan penghayatan terhadap objek. Adapun yang menjadi objek dalam sumber data ini adalah kedelapan narasumber tersebut. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari objek penelitian dengan secara tidak langsung. Sebagai contoh adalah kegiatan peneliti dalam memperhatikan aktivitas yang dijalani narasumber sehari-hari. Data sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Papua Barat serta data yang berkaitan dengan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Prafi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini didapatkan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu

di lokasi penelitian (Creswell 2009). Dalam penelitian ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum yang ingin diketahui terkait dengan objek yang akan diteliti di mana memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.

2. Dokumentasi

Dokumen ini biasa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, email) (Creswell 2009).

3. Wawancara

Peneliti melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.

Teknik pengumpulan data yang diutamakan dalam penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan narasumber. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Pada proses wawancara ini, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas. Peneliti berusaha menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan para narasumber yang akan diteliti. (Kuswarno 2009).

Sejumlah pertanyaan yang diajukan dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa pertanyaan yang tidak

perlu lagi diajukan, oleh karena sudah diperoleh pada jawaban pertanyaan yang lain, atau diungkapkan pada obrolan secara tidak langsung pada saat bertemu dengan narasumber dalam suasana santai. (Kuswarno 2009)

Pencatatan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*), yang ditempatkan secara terbuka dan diketahui informan, baik dengan dipegang tangan atau di simpan di sebelah informan duduk, jika obrolan dilakukan dengan duduk. Sementara itu, untuk merekam aktivitas informan melakukan kegiatannya, dilakukan dengan *handycam* atau kamera digital (Kuswarno 2009).

3.6 Teknik Analisis Data

Pembahasan metode dalam proposal kualitatif perlu juga merinci langkah-langkah dalam menganalisis berbagai bentuk data kualitatif. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusunnya kembali (Creswell 2009).

Menurut dalam Kuswarno (2009) terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologi diantaranya sebagai berikut :

1. Menetapkan lingkungan fenomena yang akan diteliti: Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis dibalik pendekatan yang digunakan, terutama mengenai konsep kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Menyusun daftar pertanyaan : Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkapkan makna pengalaman bagi para individu,

serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.

3. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam.
4. Analisis data: Peneliti melakukan analisis data fenomenologis
 - a) Tahap awal : Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
 - b) Tahap *horizontalization* : Dari hasil transkripsi peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci *point-point* penting, sebagai data peneliti, yang diperoleh dari hasil wawancara tadi.
 - c) Tahap *Cluster of Meaning*: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan (a) *Textural description* (deskripsi tekstural) : peneliti menuliskan *apa* yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; (b) *Structural Description* (deskripsi struktural): Penulis menulis *bagaimana*

fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek peneliti tentang fenomena yang dialaminya.

5. Tahap *Deskripsi esensi* : Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
6. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki struktur yang penting.

3.7 Uji Keabsahan Data

Tujuan dari uji keabsahan data ini adalah untuk menunjukkan bahwa temuan yang peneliti dapatkan bisa dipercaya dan menghasilkan sesuai dari yang didapatkan oleh peneliti di lapangan.

Data penelitian dilakukan pengecekan uji keabsahan data melalui :

1. Validitas dan Reliabilitas

Menurut Gibbs (2007) validitas kualitatif (*qualitative validity*) merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara itu reliabilitas kualitatif (*qualitative reliability*) mengindikasikan bahwa pendekatan

yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain (dan) untuk proyek yang berbeda.

Menurut Creswell dan Miller (2000) validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca.

Ada beberapa strategi yang peneliti gunakan untuk menguji validitas data, yaitu triangulasi, menerapkan *member checking*, menggunakan '*thick descriptions*', dan menerapkan *peer debriefing*.

- a. Men-triangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.
- b. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi penelitian. Metode ini dilakukan peneliti untuk meyakinkan bahwa laporan atau hasil yang didapat dari narasumber sudah akurat. Dapat dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengecekan hasil atau laporan kembali bersama narasumber.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Peneliti melakukan penggambaran yang berkaitan dengan narasumber dan penelitian tersebut. Salah satunya menggambarkan dan membahas pengalaman-pengalaman dari peneliti.

d. Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan (*a peer debriefer*) agar dapat me-review dan berdiskusi mengenai penelitian kualitatif yang dilakukan sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain, selain oleh peneliti sendiri.



BAB IV

GAMBARAN KERJA GURU

4.1 Profil SMA Negeri 1 Prafi

SMA Negeri 1 Prafi berada di Jalan Pendidikan Animasi, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1993. Sekolah dengan luas tanah 4 hektar ini merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang berada di Distrik Prafi dan berada pada naungan Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat. Hingga saat ini baru terdapat 2 jurusan yang diprogramkan pada sekolah ini yaitu, jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

4.1.1 Kondisi Fisik Sekolah

1. Ruang Kelas

Fasilitas ruang kelas yang ada di SMA Negeri 1 Prafi berjumlah 24 ruang kelas, dengan rinciannya sebagai berikut: kelas X 8 ruang, kelas XI 8 ruang, dan kelas XII 8 ruang. Dari 8 ruang kelas X dibagi menjadi 4 ruang untuk jurusan IPS dan 4 ruang untuk jurusan IPA. Sementara itu 8 ruang kelas XI juga dibagi menjadi 4 ruang untuk jurusan IPS dan 4 ruang lagi untuk jurusan IPA. Begitu juga sama halnya dengan kelas XII di mana 4 ruang digunakan kelas jurusan IPS dan 4 ruang lagi untuk jurusan IPA. Di setiap ruang kelas terdapat tempat duduk standar sesuai dengan jumlah siswa masing-masing kelas, papan tulis *whiteboard*, penghapus dan spidol *boardmarker*.

2. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah bersebelahan dengan ruang guru dan ruang tata usaha. Ruangan ini merupakan ruangan yang digunakan oleh kepala sekolah untuk menjalankan tugasnya. Terdiri dari satu set meja kursi tamu, meja kerja, lemari buku, lemari piala, dan inventaris lainnya.

3. Ruang Guru

Di SMA Negeri 1 Prafi terdapat 2 ruang guru. Ruang guru pertama bersebelahan dengan ruang kepala sekolah, dengan ruangan yang tidak cukup luas. Ruang guru ke dua berada persis di samping ruang guru pertama tetapi berbeda gedung. Ruang guru ini dilengkapi dengan meja, kursi dan loker untuk masing-masing guru. Jadwal mengajar guru dapat langsung terlihat ketika memasuki ruangan tersebut karena papan jadwal terpanjang dengan jelas di dinding berdampingan dengan papan lain yang berhubungan dengan kepentingan guru dan sekolah. Serta di masing-masing meja guru sudah terdapat nama guru dan berbagai buku-buku yang digunakan guru untuk mengajar.

4. Ruang UKS

Di SMA Negeri 1 Prafi tidak memiliki Ruang UKS yang paten dikarenakan kurangnya ruangan sekolah sehingga beberapa kali mengalami perpindahan lokasi. Terakhir ruang UKS terletak di depan ruang guru tepatnya di samping ruang kelas X IPS 2 persis di samping kamar mandi siswa. Ruangan ini terbilang sangat kecil. Hanya berukuran sekitar 2 x 5 meter. Terdapat 1 tempat tidur dan kotak obat pertolongan

pertama pada kecelakaan (P3K). Tampak tidak ada poster kesehatan yang berada dalam ruangan tersebut.

5. Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang BK bersebelahan dengan ruang kelas kepala sekolah, ruang guru pertama dan ruang tata usaha. Terdapat 2 meja guru dan 2 kursi. Ruang ini khusus dimanfaatkan untuk membimbing siswa yang bermasalah. Masalah yang muncul biasanya adalah masalah individu, yaitu keterlambatan masuk sekolah, absen yang terlalu banyak dilakukan siswa, kenakalan siswa dan pelanggaran peraturan sekolah lainnya. Dengan adanya bimbingan ini diharapkan siswa yang awalnya tidak disiplin berubah menjadi disiplin.

6. Ruang Tata Usaha

Ruang Tata Usaha terletak di sebelah ruang kepala sekolah. Tata usaha mempunyai peranan penting dalam administrasi sekolah. Ruang ini merupakan ruang pelayanan bagi seluruh komponen sekolah, mulai dari peserta didik sampai dengan kepala sekolah, juga masyarakat terutama orang tua/wali peserta didik. Ruang ini biasanya dipakai peserta didik untuk melakukan berbagai macam bentuk pembayaran yang kaitannya dengan sekolah.

7. Ruang Perpustakaan

Perpustakaan SMA Negeri 1 Prafi terletak di depan ruang kelas X IPA 1 dan X IPA 2. Kondisi ruangan ini sudah tidak terawat dengan baik. Beberapa plafon ruangan sudah usang, begitu juga dengan dinding dan

jendela ruangan. Ruangan perpustakaan dijaga oleh seorang guru di mana ia berikan tugas tambahan untuk mengelola perpustakaan tersebut. Jumlah buku yang ada di perpustakaan mencapai ± 500 buku. Perpustakaan masih kurang dimanfaatkan oleh siswa karena kurangnya kesadaran dari para siswa dalam hal membaca.

8. Laboratorium

Di SMA Negeri 1 Prafi hanya memiliki 1 laboratorium yaitu laboratorium komputer. Ruangan laboratorium ini masih menggunakan ruangan kelas yang tidak lagi digunakan sebab sekolah ini tidak memiliki ruangan khusus laboratorium. Sebenarnya ada 2 ruangan laboratorium yaitu laboratorium fisika dan laboratorium kimia. Akan tetapi 2 laboratorium ini sudah tidak digunakan. Selain kondisi fisik yaitu atap ruangan yang bocor dan kondisi bangunan yang tidak terawat, 2 ruangan tersebut tidak memiliki alat yang semestinya terdapat pada laboratorium umumnya.

9. Kamar Mandi/WC

Kamar mandi/WC dipisahkan antara kamar mandi untuk putri dan untuk putra yaitu di sebelah ruang kelas X IPS 2 yang merupakan kamar mandi siswa perempuan dan sebelah ruang kelas X IPS 3 yang merupakan kamar mandi siswa laki-laki, dengan keseluruhan jumlah kamar mandi 9 ruang kamar mandi/WC. Sedangkan untuk kepala sekolah, guru dan karyawan hanya terdapat 1 ruang kamar mandi yang berada di samping ruang guru pertama.

10. Mushola

Di SMA Negeri 1 Prafi tidak memiliki mushola. Peraturan sekolah yang menyulitkan dan terdapat larangan mendirikan mushola di lingkungan sekolah menjadi alasan utama ketiadaan mushola tersebut.

11. Kantin Siswa

Di SMA Negeri 1 Prafi terdapat 4 kantin yang dibangun berjajar tepat di belakang laboratorium komputer. Di kantin menjual makanan dan minuman yang biasanya dibeli oleh para siswa, mulai dari makanan berat hingga makanan ringan.

12. Lapangan Sekolah

Lapangan sekolah berfungsi sebagai lapangan upacara dan lapangan olahraga.

13. Tempat Parkir

Tempat parkir yang ada sudah mencukupi untuk menampung semua kendaraan yang ada. Baik kendaraan guru, karyawan dan para siswa. Tempat parkir guru dan karyawan berada di luar lingkungan sekolah serta tempat parkir siswa terpisah di dalam lingkungan sekolah.

4.1.2 Kondisi Non-Fisik Sekolah Kondisi non fisik sekolah meliputi :

1. Kurikulum Sekolah

SMA Negeri 1 Prafi menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) yang sebelumnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004.

2. Potensi Guru dan Karyawan

SMA Negeri 1 Prafi memiliki guru dan karyawan yang telah siap membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah sesuai dengan bidang pendidikan masing-masing. Guru, karyawan dan staff sekolah berjumlah sebanyak 40 orang. Guru-guru tersebut semuanya berpendidikan sarjana, dengan beberapa diantaranya telah menempuh S2. Tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Prafi memiliki latar belakang pendidikan dan agama yang berbeda, meskipun demikian perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan pendidikan, tujuan sekolah dan visi serta misi sekolah. Berikut rincian jumlah guru di SMA Negeri 1 Prafi :

No.	Nama	NIP	Pangkat / Gol.	Mata Pelajaran
1	Dra. YUYUN SUKOWATI	196503031991032015	Pembina Tk. 1 IV/b	B. Indonesia
2	MUSLIMAH, S.Pd	198112032010042002	Penata III/c	B. Indonesia
3	INDARYATI NURUL MAHMUDA, .S.Pd	-	-	B. Indonesia
4	UMI KULSUM, S.Pd	-	-	B. Indonesia
5	Dra. WELMINA SIMAELA	196210201992112001	Pembina Tk. 1 IV/b	Biologi, Biologi lintas
6	NUR EKOWATI, SP	197511012005022008	Pernbina IV/a	Biologi, Biologi lintas
7	Drs. ŠUGITO, M.MPd	196203131993031005	Pembina Tk. 1 IV/b	Kimia, Kimia lintas
8	JAMAL WIDODO, SH., S.Pd	196908121993011001	Pernbina IV/a	Kimia
9	SOFYAN DANURI, S.Pd	197607222006051001	Penata III/c	Kimia, Kimia lintas
10	Drs. L. M. TOMPODUNG	196410021993031008	Pernbina IV/a	PJOK
11	DHYTA WULANDHARI, S.Pd	-	-	PJOK
12	Dra. NI NYOMAN KENDERIASIH	196403041995122003	Pembina Tk. 1 IV/b	Seni Budaya
13	SUKAT, SH., S.Pd	196512151990011001	Pembina Tk. 1 IV/b	Geografi, Geografi lintas
14	ARIS SUCIYONO, S.Pd	196703092000081001	Pembina Tk. 1 IV/b	Geografi, Geografi lintas

15	ROMELAN, S.Sos	196401111988121001	Pembina Tk. 1 IV/b	PPKn, Sej. Indonesia
16	SITI MARYAM, SH.,M.MPd	197505012007012029	Penata Tk. 1 III /d	PPKn, PKWU
17	SUGIMAN, SH	196404251988121002	Penata Tk. 1 III /d	PPKn, Sosiologi
18	HARUN AL RASYID, S.Pd	-	-	Sosiologi, Sosiologi lintas
19	SITI AMINAH, S. Pd	196905041994032016	Pernbina IV/a	Matematika U
20	GERIAN BARAPADANG, S.Pd	-	-	Matematika U, Matematika M
21	WAHYUNINGSIH, S.Pd	-	-	Matematika U
22	EKA SOFIANINGRUM, .S.Pd	-	-	Matematika U
23	SUGENG RIYANTO, S.Pd	-	-	Matematika M
24	Dra. SITI MAESAROH	196612102000082001	Pernbina IV/a	Ekonomi
25	PETRUS TANDI DATU, SE.,MM	197107202006051002	Pernbina IV/a	Ekonomi, Ekonomi lintas
26	YOSEP KASI, M.Pd	197212012003121009	Pernbina IV/a	Ekonomi lintas, PKWU
27	Dra. LUSIANA SULEKALE	-	-	PKWU
28	DJOKO I. S. G, S.Pd	196904222000081002	Pembina Tk. 1 IV/b	Sej. Indonesia. Sejarah
29	MISAEEL KAPITARAUW, S.Pd	197005222000081001	Pernbina IV/a	Sej. Indonesia. Sejarah
30	SUHERMANTO, S.Pd	198102262005061001	Pembina Tk. 1 IV/b	Fisika, Fisika lintas
31	ARY MESTIVA SARI, S.Pd	-	-	Fisika, Fisika lintas
32	SAIDA OHORELLA, S.Pd	-	-	Fisika, Seni Budaya
33	RACHMA WIJAYANTI, S.Pd	197612122005022009	Pernbina IV/a	B. Inggris
34	RITA S. SINAGA, S.Pd	-	-	B. Inggris, Seni Budaya
35	IRSANTI C. RAHMAH, S.Pd	-	-	B. Inggris, Ag. Islam
36	MARGARETHA H. R., M.Pd.k	197406262007012023	Penata Tk. III/d	Ag. Kristen, Ag. K. Katolik
37	MELLIANUS TOWANSIBA, S.Th.,SH.,M.Sip	197705062003121006	Penata Tk. III/d	Ag. Kristen
38	PETRONELA NURTIA, S.Ag	-	-	Ag. K. Katolik, Seni Budaya, Sej. Indonesia
39	SUMARNI, S.Pd.I	198010262009092001	Penata III/c	Ag. Islam
40	GIGIH ANDRI FIRMANSYAH, S.Pd. I	-	-	Ag. Islam, Sosiologi lintas

3. Peserta Didik

Salah satu komponen yang utama dalam pendidikan untuk keberlangsungan proses mentransfer ilmu secara langsung adalah peserta didik. Peserta didik SMA Negeri 1 Prafi berasal dari berbagai kalangan masyarakat, baik yang berasal dari anak asli Papua maupun pendatang. Dilihat dari strata peserta didik SMA Negeri 1 Prafi dapat digolongkan dalam kalangan menengah ke bawah. Diperkuat dengan kisaran biaya sekolah yang termasuk dalam golongan menengah. Peserta didik di SMA Negeri 1 Prafi secara keseluruhan berjumlah 799 orang yang dibagi kedalam 24 kelas antara lain :

- Kelas X yang memiliki 8 ruang, terdiri dari IPS 1-4 & IPA 1-4
- Kelas XI yang memiliki 8 ruang, terdiri dari IPS 1-4 dan IPA 1-4
- Kelas XII yang memiliki 8 ruang, terdiri dari IPS 1-4 dan IPA 1-4

Dengan rincian jumlah peserta didik masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

KE LA S	JURUSAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
X	IPA	57	72	129
	IPS	87	51	138
TOTAL SISWA KELAS X				267
XI	IPA	55	75	130
	IPS	89	50	139
TOTAL SISWA KELAS XI				269
XII	IPA	45	60	125
	IPS	51	67	138
TOTAL SISWA KELAS XII				263

TOTAL KESELURUHAN SISWA	799
--------------------------------	------------

4. Organisasi Sekolah

OSIS sebagai wadah kegiatan para siswa juga terdapat di sekolah ini.

Jabatan ketua pada saat pemilihan berada pada kelas XI dan berlangsung dalam satu periode yaitu 1 tahun.

5. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan peserta didik pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran.

Berangkat dari pemikiran tersebut SMA Negeri 1 Prafi menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- Pramuka
- Palang Merah Remaja (PMR)

Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah jam pulang sekolah, yang diikuti oleh siswa kelas X dan XI. Sedangkan ekstrakurikuler PMR dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 14.00 WIT dan diikuti siswa kelas X dan XI.

6. Jam Kegiatan Belajar Mengajar

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMA Negeri 1 Prafi dimulai dari jam 07.30 dan berakhir pada jam 14.00. Setiap jam mata pelajaran sebanyak 45 menit.

4.2 Situasi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Prafi

Situasi pembelajaran yang baik di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, pembelajaran, media pembelajaran, sarana penunjang, dan fasilitas layanan sekolah lainnya, serta kedisiplinan dari sumber daya manusia yang ada. Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) di Papua Barat pada umumnya sangat jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Di daerah Indonesia Bagian Barat, sebut saja di Pulau Jawa tentunya memiliki perkembangan yang sangat pesat. Mereka didukung oleh media pembelajaran, sarana prasarana dan akses mendapatkan pendidikan yang baik dan mudah. Begitu juga tenaga pendidik yang handal dan profesional dalam bidangnya sehingga sangat menunjang kegiatan pembelajaran tersebut.

Akan tetapi hal ini tidak begitu berdampak pada beberapa wilayah di Indonesia Bagian Timur. Contohnya saja daerah Papua Barat yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Prafi. Di sekolah ini, masih banyak fasilitas dan sarana prasarana yang sangat kurang, dan tertinggal. Beberapa gedung sekolah tampak rusak dan tidak terawat secara baik. Selain itu, banyaknya jumlah siswa mengakibatkan pembagian murid dalam satu kelas rata-rata menampung minimal tiga puluh (30) siswa. Padahal, jumlah tersebut sudah dibagi menjadi delapan (8) rombongan belajar (rombel) yaitu terdiri dari 4 ruangan jurusan IPS dan 4 ruangan jurusan MIPA.

Demikian disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Prafi, Melkias Rumbiak, S.Pd, M.MPd.

“Kalau di sekolah ini pada dasarnya pembelajaran itu berjalan baik-baik saja ya. Baik untuk ukuran daerah Papua Barat ya, bukan kita bicara daerah Indonesia Barat. Situasi belajar ya mendukung tapi sarana prasarana yang masih kurang. Makanya masih saja ada

kekurangan dalam pembelajaran itu. Murid kita lumayan banyak. Dalam satu tahun ajaran minimal ada 260 siswa yang kita terima. Sedangkan ruang belajar kita sedikit, jadi terpaksa dalam satu kelas bisa diisi 30 siswa. Kita punya dua ruang kelas saja kita sudah pakai untuk lab komputer. Tidak ada lagi, jadi mau bagaimana, ya terpaksa kita pake.” (Melkias Rumbiak, S.Pd, M.MPd. 24 Maret 2021, 10.23 WIT)

Minimnya fasilitas pendidikan membuat guru-guru di sekolah ini harus memiliki upaya ekstra sebelum mengajar muridnya. Seperti menyiapkan peralatan tulis menulis yang dibutuhkan siswa seperti buku, pena, pensil dan lain-lain. Sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari keluarga tidak mampu atau berada pada garis kemiskinan.

“Siswa-siswi ini mereka berasal dari keluarga sederhana, atau bisa dikatakan dari keluarga miskin. Ada yang berangkat tidak bawa buku, pulpen, ada yang berangkat bawa tas tapi isinya cuma 1 buku. Intinya mereka datang ke sekolah untuk dapat ilmu, itu saja. Mereka tetap belajar, iya apa adanya, kita tidak boleh melarang mereka, kalau punya uang lebih kasihkan, belikan buku atau apa. Intinya siswa harus tetap belajar.” (Melkias Rumbiak, S.Pd, M.MPd. 24 Maret 2021, 10.23 WIT)

Hal senada disampaikan Margaretha Ronsumbre, S.Pak, guru pengampu bidang studi Agama Kristen Protestan yang mengajar di SMA Negeri 1 Prafi. Menurut beliau, keadaan siswa seperti itu adalah hal yang lumrah dan terjadi dari tahun ke tahun ajaran. Guru harus tetap mendukung siswa dalam pembelajaran, kendati memiliki kekurangan baik dari sarana prasarana, fasilitas sekolah maupun penunjang proses belajar mengajar. Menjaga semangat belajar siswa menjadi sisi lain yang harus dilakukan seorang guru yang mengajar di tanah Papua terutama di sekolah tersebut.

“Guru-guru belikan buku, pulpen itu sudah biasa. Mereka sudah luangkan waktu untuk datang ke sekolah saja sudah bagus itu. Berarti mereka ada semangat untuk sekolah. Kita guru harus

dukung, apa yang kita bisa kasih ya kasih. Bukan hanya alat-alat tulis saja, yang tidak pakai sepatu saja banyak, pakaian yang mereka pakai saja ada yang sobek, kotor, coret-coret, tidak masalah. Memang kondisi sekolah kita begitu, yang penting pembelajaran tetap jalan, anak-anak dapat ilmu, itu yang paling penting.” (Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M. Th 27 Januari 2021, 14.46 WIT)

Menurut kepala sekolah, situasi pembelajaran siswa di SMA Negeri 1 Prafi terbilang efektif. Hanya saja ketersediaan siswa pada musim-musim tertentu akan berkurang jumlahnya. Musim yang dimaksudkan di sini adalah musim tanam dan musim panen. Jika dalam satu kelas terisi minimal tiga puluh siswa, jumlah tersebut akan berkurang hampir sebagian lantaran harus berjibaku di ladang membantu orang tua. Kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat dalam hal ini orang tua murid akan pentingnya pendidikan masih terjadi di sekolah ini.

“Macam musim tanam, mereka pada ikut orang tua tanam jagung, padi dan macam-macam. Pas panen juga sama, pada ke ladang semuanya. Kebanyakan orang-orang asli Papua yang begitu itu. Kalau begitu kan murid-murid jadi sedikit saja yang masuk. Tapi sekolah memang tetap berjalan seperti biasanya, hanya suasananya saja yang berbeda. Ada beberapa murid yang tidak ikut masuk bukan karena ke ladang, tapi terpengaruh teman jadinya ikut bolos. Mereka ijinnya ke ladang, sekolah tidak bisa melarang, kalau melarang jadinya masalah besar nanti.” (Melkias Rumbiak, S.Pd, M.MPd. 24 Maret 2021, 10.23 WIT)

Senada dengan kepala sekolah, Petrus Tandi Datu, SE, MM, guru bidang studi IPS juga mengatakan hal yang sama. Menurut paparan beliau, tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakhadiran beberapa murid yang jumlahnya lumayan banyak dapat memengaruhi situasi pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Selain pengaruh teman sejawat yang ikut-ikutan tidak hadir, beberapa diantaranya malah memilih kerja sampingan seperti bekerja di bengkel sepeda motor, pencucian mobil dan bahkan ikut berjualan di pasar.

“Biasanya lebih dari 10 orang yang tidak masuk sekolah. Kadang dalam kelas cuma ada 7 sampai 10 orang dari 30 siswa. Coba bayangkan saja bagaimana situasi pembelajarannya terutama semangat anak-anak lain dan juga guru. Ada yang tidak masuk karena ke ladang, ke pasar, kerja sampingan, macam-macam gitu loh. Orang tuanya di mana coba, kok bisa anaknya dibiarkan begitu, tapi iya belajar tetap dan itu berlangsung dari tahun ketahun begitu terus.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Kendati demikian, kekurangan yang dimiliki SMA Negeri 1 Prafi tidak menyurutkan semangat kepala sekolah bersama guru-guru, tata usaha dan *stakeholder* lainnya dalam mendukung pembelajaran di sekolah. Disampaikan kepala sekolah, setiap pergantian tahun ajaran maupun pergantian semester, selalu diadakan rapat kurikulum dan bimtek mutu pembelajaran. Kegiatan ini juga untuk menyusun perangkat pembelajaran yang berisikan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, penentuan pekan efektif, program tahunan, program semester dan lain sebagainya.

“Sebelum adanya Covid-19 ini kita tetap melaksanakan pelajaran tatap muka. Sebelumnya kita rapat, ada bimtek guna menyusun perangkat pembelajaran. Lalu kita rencanakan pembelajaran itu dalam 1 tahun kedepan. Setiap semester juga kita lakukan hal yang sama. Itu terus kita lakukan, ada evaluasi juga kita buat. Semuanya demi anak-anak SMA ini.” (Melkias Rumbiak, S.Pd, M.MPd. 24 Maret 2021, 10.23 WIT)

Penjelasan lebih jauh mengenai situasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Prafi juga disampaikan oleh Petrus Tandi Datu, SE, MM. Sikap disiplin masih menjadi pekerjaan rumah yang masih terus menjadi kendala di sekolah ini. Pembelajaran di sekolah dimulai pukul 08.30 WIT, namun beberapa siswa masih telat hingga 30 menit lamanya. Tingkat kedisiplinan di sekolah ini, menurut beliau masih terbilang sangat rendah.

“Oh...Ya kalo proses pembelajaran ya yang seperti biasa. Misalnya ya guru datang tepat waktu dan siswa juga kemudian ya untuk karena kita di Papua to jadi artinya untuk orang Papua itu tidak terlalu apa ya...untuk disiplin begitu. Tapi ada juga ya yang memang disiplin, tapi ya kurang dari 50% yang kurang disiplin begitu.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Beberapa faktor menjadi alasan utama mengenai keterlambatan siswa. Salah satunya adalah letak sekolah yang sangat jauh dari tempat tinggal siswa dan minimnya kendaraan untuk menjangkau tempat belajar. Beberapa siswa di sekolah ini memang tidak memiliki kendaraan pribadi dan terpaksa bergantung pada sesama siswa yang memiliki kendaraan. Begitu juga kendaraan umum yang masih kurang memadai. Kalaupun ada, lokasi tempat tinggal siswa belum terjangkau oleh akses kendaraan umum tersebut.

“Berangkatnya sekolah itu, karena memang kadang mereka kita di sini juga masalah transportasi to, di sini taksi susah gitu loh! Jadi itu yang menyebabkan mereka juga kurang ini apa....datang terlambat, pulang juga cepat karena ikut teman. Ada juga yang tidak punya kendaraan pribadi, tidak ada juga angkot untuk masuk di lingkungan ini.” (Mellianus Towansiba, S.Th,SH,M.Sip 27 Januari 2021, 16.20 WIT)

Wahyuningsih, S.Pd, salah satu tenaga guru honorer mengatakan, situasi pembelajaran di Papua Barat umumnya dan di SMA Negeri 1 Prafi memang sangat berbeda jauh dengan kondisi sekolah-sekolah di Pulau Jawa. Di sekolah ini hanya ada dua pembagian jurusan pembelajaran yaitu IPS dan IPA. Tingkat kedisiplinan siswa di jurusan IPS lebih rendah dibandingkan siswa yang menempuh jurusan IPA. Akan tetapi, meskipun masalah kedisiplinan masih sangat kurang di sekolah tersebut, tetapi guru tetap harus berusaha semaksimal mungkin untuk disiplin agar menjadi contoh bagi mereka.

“Kalo sebelum *corona*, pembelajaran di sekolah berlaku seperti pada umumnya sih. Tatap muka, segala macam....kita pakai kurikulum K13, cuman memang penerapannya nggak sebgus seperti sekolah-sekolah yang ada di daerah Barat sana sih. Cuman ya kita sudah berusaha semaksimal mungkin lah. Kalo untuk murid-murid, masalah kedisiplinan jujur ya kalo untuk kelas IPS karena mungkin siswa-siswa banyak yang asli orang Papua ya, bukannya mendiskriminasi ya tapi ini kenyataan. Ya memang agak kurang buat kelas IPS dilihat dari absen segala macam, terus mereka banyak yang tinggal-tinggal di gunung tu yaa kadang-kadang biasanya nggak....ada saja alasannya nggak sekolah itu ada. Kalau untuk yang kelas IPA ya aman, masih tergolong bagus. Kita sebagai guru tetap tepat waktu biar siswa jadi niruin kita.”
(Wahyuningsih Tiyas Utami, S.Pd, Gr 20 Februari 2021, 15.05 WIT)

Ringkasan :

Situasi pembelajaran siswa di SMA Negeri 1 Prafi terbilang efektif. Hanya saja angka kehadiran siswa di sekolah menurun pada dua musim yaitu musim tanam dan musim panen. Jika dalam satu kelas terisi minimal tiga puluh siswa, jumlah tersebut akan berkurang hampir sebagian lantaran harus berjibaku di ladang membantu orang tua. Kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat dalam hal ini orang tua murid akan pentingnya pendidikan masih terjadi di sekolah ini.

Di sekolah ini, masih banyak fasilitas dan sarana prasarana yang sangat kurang, dan tertinggal. Beberapa gedung sekolah tampak rusak dan tidak terawat secara baik. Selain itu, banyaknya jumlah siswa mengakibatkan pembagian murid dalam satu kelas rata-rata menampung minimal tiga puluh (30) siswa. Padahal, jumlah tersebut sudah dibagi menjadi delapan (8) rombongan belajar (rombel) yaitu terdiri dari 4 ruangan jurusan IPS dan 4 ruangan jurusan MIPA.

4.3 Situasi Pembelajaran Dalam Kelas

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi sekolah negeri maupun sekolah swasta menjadi kegiatan rutin yang dilakukan guru di dalam kelas secara umum. Kondisi pembelajaran di SMA Negeri 1 Prafi tak jauh berbeda dengan gambaran secara umum situasi pembelajaran itu sendiri. Imbas dari berbagai kekurangan di sekolah ini akhirnya menyasar kepada situasi belajar mengajar dalam kelas.

Salah satunya adalah mengenai kehadiran siswa. Partisipasi kehadiran siswa di dalam kelas masih rendah. Umumnya, kelas terlihat ramai hanya pada awal tahun pembelajaran saja. Pada pertengahan semester sudah mulai terlihat berkurang angka kehadiran siswa. Siswa akan mulai ramai kembali hanya pada saat menjelang ujian semester atau pada saat pelaksanaan ujian semester. Demikian disampaikan oleh Mellianus Towansiba, S.Th, salah satu guru Pegawai Negeri Sipil di SMA Negeri 1 Prafi.

“Yaa....sementara ini kalo kita berbicara itu banyak siswa yang sebenarnya mengalami ketidakhadiran. Ada yang kadang-kadang datang, ada yang tidak datang, yang datang hanya mengumpulkan tugas dan mengambil tugas yang baru. Kadang datang saat mau ujian saja, rame-rame ya waktu awal masuk sekolah itu. Begitu sudah satu dua bulan begitu to sudah tidak masuk lagi.” (Mellianus Towansiba, S.Th,SH,M.Sip 27 Januari 2021, 16.20 WIT)

Petrus Tandidatu, SE, MM, juga mengungkapkan hal yang sama mengenai kehadiran siswa. Ia menambahkan jumlah kehadiran atau partisipasi siswa di kelas pada program IPA lebih besar dari pada pada program IPS. Kondisi ini dikarenakan, program IPS bukan merupakan program unggulan pada sekolah ini. Siswa yang ada pada program IPS merupakan siswa yang terbilang susah diatur dan susah mengikuti aturan.

“Situasi di sini seperti yang saya bilang tadi, karena kalo di IPS itu kan artinya apa ya kalo di IPS apa kayak kelas pembuangan gitu

loh. Di situ ada yang kurang-kurang, ada yang pamalas, ada yang tukang bolos, jadi kita di situ memang sudah tahan mental gitu. Karena kadang kita mengajar ada yang melompat di belakang, itu mereka cuma cari perhatian saja itu. Kalau ada yang begitu jangan dimarah, ditegur saja baik, jangan dimaki-maki, tegur saja baik-baik, itu yang masalah yang itu. Tapi kalo kita mengajar di MIPA nah itu anaknya tertib, paling yang tidak hadir hanya satu dua saja. Tapi kalo IPS itu kan cuma 50% gitu loh. Kadang kita sudah mau keluar baru masuk, nah dengan cara itu kita kasih tau baik-baik, minggu depan rajin ya. Jangan marah-marah nanti dia akan berubah sendiri gitu loh. Jadi kita bicara baik-baik sama dorang.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Demikian juga disampaikan oleh Dra. Yuyun Sukowati, salah satu guru senior yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beliau menyampaikan, di sekolah SMA Negeri 1 Prafi, terdapat dua asal siswa. Pertama siswa asli yaitu siswa yang berasal dari masyarakat Papua dan siswa pendatang yaitu siswa yang berasal dari masyarakat transmigrasi atau masyarakat perantau. Menurut pengalaman beliau, siswa di sekolah ini perlu adanya bimbingan secara berulang ulang dan secara terus menerus.

“Begini ya, anak-anak ee perlu penegasan yang secara ulang-ulang, harus diini betul-betul utamanya putra daerah itu. Ya ndak putra daerah, yang pendatang juga sama.... utamanya yang jurusan IPS, kendalanya kita itu yang jurusan IPS. Rata-rata yang jurusan IPS itu kurang keseriusan dalam belajar. Mungkin menganggap mereka karena jurusannya itu....atau bagaimana memang itulah kondisinya yang jurusan IPS memang agak ini....penekanannya lebih kuat.” (Dra. Yuyun Sukowati 8 Februari 2021, 16.56 WIT)

“Ini saya katakan tadi IPA dengan IPS beda ya, kalo IPA memang mereka disiplin. Artinya mereka tidak masuk itu biasa tapi itupun hanya satu dua. Tapi kalo yang IPS ini, mereka rata-rata tingkat kedisiplinannya sangat kurang. Tapi kalo yang MIA ini yah itu dari proses disiplin. Mungkin kalo dari sumber belajar mengajar ya itu tadi....kita memang ee sarana prasarana untuk sekolah kalo kita kayak menggunakan IT yang seperti Indonesia Bagian Barat sana itu yang sudah dilakukan atau di SMA sini....ya memang kita ndak ada. Tapi sebenarnya inginnya seperti itu, supaya anak-anak biar bisa tertarik gitu ya, kalo guru yang menjelaskan inginnya

apa....anak-anak kadang kurang....tapi kalo disertai dengan gambar-gambar....jadi kita ini mengajar ya supaya anak-anak tertarik ya kita harus memancing dulu dengan apa ya pengalaman dulu dari siswa, pengalaman dari kita, kita ceritakan dulu supaya anak-anak terpancing akhirnya tanya ini tanya itu, terus akhirnya dia mengungkapkan sendiri, nah itu caranya kalo kita hanya menggunakan ini media....menerangkan to. Jadi ndak langsung kita jelaskan gitu, ndak. Kalo kayak di kelas IPS, banyak yang nggak masuk, mereka kurang apa yaa....kurang respon dengan baik, yang ndak tau mungkin latar belakang mereka atau bagaimana, memang itu yang kadang sulit kita ini.” (Dra. Yuyun Sukowati 8 Februari 2021, 16.56 WIT)

Meskipun demikian, kondisi belajar mengajar di SMA Negeri 1 Prafi masih dikatakan efektif. Kondisi alam Papua yang sejuk memberikan dampak pembelajaran yang nyaman. Ketidakhadiran siswa tidak menyulutkan semangat para guru dan siswa dalam belajar. KBM tetap berjalan seperti biasanya, di mana tugas guru harus tetap menyampaikan materi sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

“Sebenarnya kalo untuk pembelajaran kalo sebelum corona ee....kami di sini enak gitu ya. Artinya kalo enak artinya ee....siswa dan guru ada, walaupun ada yang alpa. Tapi, masuk di kelas dengan suasana yang nyaman, apalagi di Prafi apa....ato alam yang enak gitu....udara. jadi, ketika kami belajar yaa....memang ada kendala, ada yang pas kelasnya baku dekat biasanya orang Papua kalau baku batariak....langsung kaget. Atau ada yang bermain, bercanda di sebelah akhirnya di kelas sebelah terganggu. Padahal sebenarnya aman.” (Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M. Th 27 Januari 2021, 14.46 WIT)

“Iya....kalo di sini itu kan enak, di sini lingkungannya itu. Cuma itu tadi, dekat kelas yang berdekatan terus kelasnya Papua woowoow....tertawaya meledak-meledak itu sudah.” (Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M. Th 27 Januari 2021, 14.46 WIT)

Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun

gagasan. Namun pada pelaksanaannya, cenderung pola pengajaran hanya pada satu sisi saja yaitu model ceramah. Model mengajar dengan ceramah memang umum di pakai di SMA negeri 1 Prafi. Terkadang siswa diberikan waktu menanggapi setelah penjelasan guru sudah selesai. Padahal siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan mendengar, atau membaca baca. Beberapa siswa lain lebih mudah dengan melihat (visual), atau dengan cara kinestetika (gerak).

“Ya itu kan bermacam-macam juga, ada yang memang tra bisa sama sekali. Iya itu kalo memang tra bisa sama sekali itu mungkin kita bisa kita kan sudah pilah-pilah ini, oh ini anak yang tidak bisa diwaktu-waktu lain kita boleh diskusi mungkin dia sendiri atau dia bersama teman-temannya, kita lebih untuk mengajarkan dia lagi. Misalnya kita masuk di satu pokok bahasan ini, nah itu kita tidak bisa bilang oh semua sudah paham kah belum, ya tidak bisa. Karena kalo kita bilang sudah paham, otomatis yang lain bilang belum pak guru, dan itu kita ulang lagi ulang lagi kapan kita mau pindah ke materi yang lain gitu loh. Iya jadi ada yang bilang belum ini, nah yang belum ini bagaimana cara kita untuk paham sedikit bukan paham semuanya tapi yang penting dia mengerti saja begitu, paham saja begitu.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Oleh karena itu, kegiatan seperti menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan atau kemampuan penguasaan materi bukan menjadi satu-satunya tolak ukur untuk eksistensi seorang guru, tetapi juga kemampuan menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Sekolah harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat mendukung para siswa mencapai keberhasilannya dengan hasil adanya perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan.

Di SMA Negeri 1 Prafi, peserta didik kurang melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam prosesnya masih banyak dijumpai peserta

didik yang cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan materi tanpa merasa perlu untuk mencatat kembali, dan sebagian terkesan mengantuk saat guru menjelaskan materi di dalam kelas. Ketika menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, peserta didik cenderung juga kurang aktif, sehingga guru harus melakukan stimulasi kepada peserta didik untuk mau menjawab pertanyaan. Maka yang terjadi adalah pembelajaran yang berjalan satu arah karena aktivitas-aktivitas peserta didik yang seperti itu. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam berdiskusi masih rendah. Adanya ketimpangan dalam proses pembelajaran karena jelas bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata akan lebih mendominasi jalannya diskusi, dan bagi peserta didik yang lain akan cenderung lebih ke arah yang negatif. Ada saja kegiatan lain yang dilakukan mereka seperti bermain sendiri tanpa mepedulikan guru yang sedang menerangkan materi, mengganggu teman sekelasnya, dan mengobrolkan hal-hak yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik tidak berperan aktif dalam diskusi karena tidak merasa percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, Selain itu, kesadaran peserta didik dalam mencatat hasil pembelajaran dan hal-hal penting dari materi yang diajarkan juga masih rendah. Justru yang dilakukan peserta didik adalah mencatat atau menuliskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Hasil dari proses pembelajaran yang masih sangat rendah ini, berimbas pada hasil penilaian belajar peserta didik yang kurang memuaskan. Sehingga beberapa guru di sekolah ini harus memberikan tambahan tugas kepada siswa agar bisa mendongkrak nilai siswa yang masih rendah.

“kondisi siswa memang tidak semuanya mampu memahami pelajaran dengan baik, ada yang dijelaskan paham ada yang tidak

sama sekali gitu ya. nah misalnya kalau kita lihat yang bersangkutan, oh ini kamu nilainya kurang bagaimana dikasih tugas lagi kah tidak gitu loh tapi tugas yang kayak kemarin tapi agak beda sedikit karena nilai kamu kemarin memang kurang. Ditanya kenapa kok tidak paham gitu loh, oh pak guru ini....ini....begini....nah ini diajarkan lagi disitu. Kalo kita sendiri dengan dia, itu dia lebih paham daripada di kelas kadang ribut dia tidak bisa konsen, mungkin cara menerimanya juga kurang gitu loh. Kalo kita ajak dia, bahkan kita pegang tangannya lagi....ini loh ini loh, ini begini, ini dari mana, dia lebih paham lagi.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

“kita ambil jam-jam tertentu bukan di jam-jam pelajaran itu, kemudian kita kasih tugas-tugas lain yang mungkin lebih mudah lagi dipahami oleh dia jangan sama dengan dia tidak paham. Apalagi kalo di (pelajaran) ekonomi kan apa....hitungan-hitungan banyak, jadi memang ada perbedaan-perbedaan.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Ringkasan :

Partisipasi kehadiran siswa di dalam kelas masih rendah. Umumnya, kelas terlihat ramai hanya pada awal tahun pembelajaran saja. Pada pertengahan semester sudah mulai terlihat berkurang angka kehadiran siswa. Siswa akan mulai ramai kembali hanya pada saat menjelang ujian semester atau pada saat pelaksanaan ujian semester. Angka kehadiran siswa pada jurusan IPA lebih banyak dibandingkan dengan siswa pada jurusan IPS.

Di SMA Negeri 1 Prafi, peserta didik kurang melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam prosesnya masih banyak dijumpai peserta didik yang cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan materi tanpa merasa perlu untuk mencatat kembali, dan sebagian terkesan mengantuk saat guru menjelaskan materi di dalam kelas. Ketika menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, peserta didik cenderung juga kurang aktif, sehingga guru harus melakukan stimulasi kepada peserta didik untuk mau menjawab pertanyaan. Maka yang

terjadi adalah pembelajaran yang berjalan satu arah karena aktivitas-aktivitas peserta didik yang seperti itu. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam berdiskusi masih rendah. Adanya ketimpangan dalam proses pembelajaran karena jelas bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata akan lebih mendominasi jalannya diskusi, dan bagi peserta didik yang lain akan cenderung lebih ke arah yang negatif. Ada saja kegiatan lain yang dilakukan mereka seperti bermain sendiri tanpa mempedulikan guru yang sedang menerangkan materi, mengganggu teman sekelasnya, dan mengobrolkan hal-hak yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik tidak berperan aktif dalam diskusi karena tidak merasa percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, Selain itu, kesadaran peserta didik dalam mencatat hasil pembelajaran dan hal-hal penting dari materi yang diajarkan juga masih rendah. Justru yang dilakukan peserta didik adalah mencatat atau menuliskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Hasil dari proses pembelajaran yang masih sangat rendah ini, berimbas pada hasil penilaian belajar peserta didik yang kurang memuaskan. Sehingga beberapa guru di sekolah ini harus memberikan tambahan tugas kepada siswa agar bisa mendongkrak nilai siswa yang masih rendah.

BAB V

GURU

5.1 Pengertian Guru

Kata guru sudah tidak asing lagi ditelinga kita, kata guru memiliki banyak sinonim kata seperti: pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor dan lain sebagainya. Di mana tugas mereka adalah sama-sama mendidik dan mengajar para peserta didiknya baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru memegang peran besar dalam perkembangan potensi anak didik baik secara kognitif, efektif, maupun potensi psikomotorik. Sehingga dalam dunia pendidikan guru menjadi salah satu faktor yang utama dalam menentukan keberhasilan dari proses pendidikan.

Pengertian guru berdasarkan Undang-Undang ini sama halnya dengan yang disampaikan Dra. Yuyun Sukowati.

“Guru ya secara sederhana saja ya....memberikan sebuah ilmu kepada siswa artinya tidak ilmu saja tapi juga karakter, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Secara sederhana saja, jadi baik dalam materi maupun dalam karakter mengubah mereka bagaimana yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.” (Dra. Yuyun Sukowati 8 Februari 2021, 16.56 WIT)

Pengertian guru menurut Margaretha Ronsumbre, S.Pak dikutip dari

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 ialah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mendidik bisa diartikan sebagai suatu upaya pembinaan secara personal atau kelompok ataupun sebuah usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Pada dasarnya mendidik tidak hanya untuk menghantar ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) pendidik akan tetapi menghantarkan nilai-nilai. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah dengan cara-cara tertentu. Membimbing adalah memberikan motivasi kepada peserta didik tentang apa yang telah didapatkan dan mengarahkan siswa terhadap pilihan-pilihan untuk meraih masa depan.

“Iya untuk saya....guru itu....adalah seseorang yang dipilih untuk mengajar, membimbing, mengarahkan anak-anak.” (Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M. Th 27 Januari 2021, 14.46 WIT)

Selaras dengan pengertian guru yang disebutkan di atas, Harun Al Rasyid Leutuan, S.Pd salah satu guru Honorer di SMA Negeri 1 Prafi berpendapat bahwa, guru merupakan sosok seorang yang selalu digugu dan ditiru. Menjadi seorang guru itu tidaklah mudah karena guru merupakan sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang. Dikatakannya, tidak semua orang yang berijazah bisa atau mampu menjadi seorang guru. Pengertian guru tidak sebatas mengajar, membimbing tapi juga memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada siswa yang diajarkan.

“begini, kalau bicara pengertian guru ya, guru itu sebuah paket yang komplit antara mengajar, mendidik, membimbing dan juga memberikan contoh. Jadi seorang guru itu tidak mudah, tidak semua bisa menjadi seorang guru. Mungkin saja ya, semua orang

bisa mengajar, menyampaikan sesuatu tetapi menjadi contoh yang baik itu tidak semuanya bisa. Apa yang guru ajar ya harus seperti yang dia buat to. Lalu bicara tentang cara mengajar itu juga banyak cara. Bisa jadi begini orang yang punya gelar sarjana bisa mengajar atau menyampaikan ilmu tapi strateginya mereka tidak tau. Yang tau siapa, iya guru itu tadi,” (Harun Al Rasyid Leutuan, S.Pd 11 April 2021, 12.45 WIT)

Ringkasan :

Pengertian guru berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari beberapa pengertian di atas jelas sekali bahwa guru profesional adalah orang yang terlibat dalam pendidikan yang tugasnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Guru berfungsi sebagai pengganti orang tua di sekolah yang tugasnya membina dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka manusia teladan yang bisa dicontoh. Guru mempunyai tugas untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik agar senantiasa dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada UUD 1945 alinea 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru menjadi faktor utama dalam dunia pendidikan. Kinerja guru yang baik akan menunjang proses pembelajaran yang baik pula. Meskipun diakui, seperti fasilitas penunjang juga akan memengaruhi kinerja guru, namun kepedulian seorang guru untuk terus meningkatkan dedikasi, dan

profesionalismenya harus mampu mengatasi berbagai kendala yang akan terjadi. Seorang guru yang profesional harus memiliki sejumlah persyaratan minimal, kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, keilmuan sesuai dengan bidangnya, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai etos kerja, pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif.

5.2 Tugas-Tugas Guru

Pada umumnya pembahasan mengenai tugas guru adalah mengajar di dalam kelas. Padahal menjadi seorang guru bukanlah sebatas mengajar di kelas atau di ruangan saja. Seperti di SMA Negeri 1 Prafi ini. Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat aturan sekolah maupun di luar ikatan aturan sekolah. Sebab mengajar di Papua berbeda dengan di daerah lainnya seperti di Jawa, Sumatera dan beberapa provinsi maju lainnya di Indonesia. Hal ini bisa diartikan sebagai bentuk pengabdian dalam belajar mengajar.

Di tengah-tengah kekurangan dalam sarana dan prasarana, guru tetap mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi para peserta didiknya untuk mencapai tujuan. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa dalam belajar. Maka berbagai cara dilakukan oleh para guru di sekolah ini agar siswa bisa mengikuti perkembangan materi yang telah diajarkan. Semisal guru harus memfoto copy materi dan juga mengantarkan materi tersebut kepada siswa yang sakit atau yang tidak masuk kelas.

“tugas guru mengajar di sini iya, di Papua itu bagi saya beda dengan tempat lain. Saya pernah mengajar di NTT, tempat asal

saya. Di sana habis mengajar iya sudah pulang, mengenai membimbing, mengarahkan dan lain sebagainya hanya terjadi di sekolah. Kalau di Papua terutama di SMA ini agak beda. Siswa yang tidak masuk kita bawa bawa materi ke mereka, atau yang tidak paham iya kita jelaskan ulang lagi di waktu berbeda. Kalau tidak kita kasih materi dalam bentuk foto copy kalau mereka sudah masuk ke sekolah, atau kasih tugas biar mereka cari sendiri di internet, macem-macem lah pokoknya,” (Harun Al Rasyid Leutuan, S.Pd 11 April 2021, 12.45 WIT)

Tugas guru mengajar di Papua memang harus ada tambahan ekstra. Tidak hanya mengajar dalam kelas, memberikan tugas, tetapi yang paling penting adalah menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Juga terhadap pola pikir terutama masyarakat asli Papua yang masih terbelakang. Semisal, bagi masyarakat Papua, pendidikan itu tidaklah penting atau bahasa lainnya adalah ilmu pengetahuan itu tidak menjadi persoalan. Persoalan utama adalah lapangan pekerjaan di mana setiap lapangan pekerjaan memerlukan tanda ijazah. Sehingga mereka lebih memilih ke ladang atau terjun langsung ke dunia pekerjaan dari pada memilih untuk datang ke sekolah. Beberapa di antara siswa asli Papua hanya ke sekolah ketika ujian semester tiba, lalu menghilang pekan selanjutnya.

“saya ini punya senjata ke anak-anak utamanya putra daerah ya....saya katakan, saya keras di situ. Kamu ini aset Papua, saya bilang begitu. Jadi aset Papua otomatis kamu sangat dipentingkan oleh orang-orang Papua. Kamu-kamulah nanti yang akan memimpin di Papua ini, makanya untuk itu kamu harus ini....ya minimal sekolah itu bukan hanya dipakai hanya sekedar yang penting punya ijazah, yang penting saya sudah melakukan. Tapi tidak, kamu harus berpikir ke depan, kamu semakin lama banyak saingan. Jadi jangan sampe kamu aset Papua tidak tau apa-apa, otakmu kosong. Nanti pada saat kamu datang ee di pegawai kamu tidak tau apa-apa, hanya tau ambil gaji saja....saya sindir begitu ke anak-anak, saya keras,” (Dra. Yuyun Sukowati 8 Februari 2021, 16.56 WIT)

Tugas guru secara umum adalah mengajar. Sebagai pengajar, guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian dan evaluasi setelah program itu terlaksana. Para guru di SMA Negeri 1 Prafi, memainkan dua peran penting yaitu sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dan juga sebagai pengganti orang tua. Banyak nilai pendidikan yang tidak dimiliki orang tua justru gurulah yang bekerja keras untuk melengkapinya. Beda dengan para guru di kota-kota besar di Indonesia yang hanya melaksanakan tugas di lingkungan sekolah saja. Guru di sini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi diri anak didik daripada orang tua. Banyak aspek yang guru tangani, seperti penanaman nilai-nilai kedisiplinan, pola belajar, cara pergaulan, cara berpikir dan bertindak atau pola pandangan. Apalagi anak-anak pedalaman yang datang bersekolah di SMA Negeri 1 Prafi, sebagian besar pola hidupnya di bentuk oleh guru dan lingkungan sekitarnya. Semua keadaan ini hanya karena para orang tua di daerah pedalaman Papua rata-rata tidak mengalami pendidikan formal sehingga tidak banyak tahu tentang pendidikan formal. Karena itulah guru berperan penuh di dalam mempersiapkan anak didiknya.

“saya memang terus terang anak-anak yang Papua yang tidak pernah sekolah-sekolah itu saya berikan gemblengan begitu. Supaya dia sadar, oh saya ini harus begini. Jangan nanti sekedar jadi pegawai taunya ambil gaji saja nanti. Otakmu harus ada isi, saya bilang begitu. Ya jadi ada isi itu harus di sekolahkan, entah tidak bisa menyerap 100% tidak papa, 50% kamu paling tidak. Kamu kalo tidak tau tanya dengan guru, tidak usah malu. Kalo malu tanya dengan guru, tanya temanmu yang dianggap bisa. Kamu tetap harus membaaur, tidak boleh menyendiri. Kadang-kadang anak-anak di sini kan menyendiri to rata-rata, ndak mau bergabung dengan pendatang. Tapi ada ya yang bergabung tapi ya mereka rata-rata minder. Jadi saya mengajarnya anak-anak yang

kayak begitu itu memang saya dekati, misalnya saat materi saya dekati yang tidak bisa mana, kalo dia mungkin malu to saya dekati. Jadi saya itu yang bisa saya buat, saya hanya menggembleng anak-anak yang rata-rata ini....wong anak-anak membacanya saja masih belum lancar. Kalo tugas kita mengajar begitu ya. Ya itu tadi saya katakan, namanya anak-anak kan beda. Ada yang ini merespon dengan baik, ada yang sambil main, itu kalo di IPS-nya saja ya. Kalo di MIA memang kayaknya mungkin hanya 20% lah. Tapi kalo IPS ini terbalik, hanya 20% yang merespon yaa....jadi kita memang yang tadi yaa perlu ekstra anak-anak yang tidak bisa memang atau yang dikasih tugas hanya diam saja tidak tahu. Kita harus dekati....iya harus kita tegur memang! Kalo anak yang tidak bisa merespon itu harus kita tegur, kita dekati gitu.” (Dra. Siti Maesaroh 4 Mei 2021, 17.05 WIT)

Ringkasan :

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa banyak sekali tugas-tugas guru dalam pembelajaran mulai dari guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, pengganti orang tua di sekolah dan lain sebagainya. Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar lebih kepada orientasinya yaitu menyalurkan pengetahuan. Tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja. Sebagai motivator guru hendaknya mampu memberikan motivasi, semangat, dan dorongan kepada siswa untuk mampu belajar dengan baik untuk meraih masa depan yang cemerlang. Guru di SMA Negeri 1 Prafi ini juga memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Tugas tersebut meliputi pengenalan karakter siswa, nilai-nilai kedisiplinan, pola belajar, cara pergaulan, cara berpikir dan bertindak atau pola pandangan.

5.3 Permasalahan Guru di Sekolah

Guru adalah tulang punggung pendidikan. Keberhasilan pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi kreativitas guru. Guru memiliki beban tugas yang sangat berat, tidak hanya bertanggung jawab kepada anak didiknya, tetapi juga pada negara. Guru bahkan memiliki peran utama dalam upaya mewujudkan kemajuan pendidikan nasional. Profesi guru belakangan ini menjadi beban berat dalam tuntutan sistem. Guru tidak cukup dengan menyandang gelar sarjana pendidikan, tanpa menguasai berbagai disiplin ilmu dan mengajarkan atau mentransferkannya kepada peserta didik.

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dua di antara empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional menjadi permasalahan guru di SMA Negeri 1 Prafi. Kompetensi pedagogik misalnya. Pada kompetensi ini seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola suatu proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi adalah minimnya sarana prasarana penunjang pembelajaran. Sebagai contoh, di SMA Negeri 1 Prafi hanya memiliki 1 LCD Proyektor yang diletakkan di lab komputer. Bilamana guru ingin menggunakan LCD tersebut, maka guru dan murid harus melakukan pembelajaran di Laboratorium Komputer. Selain itu buku pelajaran sebagai penunjang belajar mengajar siswa juga masih terbilang kurang.

“Kalau namanya masalah ya pasti ada. Masalah dengan siswa, masalah dengan buku. Sekolah kita ini cuma punya apa itu LCD karena apa karena dia pu nama. Itu juga di taruh paten di lab tidak bisa ambil to. Kalau mau pake ke sana, ke lab. Kalau lab kosong boleh kalau lagi ada yang pake tidak bisa, jadi agak menghambat. Sarana prasarana disini memang masih kurang ya.” (Dra. Siti Maesaroh 4 Mei 2021, 17.05 WIT)

Dra. Siti Maesaroh menambahkan, selain kekurangan dalam bahan pembelajaran, ketidakhadiran siswa dengan jumlah yang cukup banyak kadang menjadi masalah yang dialami guru di sekolah. Minimnya jumlah siswa, menyebabkan guru tidak maksimal dalam mengelola pembelajaran, baik dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, maupun pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dampak pada umumnya siswa kurang merespon atau kurang semangat dalam belajar. Hal ini menuntut kemampuan guru untuk menghidupkan suasana kelas dan merangsang keaktifan siswa sehingga suasana kelas menjadi lebih semangat dan hidup. Namun guru sangat sulit untuk mengajak siswa turut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kesulitan yang dihadapi guru juga tidak terlepas dari jumlah siswa dalam satu kelas, besarnya jumlah siswa turut menentukan lancar tidaknya pembelajaran.

“Misalnya, kalo di sini ada kalanya mereka masuk, ada kalanya mereka tidak. Terus ya itu soalnya mereka....ya kehadiran. Kadang 1 minggu masuk 1 minggu tidak. Bahkan ada 1 bulan nggak masuk dengan berbagai alasan. Pas minggu ini masuk kita bentuk kelompok belajar begitu ya, minggu depan dia tidak masuk, atau yang masuk yang belum di bentuk, ini agak susah. Itu masalah kita selama ini,” (Dra. Siti Maesaroh 4 Mei 2021, 17.05 WIT)

Dampak lanjutan ketidakhadiran siswa tersebut menimbulkan dilema besar bagi para guru di SMA Negeri 1 Parfi dalam evaluasi hasil belajar dan memberikan nilai akhir. Apalagi karakteristik masyarakat asli Papua yang keras dan cenderung berbuat kasar bilamana anaknya tidak mengalami kenaikan kelas. Sehingga kebanyakan guru di SMA Negeri 1 Parfi terpaksa tetap harus

memberikan nilai siswa yang pantas meskipun siswa tersebut jarang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

“Yo pasti....pasti berat di pas penilaian, cuman kan kita kan ada usaha to, jadi kalo misalkan kita mendekati semester, siswa-siswa yang memang kayak nggak ada tugas itu yo kita kejar. Biasanya itu yang akan ngejar pertama itu wali kelasnya, yang nyari dulu siswa ini ke mana. Nanti kalo udah ketemu baru kita kasih ulangan susul biar dapat nilai. Kalo misalnya nggak ketemu kan ada siswa itu untuk dikeluarkan ada beberapa syarat to....kayak misalkan ditegur sekali nggak datang, dua kali nggak datang, tiga kali nggak datang, mungkin panggilan orang tua atau keluarkan. Kalo misalkan masih bisa di atasi yaa....bisa kita pokoknya usahakan supaya tugasnya itu ada, jadi nyari kita. Ya itu sih yang berat untuk nyari siswa itu. Biasanya yang begitu itu nilainya sesuai KKM saja asalkan dia naik kelas. Kalau tidak yo, orang tuanya ngamuk di sekolah.”
(Wahyuningsih Tiyas Utami, S.Pd, Gr 20 Februari 2021, 15.05 WIT)

Dari aspek kompetensi profesional, beberapa guru di SMA Negeri 1 Prafi dianggap masih gagap dalam menguasai penggunaan atau memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar dan juga pengembangan diri. Rata-rata guru yang lanjut usia di sekolah ini belum cukup mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik. Padahal permasalahan pada masa ini sangat menuntut mutu sumber daya guru. Tugas guru adalah mengembangkan wawasan keilmuan dan membentuk sikap, nilai serta kematangan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, seorang guru perlu diberikan keleluasaan dalam mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku beradaptasi, bekerja sama dan persaingan dalam menghadapi tantangan

dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus dapat menjalankan tugasnya secara profesional dalam mengembangkan pembelajaran yang interaktif, aktif berdiskusi, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik.

“masalah lainnya itu kita ini yang sudah tua-tua, orang bilang gaptek (gagap teknologi). Laptop hampir semua guru punya ya, cuman itu tadi susah operasikannya. Hari ini bisa, nanti besok lupa lagi, jadi kalau mau buat pembelajaran yang macam-macam itu kita belum maksimal. Karena tidak biasa to, jadi mengajar ya paling itu ceramah saja, kalau buat yang belajar inovatif juga jarang disini, apa-apa kurang, tambah gaptek itu tadi.” (Dra. Yuyun Sukowati 8 Februari 2021, 16.56 WIT)

Ringkasan :

Terdapat dua permasalahan guru di SMA Negeri 1 Prafi yaitu mengenai bidang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pada Kompetensi pedagogik seorang guru dituntut dapat menguasai dan mengelola jalannya proses pembelajaran dan interaksi dengan para murid. Permasalahan yang terjadi adalah minimnya sarana prasarana penunjang pembelajaran. Sebagai contoh, di SMA Negeri 1 Prafi hanya memiliki 1 LCD Proyektor yang diletakkan di lab komputer. Bilamana guru ingin menggunakan LCD tersebut, maka guru dan murid harus melakukan pembelajaran di Laboratorium Komputer. Selain itu buku pelajaran sebagai penunjang belajar mengajar siswa juga masih terbilang kurang.

Dari aspek kompetensi profesional, beberapa guru di SMA Negeri 1 Prafi dianggap masih gagap dalam menguasai penggunaan atau memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri. Rata-rata guru yang berusia lanjut di sekolah ini belum cukup mampu memanfaatkan teknologi yang ada dalam mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif agar dapat memberikan pengetahuan yang mendalam dan

lebih luas kepada para murid. Padahal masalah yang dihadapi saat ini membuat tugas guru menjadi lebih besar perannya dalam melakukan transfer ilmu, membentuk karakter, serta nilai dan kematangan pribadi para siswa.

5.4 Pentingnya Sertifikasi dan Bidang Keahlian Bagi Seorang Guru di Papua

Adanya sertifikasi membawa nikmat yang besar bagi para guru yang sudah memenuhi persyaratan, sebab dengan sertifikasi guru sudah dapat menikmati gaji yang layak. Dengan adanya program sertifikasi bagi guru baik guru yang berstatus PNS ataupun Honorer kesejahteraan guru harusnya sudah jauh meningkat. Selain itu dengan adanya sertifikasi, guru dapat membeli perlengkapan mengajar, tambahan media pembelajaran dan hal-hal lain guna menunjang pembelajaran.

Demikian disampaikan Margaretha Ronsumbre, S.Pak. Menurutnya sertifikasi sangat membantu dalam melengkapi kebutuhan rumah tangga dan juga tambahan perlengkapan sekolah.

“Ya salah satu contoh ya ini (laptop). Tentunya dulu saya punya satu rusak, akhirnya sekarang ada. Akhirnya bisa beli laptop. Sebenarnya ya dia sertifikasi selain menunjang kita punya belajar mengajar tapi juga kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari bisa tambah-tambah hahaha.” (Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M. Th 27 Januari 2021, 14.46 WIT)

Pentingnya sertifikasi juga disampaikan Mellianus Towansiba, S.Th. yang berpendapat bahwa guru-guru yang mendapatkan sertifikasi merasa terbantu dan masalah harga barang pokok yang semakin hari semakin meningkat dapat teratasi. Mengenai salah satu syarat pokok penerima sertifikasi adalah kewajiban jumlah jam mengajar bagi guru yaitu 24 jam menurutnya sangat mudah. Dengan jumlah guru yang masih kurang di SMA Negeri 1 Prafi, persyaratan ini mudah diatasi.

“Yo sangat penting lah. Itu bisa menunjang sampe bisa keluarga hidup sejahtera. Ya memang awalnya kalau sertifikasi bapak ibu guru itu harus memenuhi syarat 24 jam. Kalau kurang dari 24 jam, tidak bisa untuk mendapat aksesnya dari pembayaran sertifikasinya. Maka perlu bapak dan ibu mencari jam mengajar di tambahan yang masih berkaitan dengan pelajaran pokok mengajar.” (Mellianus Towansiba, S.Th,SH,M.Sip 27 Januari 2021, 16.20 WIT)

Jumlah guru Pegawai Negeri Sipil penerima sertifikasi di SMA Negeri 1 Prafi sebanyak 25 orang dan hanya 2 orang penerima sertifikasi yang berasal dari guru Honorer atau guru tidak tetap. Kedua guru honorer ini telah mengikuti persyaratan untuk mendapatkan sertifikasi guru honor. Setiap guru honorer penerima sertifikasi mendapatkan tambahan sebanyak Rp 1.500.000,00 per bulan, sedangkan guru yang berstatus PNS jumlah pembayaran sertifikasi berdasarkan golongan atau pangkat serta masa kerja.

“guru-guru PNS semuanya dapat sertifikasi. Kalau honor cuma 2 orang, termasuk saya ya. Alhamdulillah saya dapat sertifikasi, kemarin dulu saya ikut PPG, makanya saya ya dapat. Sertifikasi itu penting banget, karena kan apa namanya itu kan salah satu bentuk apresiasi buat kita nih. Karena untuk sekarang ini kan untuk mendapatkan sertifikasi kan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, tentunya guru-guru yang mendapatkan sertifikasi udah punya kualifikasi sendiri nih. Kalo kita mau dapat sertifikasi kita harus sekolah profesi PPG itu namanya. Guru-guru yang sudah dapat sertifikat PPG itu, berarti mereka itu bisa dikatakan guru profesional dan bentuk penghargaan kepada kita yang sudah menempuh pendidikan PPG ini itu ya dalam bentuk sertifikasi ini. Jadi untuk menambah semangat kita aja sih sebenarnya.” (Wahyuningsih Tiyas Utami, S.Pd, Gr 20 Februari 2021, 15.05 WIT)

Tuntutan menjadi seorang guru di masa sekarang ini berbeda dengan waktu sebelumnya. Di mana sudah bisa dikatakan menjadi guru jika mampu memahami isi konteks buku pelajaran, dapat menjelaskan isi bacaan kepada para murid dan membuat memahami sesuai dengan penjelasan yang diberikan, serta

memberikan tugas yang dapat dikerjakan para murid di rumah. Untuk masa sekarang ini, guru diharuskan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan secara profesional yang tentunya dengan berbagai persyaratan dan tuntutan bagi seorang guru saat ini sangat beragam. Setiap guru harus memiliki kualifikasi sebagai seorang sarjana pendidik, selain itu kompetensi dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh harus dimiliki. Tetapi dengan keadaan yang seperti itu, masih bisa dijumpai guru yang belum bisa menempatkan guru sebagai suatu profesi yang dijalani. Meskipun sudah memiliki sertifikasi, dalam praktiknya masih tidak menjalankan tugas secara profesional. Terlihat dari keseharian dalam mengajar, seperti tidak menguasai materi isi buku yang akan dijelaskan, kurangnya persiapan dalam proses pembelajaran, cara mengajar yang masih monoton dan kurang variatif, tidak dapat membangun suasana aktif para murid di kelas, masih mendominasi kegiatan pembelajaran, gagap teknologi, memiliki kinerja yang rendah meskipun kualifikasi dan kompetensi sudah memadai.

“Sertifikasi ya memang sih membantu sekali sih buat kesejahteraan guru itu. Tapi kalo kita tidak menjalankan tugas dengan baik, kita merasa aduh kok begitu ya kita dapat, tapi kok sekolahnya macam begini saja, tidak lega begitu rasanya. Makanya ini tanggung jawab juga, ini beban pikiran juga. Apalagi di masa-masa sekarang ini ya, tapi bagaimana kita harus berbuat supaya apa yang kita dapat sesuai dengan apa yang kita kembalikan juga. Apa yang kita buat sesuai dengan apa yang kita dapat gitu loh.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

“Yang harus kita punya ya itu yang penting adalah kita harus ee mengetahui kondisi anak-anak di Papua. Jadi kita harus merangkul, karena kadang sa perhatikan di tempat sa mengajar kadang guru-guru itu, kadang teman-teman itu menganggap orang-orang Papua itu apa yaa....ee kadang dimarah-marah. Ya karena mungkin itu tadi, mungkin jarang masuk, kemudian mungkin suka bolos,

mungkin terlambat. Tapi kalo mereka dirangkul itu sa....sa mengalami sendiri itu. Di jam-jam saya itu kalo pagi-pagi itu mereka sudah berkumpul semua, karena kita merangkul mereka, kita bicara dengan mereka itu baik-baik saja, anggaplah itu kadang kita menjadi teman untuk mereka, kadang kita menjadi guru gitu loh. Supaya mereka ini....oh ini, bapak ini baik, bapak ini ya memotivasi kita. Kemudian di Papua ini ya kalo kita di depan kelas, jangan kita cuma mengajar saja, tetapi lebih baik untuk memberikan motivasi, memberikan pengarahan, arti mendidik begitu. Kalo pelajaran itu kan bisa dibaca, bisa dimengerti, tapi kalo untuk mendidik, untuk memotivasi mereka itu yang penting.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Ringkasan :

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Karena pada dasarnya proses belajar-mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Adanya sertifikasi membawa nikmat yang besar bagi para guru yang sudah memenuhi persyaratan, sebab dengan sertifikasi guru sudah dapat menikmati gaji yang layak. Dengan adanya program sertifikasi bagi guru baik guru yang berstatus PNS ataupun Honorer kesejahteraan guru harusnya sudah jauh meningkat. Selain itu dengan adanya sertifikasi, guru dapat membeli perlengkapan mengajar, tambahan media pembelajaran dan hal-hal lain guna menunjang pembelajaran.

BAB VI

MAKNA KERJA GURU

6.1 Menjalani Kehidupan Sebagai Seorang Guru di SMA Negeri 1 Prafi

Menilik latar belakang kehidupan masyarakat dan keadaan pendidikan di Papua Barat, tidak semua orang mau menjadi guru dan yang sudah menjadi gurupun tidak semuanya mampu menjalaninya dengan baik. Misalnya kehidupan masyarakat di pedalaman. Kondisi geografis dan akses jalan yang sulit kadang kala membuat para guru enggan ditempatkan di daerah terpencil meskipun dengan tawaran tambahan gaji selain gaji pokok. Belum lagi isu kebangkitan Papua dengan adanya anggota separatis yang tersebar di mana-mana terutama di daerah pelosok. Bagi mereka yang benar-benar bekerja dengan hati yang ikhlas dan pengorbanan yang tinggi hal tersebut bukanlah kendala berarti untuk menjadi seorang guru.

Beruntung letak sekolah SMA Negeri 1 Prafi berada sedikit jauh dari tempat-tempat yang dikategorikan terpencil. Meskipun berada di pedalaman, sekolah ini banyak dihuni oleh masyarakat pendatang dari berbagai pulau di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, Madura, Sulawesi dan Sumatera. Keadaan guru-guru disinipun jauh dari kelompok separatis Organisasi Papua Merdeka (OPM). Sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti kebanyakan sekolah di daerah lain.

“keadaan di sekolah ini termasuk aman ya, jauh dari orang-orang itu (OPM), guru-guru aman di sini, tapi memang persentasenya tidak bisa dibilang 100 % ya, sebab daerah kita ini kan dekat dengan hutan-hutan juga, dan mereka itu (OPM) mainnya di hutan. Tapi sejauh ini ya aman begitu lah. Guru-guru datang sekolah jam 07.30 WIT, pulang jam 2 siang biasa saja. Pulang rumah kalau saya

ya pelihara sapi, ada ayam juga isi kesibukan saja begitu. Kadang rekreasi sama teman-teman guru juga yo kalau semisal ada waktu begitu, asyiklah jadi guru di sini.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Menjalani kehidupan guru di Papua Barat khususnya di sekolah ini berbeda dengan sekolah di belahan Indonesia lainnya. Dikatakan Petrus Tandidatu, SE, kegiatan guru bisa beragam sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat. Kondisi alam Papua yang sangat kaya akan kekayaan alam dimanfaatkan oleh sebagian guru untuk mengais rejeki tambahan. Biasanya setelah sekolah, kegiatan tambahan guru adalah bertani atau bercocok tanam, memelihara hewan ternak, berdagang atau berwirausaha.

Hal lain yang mencolok dan berbeda dengan sekolah-sekolah lain di Indonesia adalah sistem pendidikan di Papua masih longgar dengan aturan yang mengikat bagi PNS. Jika di kota-kota besar PNS yang ketahuan keluar di jam-jam kerja akan ditangkap Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), di Papua hampir tidak ditemukan keadaan semacam itu. Kadang kala, masih dalam jam kerja, beberapa tenaga guru PNS justru berbelanja di pasar dan lebih parahnya lagi meninggalkan tugas tanpa ada alasan yang jelas.

“Guru di Papua ini sebenarnya bisa buat apa saja untuk tambahan gaji pokok to, alam su siapkan semuanya tinggal kita saja mau apa tidak untuk berkarya. Macam saya, pulang ngajar kasih makan sapi, saya ternak ayam juga, ada guru-guru juga yang ternak ayam, ada yang nanam padi, jagung, macam-macam lah. Aturan kita ini kan masih belum seketat daerah lain, tidak ada Satpol PP kok, kan sekolah jauh dari kota. Ada PNS yang bolos jam kerja ya ada, bukan PNS guru saja, PNS distrik juga ada, malah ke pasar belanja. Tapi itu mereka yang kurang kesadaran kerjanya to, kalau kita-kita tetap tanggung jawab,” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Dra. Siti Maesaroh menjelaskan, kehidupan guru di SMA Negeri 1 Prafi berjalan apa adanya. Meski demikian, guru-guru pada sekolah ini tetap mematuhi aturan yang ditetapkan baik dari Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat maupun aturan yang mengikat pada lembaga sekolah. Dijelaskannya, di sekolah ini, aturan masuk sekolah untuk guru dan murid tepat pukul 07.30 WIT dan boleh meninggalkan sekolah pada pukul 14.00 WIT. Selain datang sebelum jam pelajaran dimulai, guru dan murid juga dilarang meninggalkan sekolah bila mana bel panjang sekolah belum di bunyikan.

Kesadaran guru terhadap kepemilikan lingkungan sekolah juga ditanamkan di sekolah ini. Merasa memiliki sekolah, ruang belajar, ruang kantor dan perawatan fasilitas yang ada tidak harus dibebankan kepada penjaga sekolah. Di SMA Negeri 1 Prafi dengan luas sekolah sekitar 4 hektar tersebut hanya dijaga oleh satu penjaga sekolah. Itupun baru dipekerjakan 1 tahun belakangan ini. Sebelum di jaga, segala kebersihan kantor, ruang guru dibersihkan sendiri oleh para guru tanpa ada jadwal pembersihan yang biasanya di pajang di dalam ruangan. Menjalani sebagai guru di SMA Negeri 1 Prafi butuh kesadaran kerja, keikhlasan dan merasa memiliki sekolah serta perlu adanya tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada peserta didik.

“Kalau saya selama baru masuk di sini di SMA Prafi ini, saya tidak honor waktu itu, su jadi PNS kan, iya saya bikin-bikin teh begitu, menyapu, jadi saya tidak bilang, ah saya ini sarjana begitu apa yang bisa sa kerja ya sa kerja begitu. Ya kalo sa lihat ruangan itu kotor ya saya sapu, ruang guru, ruang TU, dan ini saya sapu. Nah dengan cara itu teman-teman juga suka sama kita, kemudian perhatian sama kita, dan mereka jadi iku kerja gitu loh. Butuh kesadaran diri saja sih. Apalagi itu di sini belum terlalu apa sih ketat di sini. Ya yang penting kita menjalankan tugas ya yang

sesuai 24 jam mengajar tadi itu. Kemudian tugas-tugas wali kelas ya bertanggung jawab untuk kelas-kelas itu. Kemudian tugas-tugas lain kalo kita dikasih kita harus selesaikan dengan baik pada waktunya.” (Dra. Siti Maesaroh 4 Mei 2021, 17.05 WIT)

Ringkasan :

Menjalani kehidupan guru di Papua Barat khususnya di sekolah ini berbeda dengan sekolah di belahan Indonesia lainnya. Kegiatan guru bisa beragam sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat. Kondisi alam Papua yang sangat kaya akan kekayaan alam dimanfaatkan oleh sebagian guru untuk mengais rejeki tambahan. Biasanya setelah sekolah kegiatan tambahan guru adalah bertani atau bercocok tanam, memelihara hewan ternak, berdagang atau berwirausaha.

Kehidupan guru di SMA Negeri 1 Prafi berjalan apa adanya. Meski demikian, guru-guru pada sekolah ini tetap mematuhi aturan yang ditetapkan baik dari Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat maupun aturan yang mengikat pada lembaga sekolah. Kesadaran guru terhadap kepemilikan lingkungan sekolah juga ditanamkan di sekolah ini. Merasa memiliki sekolah, ruang belajar, ruang kantor dan perawatan fasilitas yang ada tidak harus dibebankan kepada penjaga sekolah.

6.2 Alasan Memilih Pekerjaan Sebagai Guru

Pada dasarnya, apapun profesi seseorang kalau profesi atau pekerjaan tersebut mampu memberikan kebahagiaan, maka pekerjaan tersebut akan mendapat nikmat yang luar biasa. Begitupun sebaliknya, terkadang kebahagiaan seorang itu susah bisa dapatkan meskipun memiliki pekerjaan yang sangat layak dan mendapatkan materi yang berlimpah. Ternyata kunci kebahagiaan dalam sebuah profesi adalah mencintai apa yang dia kerjakan. Seperti halnya menjadi seorang guru. Dari kecintaan mereka terhadap profesinya sebagai guru,

kebahagiaan itu mereka dapatkan. Ada rasa bahagia dan terpuaskan ketika melihat peserta didiknya meneladani serta menjadikan diri mereka pribadi yang lebih baik kedepannya. Meskipun menjalani profesi guru tidak membuat seseorang menjadi kaya raya.

“saya berasal dari keluarga guru, ibu saya guru bapak saya guru, bahkan nenek saya itu juga guru. Semenjak kecil saya karena saya punya keinginan begitu ya menjadi guru, apa ya rasa senang saja, ya merasa senang. Sampe sekarang ini ya saya sangat menikmati jadi guru. Guru itu dihormati, siapa saja kalau melihat guru, oh itu guru saya, dia yang ajar saya dulu, saya bisa begini ya karena dia. Lihat siapa saja yang sukses sekarang ini kalau bukan dari guru, dari mana coba, iya kan. Guru itu asyik, pagi mengajar, masuk pagi pulang siang, istirahat sore kerja kecil-kecil, bersih-bersih rumah, waktu banyak untuk keluarga, tiap bulan dapat uang, apa coba yang susah, iya karena bahagia jadi guru ya saya pilih jadi guru to,”
(Dra. Siti Maesaroh 4 Mei 2021, 17.05 WIT)

Untuk lebih mencintai peran guru ternyata caranya cukup mudah. Mencintai proses pembelajaran dengan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan yang bisa bersumber dari mana saja seperti buku bacaan, seminar-seminar, tayangan televisi, mendengarkan radio, menonton materi di youtube, melakukan pencarian tambahan referensi di internet dan lain sebagainya adalah sumber kebahagiaan seorang guru. Karena tanggung jawab seorang guru bukanlah sekedar menjelaskan subjek atau materi pelajaran, melainkan memberikan contoh sikap bahwa kemauan untuk terus belajar dapat meningkatkan kreatifitas dan memaksimalkan potensi diri. Seorang guru akan semakin bahagia jika mampu menginspirasi para siswa belajar lebih giat.

Rasa syukur yang besar kepada Allah SWT mendatangkan keindahan dan kebahagiaan. Rasa syukur membuat guru lebih bahagia, karena rasa syukur itu membuatnya dapat menjelaskan ilmu pengetahuan kepada para muridnya dengan

bahasa yang positif pula. Ia akan lebih bahagia jika sikap yang positif serta ilmu pengetahuan yang ia sampaikan menginspirasi para muridnya untuk lebih kreatif dan positif dalam menggunakan ilmu pengetahuan tersebut.

“Guru itu menyenangkan. Kenapa saya pilih jadi guru, itu yaa suatu panggilan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, ini kalau untuk agama itu suatu panggilan yang mulia. Awalnya mungkin pengaruh dari orang tua. Orang tua guru semua. Sekarang jadi guru apa sih yang susah, semuanya sudah lengkap tinggal kita mengeksplor saja, kita buat sendiri to biar murid itu pintar.”
(Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M. Th 27 Januari 2021, 14.46 WIT)

Seorang guru akan bahagia jika tidak membebani hidupnya dengan orientasi mendapatkan imbalan. Guru akan bahagia ketika melihat murid-muridnya memiliki semangat dan antusias yang tinggi untuk menjadi pribadi yang optimis dan tegar. Dapat mendampingi dan membentuk karakter para murid agar tidak kehilangan jati diri ditengah krisis pergaulan remaja masa kini, seorang guru akan rela melakukannya, meskipun prosesnya tidak akan mulus. Mereka menjalaninya dengan bahagia sehingga tidak pernah mengharapkan balas jasa dari para murid.

Seorang guru bahagia, jika ia bebas berekspresi sebagai diri sendiri dalam menyampaikan ilmu pengetahuan agar mudah terserap dan dipahami anak didiknya serta tidak membandingkan dengan persepsi orang lain. Ia akan bahagia jika etika yang ditunjukkan itu dapat menumbuhkan keberanian para murid untuk menjalani kehidupan dengan jujur dan menghargai diri sendiri. Guru bahagia karena ia mencintai murid-muridnya, bagaimanapun latar belakang keadaan mereka. Ia menikmati setiap proses dalam melawan keterbatasan diri dengan ilmu pengetahuan dan budi pekerti. Guru yang bahagia adalah guru yang terus

memperkaya ilmu pengetahuannya. Dengan demikian ia dapat mengkreasikan metode mengajar, sehingga para murid dapat dengan mudah menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan. Semakin luas ilmu yang ia miliki, semakin mudah baginya mengubah kesulitan hidup menjadi anugrah yang membahagiakan.

“mengapa saya pilih jadi guru. Gini ya, saya berasal dari pesantren, salah satu ilmu yang saya dapat dari guru saya itu begini, ada 3 amal yang tidak putus salah satunya ilmu yang bermanfaat. Nah, kalau kita bicara ilmu yang bermanfaat maka ilmu apa yang paling bermanfaat dari ilmu yang lain? Iya guru to? Orang bisa jadi presiden karena jasa guru, jadi insinyur karena guru, bisa ini itu ya karena guru. Berarti ilmu itu bermanfaat dong ya. Selain amal itu coba bayangkan saja, guru juga kan sebagai motivator, selain mendidik ya, anak yang tadinya malas, putus asa, punya masalah bisa diselesaikan guru. Kalau anak didik berhasil lulus, dapat kerja, sukses, yang bangga bukan hanya dia ya kan, tapi guru juga, tuh lihatlah anak didik saya sekarang punya masa depan padahal dulu dia begini, begitu, itu kebahagiaan dan tidak ada profesi yang menurut saya lebih bahagia dan nikmat selain jadi guru, tapi itu menurut pendapat saya,” (Harun Al Rasyid Leutuan, S.Pd 11 April 2021, 12.45 WIT)

Ringkasan :

Pada dasarnya, apapun profesi seseorang jika profesi atau pekerjaan tersebut mampu memberikan kebahagiaan, maka pekerjaan tersebut akan mendapat nikmat yang luar biasa. Begitupun sebaliknya, kadang kebahagiaan seorang itu susah didapatkan padahal ia memiliki pekerjaan yang sangat layak dan mendapatkan materi yang berlimpah. Ternyata kunci kebahagiaan dalam sebuah profesi adalah mencintai apa yang dia kerjakan.

Begitu alasan para guru di SMA Negeri 1 Prafi memilih menjadi guru. Dari kecintaan mereka terhadap profesinya sebagai guru, kebahagiaan itu mereka dapatkan. Ada rasa bahagia dan terpuaskan ketika melihat peserta didiknya

meneladani serta menjadikan diri mereka pribadi yang lebih baik kedepannya. Meskipun menjalani profesi guru tidak membuat seseorang menjadi kaya raya.

6.3 Pendapatan Guru

Pendapatan menjadi guru di SMA Negeri 1 Prafi relatif berbeda antara guru satu dengan guru yang lainnya, baik yang berstatus PNS maupun yang berstatus guru Honorer. Guru PNS digaji berdasarkan tingkat golongannya, sementara guru honor digaji oleh Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat. Berdasarkan hasil wawancara, seorang guru PNS yang pangkatnya paling rendah mendapatkan gaji pokok sebesar tiga juta rupiah dan paling tinggi sekitar lima juta rupiah. Selain mendapat gaji pokok guru PNS juga mendapatkan tunjangan mengajar, uang lauk pauk, tunjangan kinerja, sertifikasi, gaji 13 dan juga Tunjangan Hari Raya (THR).

“Disesuaikan dengan itu apa masa kerja dengan itu pangkat. Kalo gaji pokok itu dari apa dari Sabang sampai Merauke itu sama, menurut golongan. Tapi kan ada tunjangan-tunjangan lain yang membedakan itu Saya kebetulan ini gaji bujang ini hahaha. Iya 3 juta, 3 juta ke atas, rata-rata 3 juta ke atas untuk golongan 3d, nanti tambah-tambah dan lain-lain baru dapat 4. Tapi yaa....gaji pokoknya 3 juta sekian. Kalau untuk tunjangan-tunjangan untuk pegawai negeri ya cuma gaji, ada uang lauk pauk, kinerja, sertifikasi THR dan lain-lain. Ada juga tambahan uang kalau kita jadi panitia macam panitia penerimaan siswa, panitia ulangan semester pokoknya yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah guru-guru tetap dibayar,” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Mengenai pendapatan guru honor di SMA Negeri 1 Prafi, seorang guru honorer mendapatkan gaji perbulan sebesar Rp 2.300.000,00 dan dibayar per tiga bulan. Hal ini menjadi keluhan beberapa guru honor di sekolah ini.

“kalau gaji honor itu dibayar 3 bulan sekali tapi bayarnya pas masuk bulan ke lima. Jadi gini, semisal bayar bulan Januari,

Februari, dan Maret maka di bayar pas di bulan Mei, nah April tidak dihitung, Cuma hitung dari Januari sampai Maret saja. Ini berat sekali, kita kan punya anak, istri, mau makan dari mana coba, belum harga bahan pokok di Papua ini, ya Tuhan mahal sekali. Jadi pas dapat gaji 3 bulan ya buat tutup utang saja, ini masalah gaji kita khusus honor ya, berat sih,” (Harun Al Rasyid Leutuan, S.Pd 11 April 2021, 12.45 WIT)

Ringkasan :

Pendapatan menjadi guru di SMA Negeri 1 Prafi relatif berbeda antara guru satu dengan guru yang lainnya, baik yang berstatus PNS maupun yang berstatus guru Honorer. Guru PNS digaji berdasarkan tingkat golongannya, sementara guru honor digaji oleh Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat. Berdasarkan hasil wawancara, seorang guru PNS yang pangkatnya paling rendah mendapatkan gaji pokok sebesar tiga juta rupiah dan paling tinggi sekitar lima juta rupiah. Selain mendapat gaji pokok guru PNS juga mendapatkan tunjangan mengajar, uang lauk pauk, tunjangan kinerja, sertifikasi, gaji 13 dan juga Tunjangan Hari Raya (THR). Sementara pendapatan guru honor di SMA Negeri 1 Prafi, seorang guru honorer mendapatkan gaji perbulan sebesar Rp 2.300.000,00 dan dibayar per tiga.

6.4 Menikmati Pekerjaan

Bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Prafi, mengajar di sekolah ini adalah anugerah dan pada prosesnya meskipun dilanda berbagi kekurangan, rata-rata para guru sangat menikmati pekerjaan sebagai guru. Profesi sebagai guru yaitu memanusiaakan manusia adalah kunci kenikmatan sesungguhnya. Keinginan menjadi guru bukan hanya melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup,

tetapi ini adalah sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang lebih besar yaitu membangun masa depan generasi yang berilmu dan berkarakter.

Menjadi seorang guru tidak membuat siapapun menjadi kaya raya, tetapi dapat memberikan energi positif yang berpengaruh pada kehidupan seorang. Membuatnya berkembang dan tumbuh menjadi kokoh adalah suatu kegembiraan yang paling besar. Dan ini adalah mimpi untuk mengarahkan pada inovasi dan perubahan masa depan. Apalagi mengajar di daerah Papua Barat dengan kondisi ekonomi, sosial masyarakat yang berbeda dengan pulau-pulau lain di Indonesia.

“Iya betul, nyaman dan jadi guru itu apa ya, sebuah anugerah begitu. Saya pikir ada orang yang seperti kalau dipindahkan ke daerah pedalaman itu merasa terbebaskan, tapi kalo saya tidak. Saya di mana pun boleh, bahkan kalo di daerah baru saya mau. Karena di sana mungkin kita lebih banyak belajar lagi dan bersyukur. Jadi saya kalo di manapun bisa, kita jangan terbebani. Oh nanti kalo saya tidak kerja baik, oh nanti kalo saya malas-malas dipindahkan. Tapi kalo kita betul-betul bekerja mau dipindahkan kemana, mau kerja baik kah, di manapun mau gitu loh. Jadi guru itu memang tidak kaya, ia standarlah, tapi nikmatnya luar biasa bagi saya. Kita tidak boleh menunda pekerjaan hari ini. Jadi apa pekerjaan hari ini, tugas-tugas anak-anak tugas hari ini harus dikoreksi semua karena besok akan ada lagi. Tapi kalo kita menunda-nunda maka pekerjaan itu akan menumpuk dan itu akan menjadikan kita stres gitu loh. Jadi jangan menunda pekerjaan, itu membuat pekerjaan.” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Memang tidak banyak orang yang ingin menjadi seorang guru. Kadangkala ada yang memilih bekerja sebagai guru karena tak diterima atau tak mendapat pekerjaan di bidang lainnya. Padahal, menjadi guru adalah panggilan jiwa untuk mengabdikan. Memilih berprofesi sebagai guru semestinya menikmati walaupun ditempatkan di daerah terluar Indonesia sekalipun. Terkadang motivasi menjadi guru berkurang manakala mendapat tempat tugas yang jauh dari tempat

tinggal, jauh dari kampung halaman, dan jauh dari keluarga. Motivasi itu turut berpengaruh di sekolah tersebut terdapat kekurangan dalam segi sarana prasarana, media pendukung pembelajaran, pendapatan dan akses dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dikatakan menjadi seorang guru merupakan tugas yang sangat mulia, karena baik disadari atau tidak keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari keberhasilan seorang guru sebagai seorang pendidik. Guru merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya tercermin dari kepuasan batin karena telah berhasil membentuk peserta didik menjadi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam prosesnya guru menikmati interaksi yang berlangsung dengan peserta didik, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang harmoni.

“Yah yang jelas tadi sudah saya katakan, saya ingin jadi guru yah, memang cita-cita itu dari awal. Jadi saya ya sangat menikmati. Saya mengajar di Papua ini ada dua sekolah, pernah mengajar di SMA Negeri 1 Manokwari dengan di SMA Negeri 1 Prafi. Memang agak beda gitu yah. Ya itu tadi saya katakan, di SMA Negeri 1 Manokwari namanya di kota apa yah rata-rata mereka berdekatan dengan sekolah. Jadi anaknya rajin-rajin tapi kalau di sekolah ini beda. Akses ke sekolah kan agak susah begitu ya. Jadi kendala untuk disiplin tapi kita para guru disini menikmati saja keadaan yang ada. Jadi waktu kita ngajar di kota dengan ngajar di sini memang agak jauh beda. Cuman ya itu semua tergantung kita saja ya, diberikan arahan saja, kalau masih tidak disiplin ditegur walaupun terus-terusan tidak apa-apa, jalani saja. Yang jelas saya menikmati.” (Dra. Yuyun Sukowati 8 Februari 2021, 16.56 WIT)

Ringkasan :

Menikmati menjadi seorang guru itu berarti guru yang benar-benar menyukai dan tidak merasa terbebani melakukan hal apapun yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Ia memiliki prinsip ingin membuat anak didiknya

berkembang, maju dan berhasil. Ia rela dari hari ke hari, waktu ke waktu memikirkan, merenungkan ide-ide kreatif dan brilian apa yang dapat membuat anak didiknya berhasil hingga menggapai harapan dan cita-cita mereka. Ia tidak mengukur segalanya hanya dari uang belaka. Semangat yang ia miliki adalah perasaan dari hati yang paling dalam bahwa ia benar-benar mencintai anak didiknya. Ia juga berdedikasi tinggi atas perannya sebagai seorang guru, kreatif dan inovatif, pembelajar sejati, sabar dan peduli. Tantangan dan rintangan apapun tidak akan mengendurkan semangat yang telah tertanam. Semangat besar terhadap tantangan dan rintangan yang dihadapi justru membuat ia semakin tertantang untuk menaklukkannya. Kepuasan dari pekerjaannya sebagai seorang guru didasari oleh keberhasilannya dalam memberikan nilai manfaat bagi sesama dan diri sendiri.

6.5 Makna Kerja Guru SMA Negeri 1 Prafi

Bagi sebagian orang yang beranggapan bahwa makna atau arti seorang guru identik dengan mengajar saja adalah sebuah pandangan yang salah. Seorang guru tidak hanya mengajar tetapi mempunyai tugas utama yang sangat kompleks yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mengajar bukanlah sekedar melaksanakan kewajiban dengan kata lain sekedar datang kesekolah, berbicara di depan kelas menyampaikan materi dan pulang pada saat jam mengajar telah usai. Dalam diri seorang guru tertanam kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi terhadap masa depan seorang anak didik.

Inilah yang menjadikan makna kerja guru di SMA Negeri 1 Prafi. Di tengah kekurangan sarana prasarana yang dimiliki sekolah, guru-guru di sekolah ini tetap berjuang sebisa mungkin untuk mendidik anak-anak agar bisa mencapai harapan. Sesuai cita-cita pendidikan nasional yaitu menghilangkan kebodohan, guru-guru di SMA Negeri 1 Prafi bertekad kelak anak-anak Papua mampu bersaing di level nasional maupun level internasional. Memang tidak bisa dipungkiri, pendidikan di Papua menjadi pendidikan terendah dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Tetapi, kelak suatu hari nanti, anak-anak Papua bisa ikut andil besar dalam dunia pendidikan.

“Makna itu kan arti, arti sebagai guru di sini adalah keikhlasan dan tanggung jawab. Ikhlas dalam arti apa ya, ikhlas mengajar, mendidik, memotivasi siswa ya, meski kita punya kekurangan disana sini, tapi bagi saya itulah arti guru. Kalau tanggung jawab itu begini. Kita punya siswa ini ya paling terbelakang lah pendidikan ini, bandingkan tempat lain, tapi masa depan anak itu harus ada, kita guru harus berusaha mewujudkan itu gitu ya. Walaupun susah tanggung jawab kita anak itu harus kerja, minimal dia tidak ditipu orang berarti dia tidak bodoh lagi to. Lalu Makna seorang guru itu guru harus peduli. Iya guru itu harus peduli. Peduli kepada siswanya, peduli kepada orang-orang di sekitarnya, ya karena dia hadirkan disitu dia. Dengan tugas pokoknya mengajar, membimbing, mengarahkan dan lain-lain itu.”
(Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M. Th 27 Januari 2021, 14.46 WIT)

Pendapat yang sama juga disampaikan Dra. Siti Maesaroh, selain mengajar, mendidik, membimbing siswa, makna guru yang tak kalah penting adalah sebagai pengganti orang tua. Guru hendaknya memberikan suri tauladan yang baik kepada murid. Pun ketika murid melakukan kesalahan, sikap seorang guru disini adalah membimbing, mengarahkan dan memberi nasehat. Perannya sebagai orang tua, ialah senantiasa mengasuh, menegurnya jika salah dan

menghukumnya dengan cinta. Artinya guru mengambil peran bagaimana sikap sangat menentukan bagaimana nilai baik dan salah itu menjadi konsekuensi hidupnya. Apalagi di tengah sistem informasi dan komunikasi pada zaman sekarang yang berpengaruh besar pada tingkah laku anak, seorang guru dituntut lebih sabar dalam membimbing agar membentuk jiwa peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat.

“begini, bagi saya ini ya, makna guru itu macam pengganti orang tua di sekolah. Mereka punya orang tua kan sudah titip anak mereka disini untuk guru ajar, titipan itu amanah jadi tugas itu jaga sebaik mungkin. Seorang guru dalam menegur siswa juga diusahakan seperti tegur anak sendiri. Oh kamu jangan begini, nanti kalau kamu begini akan berakibat begini, begini begini. Nah guru harus kasih tau dengan cara yang baik. Guru sebagai orang tua ya harus juga bisa menjadi contoh toh, menunjukkan suri tauladan yang baik kepada murid-murid. Pake pakaian yang sopan, datang tidak terlambat, tidak kata-kata kasar. Saya pikir kalau semua guru begitu, anak-anak akan nurut, kalau pun toh ada yang masih nakal, iya itu wajarlah ya, anak-anak kan beda-beda karakternya. Intinya itu tadi, sebagai pengganti orang tua di sekolah, yang bisa saya bantu ya bantu, alat tulis tidak ada, kalau saya punya lebih saya kasih.” (Dra. Siti Maesaroh 4 Mei 2021, 17.05 WIT)

Selain itu, Petrus Tandidatu, SE menambahkan, makna kerja guru baginya adalah sebuah pengabdian kepada bangsa dan negara. Pengabdian akan bisa dilakukan dengan baik manakala dibarengi dengan kesabaran yang tinggi, sebab menjadi guru adalah menjadi seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam pengabdian tersebut seorang guru harus mau berkorban baik waktu, materi, tenaga dan pikiran agar cita-cita peserta didik dapat terpenuhi. Makna kerja guru sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa dan negara melalui pengajaran di sekolah juga adalah ungkapan rasa syukur.

Beliau menganalogikan makna kerja guru di sekolah seperti layaknya seorang petani dengan tanaman yang dia taman, atau pengembala dengan hewan yang ia gembala. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat tumbuh, berbunga lalu berbuah dengan menarik batang ataupun daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya menjadi seorang ilmuwan dalam seketika. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.

“makna guru itu apa ya, macam sebuah bentuk pengabdian begitu, pengabdian sebagai warga negara kepada negara lah kira-kira begitu intinya. Kita bersyukur negara kasih makan kita, tempat tinggal yang aman, maka kita balas dengan pengabdian begitu loh, pengabdiannya ya itu tadi mengajar, membimbing anak-anak. Biar jadi penerus bangsa, biar bangsa kita kedepan jangan isinya orang-orang dalam tanda kutip bodoh ya. Harus bersaing dengan bangsa lain, nah itu pengabdian kita. Maknanya itu. Kalau sudah begitu itu, ya harus sabar, kita tidak mengharapkan balasan kepada yang kita ajar, kalau gaji itu hak ya, beda kalau bicara pengabdian. Pengabdian tidak dibayar gitu loh, tapi kalau kewajiban berarti ada hak. Kita tidak bisa paksa juga dalam mengajar itu, harus bagaimana ya, macam petani dengan tanamannya to, tidak mungkin kita paksa eh cepat berbuah, tidak bisa, ya sabar ada waktunya sendiri, yang penting kita terus berusaha, sabar jangan putus asa,” (Petrus Tandi Datu, SE.,MM 8 Februari 2021, 10.26 WIT)

Ringkasan :

Di tengah kekurangan sarana prasarana yang dimiliki sekolah, guru-guru di sekolah ini tetap berjuang sebisa mungkin untuk mendidik anak-anak agar bisa mencapai harapan. Sesuai cita-cita pendidikan nasional yaitu menghilangkan kebodohan, guru-guru di SMA Negeri 1 Prafi bertekad kelak anak-anak Papua mampu bersaing di level nasional maupun level internasional.

Makna guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Sebagai guru hendaknya memberikan suri tauladan yang baik kepada murid. Pun ketika murid melakukan kesalahan, sikap seorang guru disini adalah membimbing, mengarahkan dan memberi nasehat. Perannya sebagai orang tua, ialah senantiasa mengasuh, menegurnya jika salah dan menghukumnya dengan cinta.

Selain itu, makna kerja guru adalah sebuah pengabdian kepada bangsa dan negara. Pengabdian akan bisa dilakukan dengan baik manakala dibarengi dengan kesabaran yang tinggi, sebab menjadi guru adalah menjadi seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam pengabdian tersebut seorang guru harus mau berkorban baik waktu, materi, tenaga dan pikiran agar cita-cita peserta didik dapat terpenuhi. Makna kerja guru sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa dan negara melalui pengajaran di sekolah juga adalah ungkapan rasa syukur.

6.6 Harapan yang Ingin Dicapai Sebagai Guru

Mengenai harapan yang ingin dicapai oleh para guru di SMA Negeri 1 Prafi diantaranya ialah menghasilkan siswa yang mampu bersaing dalam masyarakat, mendapatkan pekerjaan yang layak, sukses dalam meraih cita-cita

dan yang terpenting adalah menghilangkan kebodohan sesuai amanat dalam Pembukaan UUD 1945.

Seperti yang disampaikan Mellianus Towansiba, S.Th, rata-rata anak-anak asli Papua hingga saat ini masih terbelakang dalam persaingan hidup di masyarakat. Anak-anak asli Papua belum mampu bersaing dengan para pendatang baik dari Jawa, Sumatera, Kalimantan maupun pulau-pulau kecil lainnya.

“saya hanya ingin anak-anak asli Papua itu bisa bersaing dengan masyarakat pendatang dorang, tidak minder begitu. Papua itu kaya mo, buat apa takut, alam su tasedia semuanya, tinggal kamu dorang ke sekolah saja, harus bisa seperti lainnya. Itu kadang macam susah buat torang pu anak-anak asli ini. Stop sudah habis sekolah jadi petani macam pace mace dorang, coba buat usaha apa begitu, atau sekolah lanjut terus biar bisa jadi pejabat jangan mau kalah,” (Mellianus Towansiba, S.Th,SH,M.Sip 27 Januari 2021, 16.20 WIT)

Ungkapan harapan yang sama juga di sampaikan oleh Dra. Yuyun Sukowati. Siswa yang telah dia ajar mampu mencapai prestasi di masyarakat, dapat berguna bagi agama nusa dan bangsa.

“Harapannya ya itu....anak-anak berhasil dengan baik, anak-anak bisa menjadi bermanfaat bagi yang lain. Pokoknya anak-anak bisa mencapai yang dicita-citakan dan berhasil bisa membantu masyarakat, bisa berguna bagi nusa dan bangsa, agama. Nah itu harapan saya memang.” (Dra. Yuyun Sukowati 8 Februari 2021, 16.56 WIT)

Selain harapan untuk diri sendiri, ada pula harapan yang ditunjukkan kepada orang lain atau pihak terkait. Seperti yang disampaikan oleh Wahyuningsih, S.Pd bahwa pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi tempat bernaungnya SMA Negeri 1 Prafi lebih memperhatikan kondisi sekolah baik dari segi sarana-prasarana maupun pendapatan guru-guru honorer.

“harapan saya ya sekolah ini diperhatikan, paling susah itu sarana mengajar, lab fisika, kimia, LCD cuma 1 itupun dipake di lab komputer, iya bisa ditambah lah. Terus buku-buku penunjang, jaringan wifi sekolah, sama satu lagi kita punya gaji guru dibayar 1 bulan, tidak 3 bulan baru kita terima, itu harapan saya.”
(Wahyuningsih Tiyas Utami, S.Pd, Gr 20 Februari 2021, 15.05 WIT)

Ringkasan :

Mengenai harapan yang ingin dicapai oleh para guru di SMA Negeri 1 Prafi diantaranya ialah menghasilkan siswa yang mampu bersaing dalam masyarakat, mendapatkan pekerjaan yang layak, sukses dalam meraih cita-cita dan yang terpenting adalah menghilangkan kebodohan sesuai amanat dalam Pembukaan UUD 1945.

Selain harapan untuk diri sendiri, ada pula harapan yang ditunjukkan kepada orang lain atau pihak terkait. Semisal yang disampaikan oleh Wahyuningsih, S.Pd bahwa pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi tempat bernaungnya SMA Negeri 1 Prafi lebih memperhatikan kondisi sekolah baik dari segi sarana-prasarana maupun pendapatan guru-guru honorer.

BAB VII

DISKUSI TEMUAN

7.1 Gambaran Kerja Guru

Pendidikan di Papua ataupun Papua Barat saat ini masih memiliki kualitas pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan di daerah lain di Indonesia. Meskipun Papua dikenal kaya akan sumber daya alamnya, namun untuk kualitas pendidikan di Papua masih sangat kurang. Hampir di setiap wilayah, masalah pendidikan pasti menjadi permasalahan bagi sumber daya manusianya. Meskipun banyak orang Papua sudah berpendidikan tinggi, bahkan hingga menjadi profesor dan doktor, namun realitas itu belum dapat menggambarkan kondisi nyata bagaimana pendidikan di Papua Barat.

Fakta ini dapat dilihat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat yang merupakan satu-satunya SMA Negeri yang ada di Distrik Prafi. Untuk saat ini SMA Negeri 1 Prafi sudah memiliki sarana prasarana yang mendasar seperti meja kursi, ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, kamar mandi/WC. Meski begitu masih banyak fasilitas dan sarana prasarana yang sangat kurang, dan tertinggal. Beberapa gedung sekolah tampak rusak dan tidak terawat secara baik.

Saat ini untuk guru, karyawan dan staff sekolah berjumlah 40 orang. Para guru tersebut telah menyelesaikan pendidikan sarjana, dengan beberapa diantaranya telah selesai studi S2. Meskipun berasal dari latar belakang dan pendidikan yang berbeda, para guru ini tidak menjadikannya suatu hambatan. Untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan, sekolah dan visi misi.

Peserta didik SMA Negeri 1 Prafi berasal dari berbagai kalangan masyarakat, baik yang berasal dari anak asli Papua maupun pendatang. Dilihat dari strata peserta didik SMA Negeri 1 Prafi dapat digolongkan dalam kalangan menengah ke bawah. Dalam menunjang kegiatan aktif siswa, sekolah memberikan wadah berupa ekstrakurikuler dan OSIS.

Situasi pembelajaran siswa di SMA Negeri 1 Prafi terbilang efektif. Hanya saja angka kehadiran siswa di sekolah menurun pada dua musim yaitu musim tanam dan musim panen. Jika dalam satu kelas terisi minimal tiga puluh siswa, jumlah tersebut akan berkurang hampir sebagian lantaran harus berjibaku di ladang membantu orang tua. Kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat dalam hal ini orang tua murid akan pentingnya pendidikan masih terjadi di sekolah ini.

Partisipasi kehadiran siswa di dalam kelas masih rendah. Umumnya, kelas terlihat ramai hanya pada awal tahun pembelajaran saja. Pada pertengahan semester sudah mulai terlihat berkurang angka kehadiran siswa. Siswa akan mulai ramai kembali hanya pada saat menjelang ujian semester atau pada saat pelaksanaan ujian semester. Angka kehadiran siswa pada jurusan IPA lebih banyak dibandingkan dengan siswa pada jurusan IPS.

7.2 Guru

Pengertian guru berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas guru mengajar di Papua memang harus ada tambahan ekstra. Tidak hanya mengajar dalam kelas, memberikan tugas, tetapi yang paling penting adalah menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Juga terhadap pola pikir terutama masyarakat asli Papua yang masih terbelakang. Para guru di SMA Negeri 1 Prafi, memainkan dua peran penting yaitu sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dan juga sebagai pengganti orang tua. Banyak nilai pendidikan yang tidak dimiliki orang tua justru gurulah yang bekerja keras untuk melengkapinya. Beda dengan para guru di kota-kota besar di Indonesia yang hanya melaksanakan tugas di lingkungan sekolah saja. Guru di sini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi diri anak didik daripada orang tua. Banyak aspek yang guru tangani, seperti penanaman nilai-nilai kedisiplinan, pola belajar, cara pergaulan, cara berpikir dan bertindak atau pola pandangan. Apalagi anak-anak pedalaman yang datang bersekolah di SMA Negeri 1 Prafi, sebagian besar pola hidupnya dibentuk oleh guru dan lingkungan sekitarnya.

Permasalahan yang sering dialami guru di SMA Negeri 1 Prafi yaitu mengenai bidang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pada Kompetensi pedagogik seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan untuk dapat memproses kegiatan pembelajaran atau interaksi belajar mengajar bersama peserta didik. Permasalahan yang terjadi adalah minimnya sarana prasarana penunjang pembelajaran. Dari aspek kompetensi

profesional, beberapa guru di SMA Negeri 1 Prafi dianggap masih gagap dalam menguasai penggunaan atau memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Adanya sertifikasi membawa nikmat yang besar bagi para guru yang sudah memenuhi persyaratan, sebab dengan sertifikasi guru sudah dapat menikmati gaji yang layak. Dengan adanya program sertifikasi bagi guru baik guru yang berstatus PNS ataupun Honorer kesejahteraan guru harusnya sudah jauh meningkat. Selain itu dengan adanya sertifikasi, guru dapat membeli perlengkapan mengajar, tambahan media pembelajaran dan hal-hal lain guna menunjang pembelajaran.

7.3 Makna Kerja Bagi Guru

Ada 3 aspek dalam makna kerja yang dikemukakan oleh et al (2012) dalam penelitian terbarunya. Yang pertama, *positive meaning in work*, memaknai pekerjaan sebagai pengalaman subjektif di mana apa yang kita lakukan memiliki makna secara pribadi. Bahwasannya orang menilai suatu pekerjaan mereka dengan kepedulian dan makna. Kedua, *meaning making through work*, aspek ini berbicara tentang konteks kehidupan yang lebih luas dari pekerjaan seseorang. Dan yang terakhir *greater good motivations*, aspek ini mencerminkan ide pada umumnya di mana pekerjaan yang paling bermakna yaitu jika memiliki dampak yang lebih luas pada orang lain.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa aspek ketiga dari penelitian Steger *et al* (2012) yang sesuai dengan hasil penelitian. Seperti yang telah dijabarkan, di tengah kekurangan sarana prasarana yang dimiliki sekolah, guru-

guru di SMA Negeri 1 Prafi ini tetap berjuang sebisa mungkin untuk mendidik anak-anak agar bisa mencapai harapan. Sesuai cita-cita pendidikan nasional yaitu menghilangkan kebodohan, guru-guru di SMA Negeri 1 Prafi bertekad kelak anak-anak Papua mampu bersaing di level nasional maupun level internasional.

Makna guru bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Prafi adalah keikhlasan dan tanggung jawab. Ikhlas dalam mengajar, mendidik, memotivasi serta merasa memiliki tanggung jawab terhadap anak didik untuk dapat membimbing dengan keadaan di Papua.

Makna kerja lain sebagai guru hendaknya memberikan suri tauladan yang baik kepada murid. Pun ketika murid melakukan kesalahan, sikap seorang guru disini adalah membimbing, mengarahkan dan memberi nasehat. Perannya sebagai orang tua, ialah senantiasa mengasuh, menegurnya jika salah dan menghukumnya dengan cinta.

Selain itu, makna kerja guru adalah sebuah pengabdian kepada bangsa dan negara. Pengabdian akan bisa dilakukan dengan baik manakala dibarengi dengan kesabaran yang tinggi, sebab menjadi guru adalah menjadi seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam pengabdian tersebut seorang guru harus mau berkorban baik waktu, materi, tenaga dan pikiran agar cita-cita peserta didik dapat terpenuhi. Makna kerja guru sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa dan negara melalui pengajaran di sekolah juga adalah ungkapan rasa syukur.

Menurut Bellah *et al* (1985), orang-orang menganggap pekerjaan mereka sebagai suatu pekerjaan apabila berorientasi terhadap uang dengan kata lain

bekerja untuk menghasilkan uang, lalu orang-orang yang menganggap pekerjaan mereka sebagai karir apabila lima tahun dari sekarang dia akan pindah ke pekerjaan yang lain yang memiliki peluang lebih baik. Yang terakhir, orang-orang yang menganggap pekerjaan mereka sebagai panggilan apabila mereka sangat senang dengan pekerjaan yang dijalannya karena mereka memang sangat menyukai pekerjaan tersebut dan tidak terlalu memikirkan masalah gaji atau pendapatan. Jika seseorang menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah sebuah panggilan berarti dia menyadari bahwa pekerjaannya itu sangat bermanfaat atau memiliki dampak yang luas bagi orang lain. Dengan kata lain, dapat dibuktikan bahwa aspek makna kerja *greater good motivations* dapat terjadi pada guru, karena guru menganggap bahwa makna kerja guru adalah suatu panggilan.

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Kesimpulan

1. Para guru di SMA Negeri 1 Prafi, memainkan dua peran penting yaitu sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dan juga sebagai pengganti orang tua.
2. Banyak aspek yang guru tangani, seperti penanaman nilai-nilai kedisiplinan, pola belajar, cara pergaulan, cara berpikir dan bertindak atau pola pandangan. Apalagi anak-anak pedalaman yang datang bersekolah di SMA Negeri 1 Prafi, sebagian besar pola hidupnya di bentuk oleh guru dan lingkungan sekitarnya.
3. Permasalahan yang sering dialami guru di SMA Negeri 1 Prafi yaitu mengenai bidang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
4. Makna kerja bagi guru adalah ikhlas dan bertanggung jawab, sebagai pengganti orang tua untuk peserta didik, dan sebagai sebuah pengabdian kepada bangsa dan negara.
5. Guru memaknai pekerjaannya sebagai suatu panggilan, di mana pendapatan atau gaji bukan menjadi tujuan utama mereka. Dan menyadari bahwa kehadiran guru sangat diperlukan dalam masyarakat terlebih untuk daerah-daerah seperti Papua dan Papua Barat yang memiliki kualitas pendidikan masih rendah.

8.2 Saran

1. Bagi Pembuat Kebijakan

Pembuat kebijakan dalam hal ini dapat menciptakan penguatan internal baik dalam hubungan struktur tugas dan hubungan emosional antar *civitas* sekolah, agar dapat membangkitkan semangat kerja dalam suasana kebersamaan.

2. Bagi Guru

Para guru dapat berkontribusi dalam menyampaikan ide kreatif dalam langkah-langkah meningkatkan kualitas mengajar dan kualitas pendidikan. Selain itu hendaknya dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri agar dapat menunjang dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Pemerintahan

Dalam menunjang mutu pendidikan dan semangat guru dalam mengajar, pemerintah dapat melakukan standarisasi kompetensi dan memberikan sertifikasi guru agar dapat meningkatkan penguasaan kompetensi. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan pengembangan kurikulum nasional dan lokal, dapat memberikan pelatihan kepada guru, pengadaan buku dan alat-alat pembelajaran, serta pengadaan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan.

8.3 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian mendatang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain, yaitu :

1. Objek penelitian yang hanya terbatas dalam ruang lingkup SMA Negeri 1 Prafi, sehingga tidak dapat dijadikan acuan atau pembandingan dengan sekolah lain.
2. Jumlah narasumber yang hanya 8 orang, sehingga belum dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Dalam penelitian ini hanya difokuskan membahas tema makna kerja pada guru.

8.4 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan dapat memaksimalkan waktu penelitian yang ada agar lebih banyak memperoleh informasi hasil naratif yang dibutuhkan dalam penelitian terkait dengan objek penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroori, Pandu. (2019). “NULUNG NARIMO LAN EKSISTENSI DIRI (Studi Makna Kerja Pada pemulasaran Jenazah yang Bekerja Di Rumah Sakit Kota dan Kabupaten Semarang)”. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Semarang
- Alfiyah, Yuli. (2007). Makna Kerja (*Meaning of Work*) Pada Profesi Dalang Wayang Kulit Purwa. Thesis. Fakultas Psikologi : Universitas Airlangga
- A.M. Sardiman. (2005). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Ametembun, N.A. (1981). Manajemen Kelas Penuntun Bagi Para Guru Dan Calon Guru. Bandung: IKIP
- Antić, Miljenko. (2016). SOCIOLOGY OF WORK AND PROFESSIONAL ETHICS. Textbook. Faculty of Civil Engineering : University of Zagreb
- Anshori, Nurani Siti. (2013). Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 2, No. 3, Desember 2013. Fakultas Psikologi : Universitas Airlangga Surabaya
- As’ad, Muhammad. (1987). Psikologi Industri, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Lyberty

- Bachri, B. S. (2010). "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Teknologi Pendidikan*. 10, 46–62
- Bellah, Robert N., Madsen, Richard, Sullivan, William M, Swidler, Ann, Tipton, Steven M. (1985). *Habit of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. Barkeley: University of California Press
- Creswell, J.W. & Miller, D. (2000). Determining Validity in Qualitative Inquiry. *Theory into Practice*, 39(3)
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London : SAGE Publications Ltd.
- Davidson, James C., & Caddell, David P. (1994). Religion and the Meaning of Work. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 33(2), 135-147.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001, Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua*. Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru*. Jakarta: Depdiknas

Dewantoro, Benediktus A. W. (2017). *Makna Kerja pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang Menjelang Pensiun dan Tidak Memanfaatkan Program MPP (Masa Persiapan Pensiun)*. Skripsi. Program Studi Psikologi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta

Eichler, M., & Matthews, A. (2004). What is work? Looking at all work through the lens of unpaid housework. Manuscript). Diakses pada tanggal 6 April 2021 dari <http://wall.oise.utoronto.ca/events/WhatisWork.pdf>. Post-retirement practices, 131

Gaggioti, H. (2006). "Going from Spain and Latin America to Central Asia: decision-making of expatriation and meaning of work", IN: The Central Asia Business Journal.V. 1. (1), pp. 8-22.

Gibbs, G.R. (2007). Analyzing qualitative data. In U. Flick (Ed.). The Sage Qualitative Research Kit. London: Sage

Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Insriani, Hezti. (2014). *Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi di Semarang: Kisah Hidup Thio Tiong Gie*. Jurnal Kajian Seni Volume 01,

No. 02, April 2015: 149-165. Program Pascasarjana FIB : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Jaenudin, Enjang. (2018). *Makna Kerja Bagi Guru Khidmah Di Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi S-1 Psikologi Fakultas Psikologi : Universitas Mercu Buana Yogyakarta

KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada tanggal 17 November 2020 dari <https://kbbi.web.id/profesi>

Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran

Morin, Estelle M. Ph. D. (2008). "Studies and Research Projects: The Meaning of Work, Mental Health, and Organizational Commitment". San Paulo: University De Montreal

Oldham, G.R., & Hackman, J.R. (2010). Not what it was and not what it will be: The future of job design research. *Journal of Organization Behavior*, 31 (2-3), 463-479

Renaningtyas, Florensia Ruri. (2015). *Makna Kerja Petugas Pemadam Kebakaran Di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi S-1 Psikologi Fakultas Psikologi : Universitas Mercu Buana Yogyakarta

- Rosso, Brent D., Dekas, Kathryn H, Wrzesniewski, Amy. (2010). “*On the Meaning of Work: A Theoretical integration and review*”. *Research in Organizational Behavior* 30 (2010) 91-127. United States.
- Rusdiana, Okty., & Affandi, M Arif. (2013). *Makna Kerja Bagi Buruh Petik Lombok di Pare*. Paradigma. Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013. Program Studi S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial : Universitas Negeri Surabaya
- Saunders S. L., & Nedelec B. (2013). *What Work Means to People with Work Disability: A Scoping Review*. *J Occup Rehabil* (2014) 24:100–110 : Springer Science+Business Media New York
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor Yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Steger, M. F., Dik, B. J., Duffy, R. D. (2012). *Measuring Meaningful Work: The Work and Meaning Inventory (WAMI)*. *Journal of Career Assessment*, 20(3), 322–337
- Sumarsono, Sonny. (2004). *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jember: Graham Ilmu
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat Publishing
- Vecchio, Robert P. (1987) *The Meaning of Working*, MOW International Research Team. London

Weber, Max. (1946). *From Max Weber: Essays in Sociology*, yang diterbitkan oleh Oxford University Press. Dalam edisi Indonesia, buku ini diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar Jogjakarta, 2006, dengan judul Sosiologi.

Wijaya, Cece., & Rusyan, A. Tabrani. (1994). *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wiltshiree, Anne Hilda. (2015). "*The Meaning of Work in a Public Work Scheme in South Africa*". *International Journal of Sociology & Social Policy*. Vol 36 No. 1 / 2. pp 2-17.

Wrzesniewski, Amy, McCauley, Clark, Rozin, Paul, Schwartz, Barry. (1997). *Jobs, Careers, and Callings: People's Relations to Their Work*. *Journal Of Research In Personality*. 31, (21–33).

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti adalah :

A. Gambaran Kerja Guru

1. Kepala Sekolah

- 1) Bagaimana situasi sekolah sebagai tempat belajar mengajar? Apakah sudah layak?
- 2) Apa saja sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran?
- 3) Bagaimana ketersediaan guru dengan jumlah mata pelajaran di sekolah?
- 4) Apa saja permasalahan yang dialami guru di sekolah?
- 5) Apa saja kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam mensukseskan tujuan pendidikan?
- 6) Berapa jumlah seluruh siswa di sekolah ini?
- 7) Bagaimana latar belakang siswa di sekolah ini?
- 8) Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah?
- 9) Bagaimana cara sekolah merespon permasalahan siswa?

2. Guru

- 1) Bagaimana situasi pembelajaran di sekolah SMA Negeri 1 Prafi?
- 2) Apa saja tugas-tugas guru yang diemban di sekolah ini?
- 3) Berapa jumlah jam mengajar yang harus diemban?

- 4) Apakah ada tuntutan selain dari beban mengajar di sekolah?
- 5) Dengan situasi sekolah yang ada saat ini dan tugas sekolah yang diemban, apakah ada permasalahan? Seperti apa?
- 6) Bagaimana bapak/ibu menyikapi permasalahan tersebut?
- 7) Mengenai sertifikasi, apakah bapak/ibu sudah mendapatkan sertifikasi sebagai guru?
- 8) Menurut bapak/ibu, apakah penting sertifikasi bagi seorang guru?
- 9) Selain sertifikasi, menurut bapak/ibu, guru di Papua harus memiliki keahlian dibidang apa?
- 10) Bagaimana situasi pembelajaran dalam kelas?
- 11) Bagaimana siswa merespon materi pelajaran yang diajarkan?
- 12) Kendala yang dialami siswa dalam belajar?
- 13) Apa saja solusi yang diberikan guru ketika siswa susah dalam mencerna materi yang diajarkan?

B. Makna Kerja Guru

1. Guru Tetap

- 1) Mengapa bapak/ibu memilih menjadi seorang guru?
- 2) Apa pengertian guru menurut bapak/ibu?
- 3) Seberapa pentingkah peran seorang guru dalam masyarakat?
- 4) Bagaimana proses yang bapak/ibu lalui mulai dari guru tidak tetap sampai menjadi guru tetap atau PNS?
- 5) Sebelum menjadi guru tetap, apa saja suka dan duka yang bapak/ibu lalui?

- 6) Apakah masih ada masalah setelah menjadi guru tetap atau PNS?
- 7) Berapa pendapatan menjadi guru tetap di Papua Barat, Manokwari?
- 8) Apakah ada tunjangan khusus lainnya?
- 9) Apakah pendapatan sebagai guru tetap mampu menutupi kebutuhan keluarga?
- 10) Apakah ada pekerjaan tambahan selain menjadi guru?
- 11) Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang kehidupan guru di Papua?
- 12) Apa makna kerja sebagai guru menurut pandangan bapak/ibu?
- 13) Bagaimana seharusnya menjadi seorang guru?
- 14) Apakah bapak/ibu merasa nyaman menjadi seorang guru terutama mengajar di sekolah ini?
- 15) Bagaimana cara bapak/ibu menikmati pekerjaan sebagai seorang guru?
- 16) Apakah harapan yang ingin dicapai dari pekerjaan ibu/bapak sebagai seorang guru?

2. Guru Tidak Tetap

- 1) Mengapa bapak/ibu memilih menjadi seorang guru?
- 2) Apa pengertian guru menurut bapak/ibu?
- 3) Seberapa pentingkah peran seorang guru dalam masyarakat?
- 4) Bagaimana proses yang bapak/ibu lalui untuk bisa menjadi guru di sekolah ini?
- 5) Apa saja tahapan yang masih harus dilakukan untuk menjadi guru tetap atau PNS?

- 6) Apa saja suka dan duka yang bapak/ibu alami selama menjadi guru tidak tetap?
- 7) Apa saja masalah yang dihadapi selama menjadi guru tidak tetap?
- 8) Berapa pendapatan menjadi guru tidak tetap di SMA Negeri 1 Prafi?
- 9) Adakah sumber pendanaan lain untuk gaji guru tidak tetap atau honorer selain dari BOS? Mungkinkah bisa dari Pemerintah Daerah?
- 10) Apakah pendapatan sebagai guru tidak tetap mampu menutupi kebutuhan keluarga?
- 11) Apakah ada pekerjaan tambahan selain menjadi guru?
- 12) Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang kehidupan guru di Papua?
- 13) Apa makna kerja sebagai guru menurut pandangan bapak/ibu?
- 14) Bagaimana seharusnya menjadi seorang guru?
- 15) Apakah bapak/ibu merasa nyaman menjadi seorang guru terutama mengajar di sekolah ini?
- 16) Bagaimana cara bapak/ibu menikmati pekerjaan sebagai seorang guru?
- 17) Apakah harapan yang ingin dicapai dari pekerjaan bapak/ibu sebagai seorang guru?

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama : Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M. Th

Tempat Kerja : SMA Negeri 1 Prafi Manokwari Papua Barat

Pengalaman menjadi guru : 20 tahun

P : Ini untuk yang pertama, bagi kakak Eta bagaimana situasi pembelajaran di sekolah ini?

N : Saat pandemi atau sebelum pandemi?

P : Sebelum dan sesudah pandemi.

N : Kalau sebelum pandemi proses belajar mengajarnya aman-aman saja.

P : Setelah corona ini bagaimana?

N : Iya setelah corona ini ya seperti ini sudah, adek lihat kami pakai waktu hanya berapa menit saja ke anak setelah itu mereka bawa materi tugas, lalu mereka pulang lagi.

P : Itu dalam seminggu kakak Eta berapa kali ke sekolah untuk apa namanya tatap muka dengan murid-murid atau hanya memberikan tugas kemudian murid mengambil di sekolah atau bagaimana sistemnya?

N : Ee ada jadwal, ada jadwal yang dikasih. Sebenarnya kalau dibilang guru dari hari Senin sampai hari Sabtu. Cuma karena kondisi maka disesuaikan dengan jadwal yang ada. Kalau saya hari ngajarnya kelas XI IPA terus kalau untuk kelas XII itu seluruhnya. Kalau untuk IPA itu hari Rabu, kalau untuk XII IPA IPS itu, untuk IPA itu hari Jumat, untuk IPS-nya hari Sabtu.

P : Ada batasan nggak berapa lama harus di sekolah atau harus segera....

N : Dibatasi! Dibatasi untuk siswa di kelas ee 5 sampai 10 menit kalau tidak salah. Ada jadwalnya.

P : Oh begitu, kalau untuk guru sendiri?

N : Kalau guru sendiri ee masih bisa, masih bisa.....

P : Fleksibel gitu?

N ; Ee iya iya begitu, disesuaikan lagi. Kalau masih cerita.

P : Berarti kalau sampai siang gitu nggak papa?

N : Nggak papa iya.

P : Terus ini yang mau saya tanyakan selanjutnya, tugas-tugas guru yang diemban di sekolah ini apa saja?

N : Tugas guru sebagai guru ya mengajar, terus ada ekstra. Pas ada acara kegiatan ya ada ekstranya.

P : Kakak Eta mengajar ekstra atau tidak?

N : Kalau saya biasa dulu ngajarnya seni ya ada ekstra ya tari.

P : Berarti selama corona ini tidak ada kegiatan selain memberikan tugas itu?

N : Iya tidak ada, hanya datang memberikan materi lalu mereka kerja di rumah. Ada dua bentuk, bisa *online* dan *offline*.

P : Kalau untuk ini kan tugas dan tanggung jawab guru yang ke murid. Kalau yang ke tugas guru sendiri yang untuk ke sekolah ada nggak tidak?

N : Ada, kami harus buat ini, ini perangkat.

P : Perangkat pembelajaran?

N : Iya iya.

P : Itu ada *deadline* waktunya atau bagaimana?

N : Iya kami sesuaikan dengan kondisi jadwal yang dibuat sementara dari kurikulum, ada jadwalnya.

P : Kalau untuk saat ini juga lagi mengerjakan ini?

N : Saya lagi kerjakan ini.

P : Oh begitu, terus ini berapa jumlah jam mengajar yang kakak Eta emban di sini?

N : Kalau sesuai jadwal, agama itu 36 jam. Kalau untuk yang se ee normalnya. Karena sekarang corona ya disesuaikan.

P : Sebelumnya kakak Eta mengajar di bidang studi agama apa?

N : Agama Kristen dengan Seni Budaya.

P : Itu berapa kelas berapa kelas masing-masing?

N : Kalau untuk agama untuk kelas XII itu 8 kelas, IPA 4 IPS 4. Kalau untuk di XI itu sebenarnya 4 kelas Cuma karena kelasnya tidak cukup maka satu kelas itu dikasih khusus Islam dengan Katolik.

P : Kalau untuk yang seni-nya?

N ; : Kalau seni yang semester lalu *bole* sekarang tidak.

P : Oh sekarang sudah tidak. Ee lalu terus ada tuntutan selain beban mengajar sebagai guru nggak?

N ; Tuntutan apa ya?

P : Selain mengajar. Maksudnya kakak Eta sebagai guru atau pekerja profesional di sini tuntutan selain mengajar.

N : Guru.....apa yah....tuntutan selain mengajar. Selain itu.... kayaknya tidak. Untuk membimbing saja biasanya, kayak ekstra. Biasanya kalau untuk agama, biasanya setiap hari Jumat.

P : Itu untuk kegiatan?

N ; Kegiatan OSIS

P : Kalau kakak Eta bimbing OSIS juga?

N : Iya, masuk pembimbing OSIS, itu saja. Kalau di sini pramuka wajib wali kelas. Kebetulan wali kelas harus wajib pramuka. Tapi, karena corona tidak ada.

P : Kakak Eta wali kelas atau bukan?

N ; Wali kelas, sekarang XII IPS 4

P : Terus dengan situasi sekolah yang ada saat ini dan tugas sekolah yang diemban, apakah ada permasalahan? Kalau ada bisa diceritakan.

N : Kalau namanya masalah ya pasti ada. Masalah dengan siswa, masalah dengan buku. Iya itu saja biasanya dengan kita. Jadi, biasanya kita itu dengan siswa biasanya ada kendala.

P : Kayak gimana gitu misalnya?

N ; Misalnya, kalo di sini ada kalanya mereka masuk, ada kalanya mereka tidak. Terus ya itu soalnya mereka....ya kehadiran.

P : Begitu bagaimana menanganinya kakak Eta?

N : Kita panggilan. Kita buat panggilan, panggilan 1.

P : Itu biasanya berapa hari setelah nggak masuk?

N : Ee di sini.... biasanya kalau saya itu 1 bulan.

P : 1 bulan nggak masuk berarti....

N : Iya, 1 bulan nggak masuk dengan berbagai alasan, misalnya kalau kita pakai minggu sebenarnya bisa. Tapi dengan bidang studi yang berbeda. Jadi akhirnya

tanya-tanya dulu kan. Tanya-tanya guru ini bagaimana, guru ini bagaimana...oh anak ini sudah 1 bulan. Oke , panggilan 1, panggilan 2, panggilan 3 tidak datang kita *home visit* ke rumah. Sampai sana tanya, mau sekolah *kah* tidak. Bagaimana kendalanya, kalau mau sekolah ya balik, kalau tidak ya pengembalian.

P : Berarti sebelum dilakukan pemanggilan itu, ada rapat guru-guru internal seperti itu?

N : Sebenarnya tidak rapat juga, biasa kita tanya. Kan di ruang guru to, kita tanya....anak ini bagaimana....anak ini kenapa....ihh udah berapa kali ini....ya sudah. Saya agak susah sedikit karena saya kan guru agama, jadi kan saya cuman tau anakku saja. Jadi sekarang karena wali kelas, jadi harus tanya. Di pelajaran ini....pelajaran ini....bagaimana anaknya....sudah.

P : Kalau terkait buku bagaimana tadi permasalahannya?

N : Kalau buku, ee untuk agama memang agak susah. Kami....saya biasanya download.

P : Buat panduan sendiri?

N : Tidak, PDF! Iya PDF, karena untuk di agama itu susah sekali buku. Jadi, ee download di PDF-nya dulu baru saya ringkas. Ini juga saya baru mau cetak lagi, kebetulan anak-anak lagi....

P : Oh berarti yang pegang buku pedoman hanya kakak Eta saja?

N : Iya, ini ringkasan anak-anak lagi tunggu, saya lagi mau ganti. Jadi PDF-nya dulu baru saya rubah dia materi baru saya ringkas ke anak-anak.

P : Selanjutnya mengenai sertifikasi, apakah kakak Eta sudah memiliki sertifikasi sebagai guru?

N : Sudah....sudah....ya sertifikasi.

P : Menurut kakak Eta seberapa penting sertifikasi buat guru?

N : Ya salah satu contoh ya ini (laptop). Tentunya dulu saya punya satu rusak, akhirnya sekarang ada. Akhirnya bisa beli laptop ee....

P : Kakak Eta ambil sertifikasi itu tahun kapan?

N : 2013....2013 kalau tidak salah....iya untuk agama.

P : Apa ada yang membedakan sertifikasi agama dengan mata pelajaran lain?

N : beda....ini sudah yang kami kerjakan. Setiap 3 bulan kami harus kirim ke Kementerian Agama.

P : Kementerian Agama? Berarti bukan ke dinas?

N : Tidak, kalau untuk agaman langsung ke Kementerian Agama.

P : Setiap 3 bulan sekali?

N : Pernah satu kali....pernah satu kali. Setelah itu 3 bulan, waktu itu pernah 6 bulan. Jadi, untuk 2 tahun kemarin itu, 2 tahun. Tidak tau kemarin itu, bulan Oktober kalau tidak salah....apa 1 bulan....nggak tau gara-gara corona kah hahaha. Sangat membantu...sangat membantu sekali.

P : Sangat membantu sekali berarti yah. Ee berarti manfaat sertifikasi sejauh ini dari tahun 2013 sampai sekarang ini sudah maksudnya yang kakak Eta rasakan itu apa? Selain misalnya mendapat bantuan bisa membeli ini (laptop).

N : Sebenarnya....ya dia sertifikasi selain menunjang kita punya belajar mengajar tapi juga kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari bisa tambah-tambah hahaha.

P : Menurut kakak Eta nih, guru di Papua selain harus memiliki sertifikat itu harus memiliki keahlian di bidang apa lagi....selain sertifikat? Guru khususnya di papua.

N : Papua....untuk Papua dibidang bisnis kayaknya dibidang kayak tara pas ya hahaha. Buka saya bilang tara bisa, bisa tapi....eh bagaimana tadi maksudnya tadi?

P : Maksudnya gini, menurut kakak Eta kan guru-guru di Papua ini kan rata-rata sudah coba memiliki sertifikasi masing-masing ya, nah ada nggak menurut kakak Eta khususnya guru-guru di Papua ini selain punya sertifikat itu kita harus punya bidang keahlian apa lagi? Soalnya kita mengerti sendiri kan di Papua ini kan pembelajarannya masih tertinggal jauh dari di Jawa seperti itu kan....jadi selain apa namanya guru yang sudah memiliki sertifikat, kita harus punya bidang keahlian apa lagi?

N : Sebenarnya kalau dibidang...keahlian itu ya sebenarnya harusnya begini kayak kita begini kita harus punya banyak belajar lagi komputer, terus belajar banyak juga InFocus karena kalau untuk media kayaknya kami yaa....sebenarnya mampu guru-guru di Papua sebenarnya kalau dibidang mampu, cuman kalau fasilitasnya yang....apalagi kalo ee kalo mau listrik sampai di kelas. Terus ee....sebenarnya kalau di Papua ruang kelasnya malah aman bagus. Nah, cuma itu fasilitas untuk menunjang tapi juga untuk yang disampaikan kepada kita itu kan belum ada. Apa yang bilang , yang datang mmm....eh apa namanya bahasa, ada yang datang mengajar kami maksudnya.

P : Ee....terus bagaimana situasi pembelajaran di dalam kelas sebelum corona ini? Kan kalo setelah corona kan kita nggak bisa tatap muka lama-lama gitu kan ee....yang kakak Eta rasakan ee....situasi kondisi pembelajaran di dalam kelas sebelum corona itu seperti apa sih?

N : Sebenarnya kalo untuk pembelajaran kalo sebelum corona ee....kami di sini enak gitu ya. Artinya kalo enak artinya ee....siswa dan guru ada, walaupun ada yang alpa. Tapi, masuk di kelas dengan suasana yang nyaman, apalagi di Prafi apa....ato alam yang enak gitu....udara. jadi, ketika kami belajar yaa....memang ada kendala, ada yang pas kelasnya baku dekat biasanya orang Papua kalo baku batariak....langsung kaget. Atau ada yang bermain, bercanda di sebelah akhirnya di kelas sebelah terganggu. Padahal sebenarnya aman.

P : Jadi termasuk kondusif gitu ya?

N : Iya....kalo di sini itu kan enak, di sini lingkungannya itu. Cuma itu tadi, dekat kelas yang berdekatan terus kelasnya Papua woowoow....tertawaya meledak-meledak itu sudah.

P : Berarti kalo kayak murid-murid gitu ee....apa namanya....dari jumlah keseluruhan siswa gitu ee....bisa dibilang banyak masuk atau ee...kayak ijin atau....

N : Ya itu tadi saya bilang to....ada yang alpa, terus apa....

P : Tidak memberikan keterangan seperti itu?

N : Iya, tidak memberikan keterangan. Tapi sini rata-rata kondusif pembelajaran. Biasa ribut itu kalo di sebelah tidak ada guru. Nah terus tertawanya meledak-meledak biasanya terganggu itu.

P : Terus ee biasanya kakak Eta sebagai guru yang memberikan materi di dalam kelas, itu menilai ee....siswa-siswa merespon materi itu bagaimana? Bagaimana respon mereka? Maksudnya mereka itu tipe yang ee....apa namanya sekali diajarkan bisa langsung paham atau mereka yang kayak....musti ee berulang kali atau kayak musti konsultasi di luar kelas gitu untuk memahami materi?

N : Kalo untuk kelas rata-rata ada yang bisa, ada yang sedang, ada yang setengah sedang. Jadi ya akhirnya biasanya kami ngajar, terus ngulang lagi, terus tanya, bisa kah tidak kah bagaimana. Karena di dalam kelas dengan kondisi Papua itu ada beberapa hal di dalam. Jadi ada anak yang bisa sekali, setengah bisa, sedang, sedang-sedang begitu.

P : Jadi kalo kakak Eta lihat gitu menurut rata-rata kelasnya itu, mereka sudah bisa ee.... untuk sekali pertemuan menangkap materi itu sudah bisa. Atau dianggap dianggap sudah bisa atau di pertemuan selanjutnya mengulang materi lagi?

N : Hahaha kita ambil tengah, kita ambil tengah. Karena memang tadi yang saya bilang, ada yang paling bisa ada yang itu, jadinya kita tidak bisa langsung patok bahwa ini langsung bisa. Hanya kita mengajar, minggu depan tanya kembali, ulang materinya. Bisa kah, masih ingat kah, lupa kah, bagaimana kendalanya di mana.

P : Eee terkait kendala, ada nggak kendala siswa yang sering kakak Eta liat selama proses belajar mengajar?

N : Ya kendala itu, dengan berbagai karakter, latar belakang, campuran di dalam. Dibidang kelas yang berbagai suku di dalam. Jadi yah itu, kita ambil sedang, mau ambil tinggi bisa, mau ambil bawah yaa....rata-rata.

P : Ee....upaya yang kakak Eta lakukan misalnya ada siswa yang susah mencerna materi itu bagaimana? Solusinya bagaimana?

N : Itu dekat dengan bahasa sehari-hari hahaha. Mungkin bahasa di kelas untuk pukul umum tu cerita ngajar umum. Tapi kalo ada tu langsung dengan bahasa sehari-hari. Mungkin dia itu bisa paham, tapi kalo pake bahasa buku yaa....bisa mengerti tapi kalo sudah itu....dengan bahasa sehari-hari.

P : Berarti kakak Eta yang seperti menggunakan bahasa sehari-hari itu harus tatap muka sendiri langsung dengan murid yang bersangkutan atau ya kakak Eta jelaskan dulu?

N : Ada....ada 2 tempat gitu, bisa di dalam kelas bisa keluar. Karena di luar nanti dia malu.

P : Di sini kakak Eta kan sudah PNS, kenapa kakak Eta memilih menjadi seorang guru?

N : Guru itu menyenangkan hahaha.

P : Menyenangkan bagaimana?

N : Guru itu menyenangkan hahaha. Kenapa saya pilih jadi guru, itu yaa....suatu panggilan, kalau untuk agama itu suatu panggilan yang mulia.

P : Awalnya memang sudah....

N : Awalnya mungkin pengaruh dari orang tua.

P : Orang tua guru?

N : Orang tua guru semua,

P : Orang tua, saudara semuanya guru?

N : Semuanya guru hahaha.

P : Makanya terus ngambil profesi guru juga haha. Terus menurut kakak Eta pengertian guru sendiri itu apa?

N : pengertian guru....guru itu...apa yaa....guru itu sosok atau pribadi yang apa yaa....tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata hahaha.

P : Nggak papa, nggak harus baku yang penting yang kakak Eta rasakan.

N : Iya untuk saya....guru itu....adalah seseorang yang dipilih untuk mengajar, membimbing, mengarahkan anak-anak.

P : Menurut kakak Eta, seberapa penting sih peran guru dalam masyarakat?

N : Bukan di sekolah?

P : Di masyarakat sendiri.

N : Peran guru dalam masyarakat itu sangat penting karena dia jadi apa yaa....guru di tengah masyarakat dia menjadi....apa ini dia bilang ee....dia penting karena dia menjadi....mo bilang apa ee lupa....kalo dia di tengah masyarakat itu, dia sosok yang harus memberi....dia berbeda itu dengan masyarakat sekitarnya, karena dia memang dibidang itu tokoh yang....bukan dibidang jadi contoh juga tapi dia sebenarnya dia jadi....bahasa apa sebenarnya. Kalau mau bilang di tengah masyarakat dia sangat penting karena dia ee menjadi orang yang ee mampu untuk memberi....apa ini dibidang, memberi....kalo misalnya ada satu masalah, maka guru itu dia ada di situ. Kalau dia ada sesuatu diminta tolong berarti dia ada di situ.

P : Berarti orang yang selalu dibutuhkan begitu ya?

N : Iya....artinya dia dibutuhkan dalam segala sesuatu. Kan sosok guru, orang berarti kan bilang guru itu semuanya bisa. Padahalkan....ya ampun ne tong kan belajar di mana, dong kasih tau di mana, tapi ya akhirnya dibidang dituntut harus bisa gitu. Iyoo....guru dibidang harus bisa, padahal kalau dilihat aduh tong sebenarnya tidak belajar barang itu. Tidak belajar barang itu kok disuruh ini. Kayak masalah tanah, guru disuruh ke situ, memangnya saya belajar tanah hahaha.

P : Permasalahan tanah begitu guru pasti dipanggil?

N : Iyoo.... ada masalah pergaulan....ya kalau untuk anak-anak ya wajar-wajar saja. Tapi kalau di masyarakat kan guru katanya serba tau, tapi saya sebenarnya bingung.

P : Terus ini, bagaimana proses yang sudah kakak Eta lalui dari mulai guru tidak tetap sampai jadi guru PNS sekarang ini?

N : Pergumulan yang berat hahaha, pergumulan yang berat karena harus melewati masa honor yang panjang.

P : Berapa lama itu kakak Eta jadi guru honor?

N : saya 2001 itu sudah honor, terus 2007 kah kalo tidak salah itu guru bantu.

P : Apa bedanya guru honor dengan guru bantu?

N : Guru bantu itu dibayar di Pemerintah Daerah, kalau guru honor dibayar di sekolah. Tapi kalo guru bantu kami bayar, itu juga gajinya menunggu berbulang-bulang.

P : Berapa rapelannya kalau kayak begitu itu?

N : Dulu 460.000.

P : Itu per berapa bulan baru bisa dapat gaji itu?

N : Itu bisa 6 bulang hahaha, bisa 3 bulan tidak menentu.

P : Itu selama berapa tahun kakak Eta jadi guru bantu?

N : 2007 sampe....eh minta maaf, 2007 itu yang saya so jadi pegawai negeri. 2000 berapa e....nanti saya lihat di SK ee....lupa. jadi kayaknya ada berapa tahun gitu....jadi guru honor, guru bantu, baru PNS. PNS itu pun juga database.

P : Database itu yang bagaimana maksudnya?

N : Guru-guru yang honorinya lama-lama sekali baru diangkat. Kalau tanpa tes mungkin akan lama lagi, jadi kami ikut database guru honor.

P : Untuk guru yang naik ke PNS melalui database itu adalah syaratnya harus berapa tahun seperti itu tidak, kakak Eta?

N : Tidak tahu yang sekarang, kalau dulu kami yang....ada yang sudah tua baru diangkat pegawai negeri. Jadi masa kami lama sekali, itu si lama sekali itu.

P : Sebelum jadi guru tetap, apa saja suka duka yang sudah kakak Eta lalui?

N : Sukanya....dukanya....sebenarnya kita kalau yang di wilayah Prafi dulu belum terlalu modern dengan hp, tidak terlalu mendesak kita to walaupun gaji pas-pas, tapi tidak terlalu sukanya. Ada suka dukanya tapi mungkin ya masanya kami dulu tidak seperti yang sekarang yaa....

P : Kalau sekarang dituntut gitu ya?

N : Weee....jan ditanya lagi! Kalau dulu itu suasana buat kami, santai saja. Tapi kalau yang sekarang, Pak Harun dorang ini hahaha....ada suka dukanya memang. Dukanya itu gajinya itu.

P : Selanjutnya untuk kakak Eta, apakah masih ada masalah setelah menjadi guru PNS yang kakak Eta rasakan?

N : Kalau dilihat masalah di mana? Kalau gaji oke, sertifikat oke jalan juga. Kendalanya....kalau dengan untuk guru-guru sebenarnya aman, terus kalau hanya untuk belajar saja itu kendalanya di anak-anak dengan buku.

P : Terus yang kayak terkait tuntutan seperti guru PNS harus lebih kayak gini dibanding guru honor, ada nggak yang kayak gitu?

N : Wiihh sadaaap....harus jadi kakak! Hahaha. Iya harus menurut dengan kakak. Kalau di sini ada senior junior, tinggal bagaimana kita dengan senior, bagaimana kita dengan junior saja. Hubungan ya itu harus bisa profesional dalam bekerja. Bekerja ya bekerja, bermain ya bermain.

P : Terkait kinerja, sebelum dan sesudah menjadi PNS apakah lebih berat atau bagaimana begitu kinerjanya?

N : Sekarang kalau dilihat sebenarnya lebih berat sekarang, kalau dulu masih aman-aman tidak ada hp. Sekarang memang harus ekstra, harus mengikuti perkembangan teknologi. Harus bisa, anak-anak malah lebih gaul dari guru. Harus mengejar kalau tidak nanti ketinggalan.

P : Selanjutnya berapa pendapatan guru tetap di Papua Barat sendiri?

N : Disesuaikan dengan itu....apa....masa kerja dengan itu....pangkat.

P : Kalau kakak Eta sendiri sekarang bagaimana untuk pangkat?

N : Saya kebetulan ini gaji bujang ini hahaha. Iya 3 juta...3 juta ke atas, rata-rata 3 juta ke atas untuk golongannya saja 3 juta.

P : Golongan berapa kakak Eta sekarang?

N : 3d saya sekarang, nanti tambah-tambah dan lain-lain baru dapat 4. Tapi yaa....gaji pokoknya 3 juta sekian.

P : Selain gaji tetap setiap bulan, apa ada tunjangan khusus lainnya?

N : Dulu kalau sebelum pegawai negeri itu ada ee itu awal-awal 2007 itu masih ada tunjangan daerah terpencil. Sekarang so tidak ada, so maju sekarang. Kalau dulu Prafi masuk tunjangan daerah terpencil, tapi sekarang so ditarik.

P : Tunjangan-tunjangan yang dikasih sekolah mungkin ada kegiatan yang nanti misalnya diminta kakak Eta untuk partisipasi gitu juga tidak ada?

N : kalau untuk tunjangan-tunjangan untuk pegawai negeri ya cuma gaji, sama tadi yang saya bilang daerah terpencil. Kalau ada kegiatan, kita kasih masuk proposal, baru itu bisa.

P : Yang sudah pernah kakak Eta ikuti itu apa saja bisa diceritakan? Kalau ada kepanitiaan-kepanitiaan?

N : Oh kalau panitia paling hanya berapa saja.

P : Kalau kepanitiaan biasanya apa saja di sekolah ini?

N : Saya panitia penerimaan siswa baru pernah, untuk ee....apa namanya panitia ujian sekolah pernah, terus ujian semester pernah, terus panitia kerohanian-

kerohanian di sekolah pernah. Terus apalagi....panitia pramuka kalau ada kegiatan, ada.

P : Untuk pendapatannya sendiri itu kira-kira berapa kalau buat jadi panitia-panitia seperti itu?

N : Mau dibilang kayak gimana ee hahaha.... kalau untuk anggota beda dengan panitia inti.

P : Kalau kakak Eta sudah pernah jadi apa saja?

N : Saya pernah jadi bendahara penerimaan siswa baru tahun kemarin, kalau biasa semester-semester saya paling banyak dipengepakkan, anggota.

P : Masih terkait pendapatan, gaji bulanan yang kakak Eta peroleh apakah sudah mampu menutupi kebutuhan sehari-hari?

N : Mencukupi kebutuhan sehari-hari.

P : Selain jadi guru, kakak Eta punya pekerjaan tambahan lain nggak?

N : Ya saya di gereja, itu dua kali hari Minggu sama Senin tapi dulu sebelum corona. Gara-gara corona sekolah minggunya diliburkan.

P : Menurut kakak Eta bagaimana kehidupan guru-guru di Papua yang kakak Eta lihat seperti apa?

N : Ambil sedang.

P : Itu yang bagaimana, coba kakak Eta jelaskan!

N : Sedang kayak saya begini, mo bilang guru kan ya guru jarang guru dibilang kaya. Mungkin sekarang mungkin ada iya, kita sedang begitu.

P : Menurut kakak Eta makna kerja sebagai guru itu seperti apa?

N : Makna itu kan arti, arti sebagai guru....arti sebagai guru hahaha. Makna seorang guru itu guru harus peduli. Iya guru itu harus peduli. Peduli kepada siswanya, peduli kepada orang-orang di sekitarnya, ya karena dia hadirkan disitu dia. Dengan tugas pokoknya mengajar, membimbing, mengarahkan, tek tek tek m-m-nya banyak sekali hahaha.

P : Menurut kakak Eta bagaimana seharusnya menjadi seorang guru?

N : Guru yang seharusnya....guru yang....apa ee hahaha. Menjadi seorang guru itu harus bisa memahami anak didik.

P : Kenapa itu yang menurut kakak Eta harus seperti itu?

N : Iya karena di sini pergumulannya berat, menghadapi anak dengan karakter yang berbeda. Berbeda jauh sekali yaa....mungkin adek tau to....ya asli, setengah

asli, luar, ada dari luar hahaha. Asli, setengah asli, ada gunung, ada laut, ada pesisir dengan karakter yang berbeda. Harus bisa mengerti mereka, harus bisa memahami mereka dengan....bukan berarti ikut dengan dorong pu mau to, tapi bagaimana masuk, masuk ke dalam.

P : Sejauh ini yang kakak Eta rasakan menjadi seorang guru apakah nyaman terlebih di sekolah ini? Menjalani kerja sebagai guru di sekolah ini apakah nyaman?

N : Sebenarnya mau bilang aman, ya aman. Tapi ya ada tantangan.

P : kalau nyaman, sudah nyaman belum di sini?

N : Oh....kalo di sini nyaman sekali. Di sini nyaman dengan siswa, dengan guru namun dengan keadaan lingkungan sekitar kita....sebenarnya mereka sudah mulai berkembang dengan perkembangan yang ada yaa....kalau dulu kan kita lihat mereka punya orang tua jalan dengan parang. Dulu jalan selalu dengan parang kemana-mana, sekarang sudah mulai berkurang. Artinya ada karakternya mereka yang mulai agak sedikit berkurang. Iya itu sudah tantangan lingkungan di sekitar, tapi juga dengan perkembangan. Ee apa tuh teknologi hp.

P : Buat kakak Eta sendiri kakak Eta ngerasa sudah cukup banyak mengejar ketertinggalan terkait teknologi itu atau masih banyak yang rasanya belum cukup?

N : Sebenarnya sekarang banyak belajar, orang anak-anak sekarang belajar ini, mencoba-coba sudah ini.

P : Buat kakak Eta bagaimana cara menikmati pekerjaan ini sebagai seorang guru?

N : Apa dibilang enjoy itu apa ee....bahasa indonesia yang enjoy. Santai tapi pasti begitu, ya karena mau maju ada tantangan, mau mundur so tara bisa di tengah.

P : Biasanya gitu biar nggak stres apa yang kakak Eta lakukan?

N : Biasanya saya pergi mandi hahaha molo (mencari ikan), biasanya ya harus jalan bisa piknik. Kalau di sini tidak ada toko besar, biasa tanam bunga, biasa begitu saya suka tanam bunga biar tidak stres. Hilangkan stres ya biasanya tanam-tanam apa saja. Tapi saya lebih banyak ke pantai.

P : Ini pertanyaan terakhir, harapan yang ingin kakak Eta raih sebagai seorang guru itu apa?

N : Melihat anak berhasil, apapun pekerjaannya intinya anak berhasil. Mau kerja apa tapi intinya dia bisa, mudah-mudahan dia bisa bekerja. Melihat anak berhasil itu sudah cukup, nanti dia berhasil mau kerja apa tapi dia dalam bekerja itu....

P : Sebagai guru mungkin ada harapan yang belum tercapai?

N : Ingin supaya sekolah lebih maju lagi, fasilitas sarana prasarana lebih lengkap, ruangan juga ya harus....ini sudah mulai, ini sudah mulai. Ada listrik sudah masuk, tapi ya harapan ya sekolah lebih baik lagi, guru-guru tentu juga ya, anak-anak juga. Model perkembangan yang ada ya, ada tantangan ya, fasilitas sekolah. Kalau guru-guru sini sudah semua aman, cuman fasilitas yang biasa....sebenarnya dibidang kurang juga tidak, di tengah, kalau sekolah kita di tengah apalagi akreditasi A, sudah bisa cuma itu ya buku-buku kami yaa....apalagi kami harus punya modul, harus download-download lagi, pandemi ini lagi. Cuman ini ya biasanya anak-anak kalo corona ada yang datang ada yang tidak, ada yang kerja tugas ada tidak.

P : Terus begitu ngontrolnya bagaimana?

N : Sekarang untuk pandemi memang tantangannya....hambatannya juga banyak sekali. Ada yang tadi saya bilang, ada siswa atas, sedang, tengah, mau bilang rendah ini anak SMA semua. Tidak dia hanya setengah sedang, tidak tau bahasanya bagaimana nanti kakak tinggal bikin saja. Ada yang bisa, disuruh online tidak punya hp, suruh manual tidak kumpul, terus mau kontrol tidak tahu kontrol bagaimana hahaha. Jadi ya itu semoga-moga sekolah cepat.

Narasumber 2

Nama : Mellianus Towansiba, S.Th,SH,M.Sip

Tempat Kerja : SMA Negeri 1 Prafi

Pengalaman menjadi guru : 17 tahun

P : Bapak kan mengajar to di sekolah ini, mengajar dengan beban mengajar bagi bapak itu masalah nggak dengan beban mengajarnya bapak itu?

N : Ya memang awalnya kalau sertifikasi bapak ibu guru itu harus memenuhi syarat 24 jam. Kalau kurang dari 24 jam, tidak bisa untuk mendapat aksesnya dari pembayaran sertifikasinya. Maka perlu bapak dan ibu mencari jam mengajar di luar sekolah yang sebenarnya.

P : Ee....untuk jam mengajar tapi selama ini cukup to sampe 24 jam?

N : Saya dengan Ibu Eta sudah bisa untuk kelebihan jam di sekolah ini.

P : Kalau guru-guru di sekolah ini mengalami kekurangan jam apa tidak?

N : Ada yang mengalami juga dan ada yang memenuhi syarat 24 jam.

P : Untuk jumlah guru, menurut bapak di sini masih kurang atau sudah pas?

N : Aiiih sudah terlalu banyak e, kalau mau tambah mo taruh di mana? Karena menyangkut bapak ibu guru yang punya sertifikasi tadi.

P : Ee....kalo sertifikasi, terkait dengan sertifikasi, bapak kan sudah dapat sertifikasi to?

N : Oo....sudah dari 2013.

P : Terkait sertifikasi, penting nggak sertifikasi itu?

N : Yo sangat penting lah.

P : Kenapa begitu bapak?

N : Itu bisa menunjang sampe bisa keluarga hidup sejahtera.

P : Bapak, untuk situasi pembelajaran di kelas, menurut bapak efektif kah tidak?

N : Kalau saya selama sebelumnya covid ini muncul efektif, setelah covid ini sudah muncul kita ikut aturan yang sudah diterapkan kementerian pendidikan.

P : Jadi kurang efektif ya?

N : Jadi ada efektif dan kurang efektif, karena tatap muka bisa dan juga lewat online.

P : Ee....bapak, kalau kendalanya murid-murid ketika belajar di kelas sebelum covid ini?

N : Yaa....sementara ini kalo kita berbicara itu banyak siswa yang sebenarnya mengalami hal ini. Ada yang kadang-kadang datang, ada yang tidak datang, yang datang hanya mengumpulkan tugas dan mengambil tugas yang baru. Sedangkan yang tidak datang yang punya wa yaa bapak ibu guru berusaha untuk mengirimkan materinya lewat warga.

P : kalau sebelum covid kemarin kita belajar online, itu belajar di kelas anak-anak punya kendala apa? Buku pelajaran atau media, bagaimana itu bapak?

N : Ya....itu tergantung dari pengaturan kepemimpinan sekolah. Kalau memang dia berusaha ada buku modulnya, ya oke. Ya kalo tidak ada buku modul, kita gunakan yang sudah lama-lama itu. Kita pake yang sudah ada atau kita beli sendiri begitu.

P : Oh berarti seandainya kalo tidak ada ee apa namanya masalah, kita gitu cari buku-buku sendiri untuk siswa-siswa gitu ya?

N : Harus cari solusinya.

P : Kalau untuk pendapatan bapak, apa pendapatan menjadi PNS cukup kah tidak?

N : Ya kalo saya mau jawab juga itu kan diatur negara, jadi ya apa adanya itu saja sudah.

P : Ada tambahan lagi nggak? Mungkin ada dari....

N : Kalau tambahannya dari kami lewat gajinya, itu hanya gaji pokok dengan gaji sertifikasinya.

P : Selain itu otsus tidak ada tambahannya ya?

N : Sementara kita belum dapat yang seperti itu.

P : Atau mungkin ada mengajar di daerah terpencil begitu?

N : Saya belum pernah mengajar di daerah terpencil, masih tetap di SMA Negeri 1 Prafi.

P : Tapi untuk keluarga cukup ya pak ya?

N : Cukup dan tambah-tambah usaha di luar.

P : Menurut bapak ini ee makna kerja, apa arti dari guru apa sih?

N : Namanya kan arti dari guru, guru harus benar-benar melaksanakan tugas yang diembankan yaitu sebelum jam 07.30 bunyi guru sudah ada. Menunjukkan bahwa itulah guru yang dia setia dalam pembelajarannya. Supaya siswa bisa melihat dan menyesuaikan.

P : Guru itu makna artinya ada sebagai panggilan hati gitu ya, pak?

N : Iya....

P : Kalau ada panggilan hati berarti dia harus tetap....

N : Iya harus! Kan orang bilang itu, guru itu bisa mencetak negara ini. Kalau tidak ada guru, guru asal-asalan berarti siswa pun tetap ikut kita.

P : Ee....cara menikmati biar kita melaksanaka itu caranya bagaimana pak?

N : ya caranya ya kita ikuti punya jadwalnya, dan ikut perintah yang sudah ditetapkan pemerintah.

P : Ada harapan sebagai seorang guru, bapak?

N : Ya kalau harapan kami sebagai guru ya semua siswa harus motivasi yang kita ajarkan itu mendorong siswa supaya bisa rajin belajar, bisa hadir, bisa mendapat pengalaman-pengalaman dari bapak ibu guru di kelas, dan sebagaimana. Apabila mereka selesai, mereka duduk kembali sebagai guru, mereka merasakan apa yang sudah diajarkan bapak ibu guru yang sesudahnya.

P : Salah satu harapannya itu adalah untuk ee siswa itu sukses, gitu ya pak?

N : Iya, memang.

Narasumber 3

Nama : Petrus Tandi Datu, SE.,MM

Tempat Kerja : SMA negeri 1 Prafi

Pengalaman menjadi guru : 19 tahun

P : Eee....Pak Petrus bisa ceritakan bagaimana situasi pembelajaran di sekolah?

N : Di SMA kita ini? Oh....Ya kalo proses pembelajaran ya yang seperti biasa. Misalnya ya guru datang tepat waktu dan siswa juga kemudian ya untuk karena kita di Papua to jadi artinya untuk orang Papua itu tidak terlalu apa ya....untuk disiplin begitu. Tapi ada juga ya yang memang disiplin, tapi ya kurang dari 50% yang kurang disiplin begitu.

P : Biasanya nggak disiplinnya itu terkait waktu mereka berangkat sekolah atau pengumpulan tugas atau di kelasnya gitu....

N : Berangkatnya sekolah itu, karena memang kadang mereka kita di sini juga masalah transportasi to, di sini taksi susah gitu loh! Jadi itu yang menyebabkan mereka juga kurang ini apa....datang terlambat, pulang juga cepat karena ikut teman. Ada juga yang tidak punya kendaraan pribadi, tidak ada juga angkot untuk masuk di lingkungan ini.

P : Kalo tugas-tugas guru yang diemban selama menjadi guru di sekolah ini apa saja?

N : Kalo tugas belajar itu kan apa....otomatis jam wajib itu untuk mengajar ya....itu wajibnya 24 jam. Dari kita dari jam-jam 07.30 sampai jam-jam 14.00 baru pulang. Tapi selain itu juga ya ada wakasek, ya wali kelas, kemudian ada pembina pramuka, kemudian ada OSIS juga, terus juga PMR, nah itu masing-masing guru punya ini sendiri-sendiri gitu, ada pembimbingnya masing-masing.

P : Nah yang dipegang bapak apa saja selain menjadi guru mata pelajaran?

N : Ada wali kelas, erus ada bantu-bantu di kurikulum juga, kita masuk di tim.

P : Terus kayak ekstrakurikuler itu membimbing juga apa nggak, pak?

N : Iya, kita ikut pramuka. Karena pramuka itu kan K13 itu wajib, ada pramuka yang untuk minat, kemudian ada pramuka yang wajib begitu. Tapi ada yang wajib untuk semua guru....iya wajib untuk semua guru, semua tenaga pendidik di situ. Ya siswa juga harus ikut.

P : Kalau jumlah jam mengajar yang harus diemban kan 24 jam, kalau bapak ini sudah cukup atau lebih-lebih ini?

N : Kalau misal kita ini kan ekonomi, ekonomi di sini kan ada 3 orang....itu kurang. Tapi kita ambil dari prakarya, karena prakarya ee....2 tahun belakangan ini dia masuk jadi linear, jadi kalo apa pelajaran kejuruan itu diambil dari prakarya.

P : Prakarya ini berarti seperti kayak kerajinan begitu ya pak? Yang bapak pegang itu prakarya apa?

N : Saya ekonomi, karena memang *full*. Mengajar di kelas XII to jadi persiapan buat ujian.

P : Ngajar di kelas mana saja, pak?

N : Saya di kelas XII selama ini.

P : Terus selain selama di sekolah, ada tuntutan lain nggak selain mengajar yang bapak rasakan selama di sini?

N : Ya itu....kita harus membimbing pramuka kalau kita memang masuk di pembina pramuka begitu.

P : Bapak wali kelas bukan?

N : Iya wali kelas juga, di kelas XII.

P : Terus ini dengan situasi sekolah yang saat ini dan tugas yang diberikan oleh sekolah, apakah ada masalah nggak yang bapak rasakan?

N : Ya kalo kita sih....ya kalo mau bertanggung jawab betul-betul, saya pikir untuk masalah itu tidak ada. Memang ya kalo ada sih teman-teman yang mungkin jarang-jarang datang tapi kan kalo kita tidak. Kalo loh kok kita berpikir kita dapat gaji buta, berarti kita berdosa kan. Tetapi kalo kita niatnya baik, ya kita harus datang setiap waktu. Kemudian jam-jam mengajar itu kita masuk, kemudian tugas-tugas itu ya kita harus memang harus kasih ke anak-anak itu. Tapi ya kalo masalah itu....ya tidak ada masalah sih.

P : Kemudian bagaimana cara bapak menyikapinya permasalahan itu bagaimana?

N : Eee....kalau saya....saya tidak melihat mereka, tapi saya melihat pribadi saya sendiri, karena kita mau jadi contoh untuk orang lain. Bahkan kalau misalnya bapak ibu guru....kan saya ekonomi ya, kemudian ada yang belum masuk kemudian saya tidak punya jam tetapi kebetulan saya sudah ada di sekolah seperti itu, ya saya bisa masuk di jam itu. Sementara bapak ibunya masih terlambat mungkin, daripada anak-anak itu apa....berkeliranan di luar, mengganggu kiri kanan, ya saya bisa masuk, saya pantau. Oh ini ibu ini belum datang, bapak ini kok belum datang....ya saya bisa masuk di kelas ini dulu. Yang penting saya tidak punya jam di hari itu, di waktu itu.

P : Jadi ngebantu gitu yah pak biar kondisinya kondusif?

N : Iyaa....aman.

P : Ee...di sini sebelumnya bapak di sini sudah PNS atau belum?

N : Sudah, dari 2006.

P : Ee....menurut bapak seberapa penting sih ee....sertifikasi untuk guru yang bapak rasakan?

N : Sertifikasi ya memang sih membantu sekali sih buat kesejahteraan guru itu. Tapi kalo kita tidak menjalankan tugas dengan baik, kita merasa aduh kok begitu yaa....kita dapat, tapi....makanya ini tanggungjawab juga, ini beban pikiran juga. Apalagi dimasa-masa sekarang ini yaa....ya tapi bagaimana kita harus berbuat supaya apa yang kita dapat sesuai dengan apa yang kita kembalikan juga. Apa yang kita buat sesuai dengan apa yang kita dapat gitu loh.

P : Menurut bapak, selain sertifikasi khususnya di Papua ini, guru itu harus punya keahlian di bidang apa lagi gitu?

N : Yang harus kita punya ya itu yang penting adalah kita harus ee mengetahui kondisi anak-anak di Papua. Jadi kita harus merangkul, karena kadang sa perhatikan di tempat sa mengajar kadang guru-guru itu, kadang teman-teman itu menganggap orang-orang Papua itu apa yaa....ee kadang dimarah-marah. Ya karena mungkin itu tadi, mungkin jarang masuk, kemudian mungkin suka bolos, mungkin terlambat. Tapi kalo mereka dirangkul itu sa....sa mengalami sendiri itu. Di jam-jam saya itu kalo pagi-pagi itu mereka sudah berkumpul semua, karena kita merangkul mereka, kita bicara dengan mereka itu baik-baik saja, anggaplah itu kadang kita menjadi teman untuk mereka, kadang kita menjadi guru gitu loh. Supaya mereka ini....oh ini, bapak ini baik, bapak ini ya memotivasi kita. Kemudian di Papua ini ya kalo kita di depan kelas, jangan kita cuma mengajar saja, tetapi lebih baik untuk memberikan motivasi, memberikan pengarahan, arti mendidik begitu. Kalo pelajaran itu kan bisa dibaca, bisa dimengerti, tapi kalo untuk mendidik, untuk memotivasi mereka itu yang penting.

P : Kalau bapak sendiri merasakan ada kendala nggak kalau buat berkomunikasi ke murid-murid bapak yang kayak yang asli penduduk sini gitu?

N : Kalo selama ini sih apa....kalo anak-anak pendatang yang sudah lahir di Papua itu kurang, tapi kalo yang mungkin baru-baru datang itu ada terasa. Ada perbedaan-perbedaan begitu, artinya termasuk kedisiplinan, kemudian apa....menghormati guru, nah itu. Tapi apa....orang asli Papua kalo kita memang pintar untuk apa mengambil hati mereka, itu lebih menghormati kita gitu loh. Tapi kalo kita mengabaikan mereka, oh kita anggap bagaimana begitu, mereka lebih ini lagi....nggak peduli.

P : kalo situasi pembelajaran di kelas itu kayak gimana, pak? Maksudnya bisa diceritakan dengan murid-muridnya yang dengan berbagai macam karakter tersebut.

N : Situasi di sini seperti yang saya bilang tadi, karena kalo di IPS itu kan artinya apa ya kalo di IPS apa kayak kelas pembuangan gitu loh. Di situ ada yang kurang-kurang, ada yang pamalas, ada yang tukang bolos, jadi kita di situ memang sudah

tahan mental gitu. Karena kadang kita mengajar ada yang melompat di belakang, itu mereka cuma cari perhatian saja itu. Kalau ada yang begitu jangan dimarah, ditegur saja baik, jangan dimaki-maki, tegur saja baik-baik, itu yang masalah yang itu. Tapi kalo kita mengajar di MIPA nah itu anaknya tertib, paling yang tidak hadir hanya satu dua saja. Tapi kalo IPS itu kan cuma 50% gitu loh. Kadang kita sudah mau keluar baru masuk, nah dengan cara itu kita kasih tau baik-baik, minggu depan rajin ya. Jangan marah-marah nanti dia akan berubah sendiri gitu loh. Jadi kita bicara baik-baik sama dorang.

P : Terus dari yang bapak lihat dari murid-murid bapak, cara mereka merespon materi pelajaran yang diajarkan di kelas itu kayak gimana pak?

N : Ya itu kan bermacam-macam juga, ada yang memang tra bisa sama sekali. Iya itu kalo memang tra bisa sama sekali itu mungkin kita bisa kita kan sudah pilah-pilah ini, oh ini anak yang tidak bisa diwaktu-waktu lain kita boleh diskusi mungkin dia sendiri atau dia bersama teman-temannya, kita lebih untuk mengajarkan dia lagi. Misalnya kita masuk di satu pokok bahasan ini, nah itu kita tidak bisa bilang oh semua sudah paham kah belum, ya tidak bisa. Karena kalo kita bilang sudah paham, otomatis yang lain bilang belum pak guru, dan itu kita ulang lagi ulang lagi kapan kita mau pindah ke materi yang lain gitu loh. Iya jadi ada yang bilang belum ini, nah yang belum ini bagaimana cara kita untuk paham sedikit bukan paham semuanya tapi yang penting dia mengerti saja begitu, paham saja begitu.

P : Terus kan kalo kayak ketertinggalan seperti itu yang terkait tugas nanti itu kan bisa saja molor, itu yang kayak-kayak gitu gimana pak?

N : Nah itu kita misalnya kita ambil jam-jam tertentu bukan di jam-jam pelajaran itu, kemudian kita kasih tugas-tugas lain yang mungkin lebih mudah lagi dipahami oleh dia jangan sama dengan dia. Apalagi kalo di ekonomi kan apa...hitungan-hitungan banyak, jadi memang ada perbedaan-perbedaan.

P : Berarti solusi yang bapak berikan buat murid-murid bapak yang kurang dalam memahami materi, datang terlambat, kayak gitu apa saja yang biasanya bapak terapin?

N : Iyaa....itu diperlakukan kayak istimewa begitu....nah misalnya kita, sa di kantor ya sudah kita panggil lagi, eh kamu jangan terlambat ya besok, oh ini kamu nilainya kurang bagaimana dikasih tugas lagi kah tidak gitu loh tapi tugas yang kayak kemarin tapi agak beda sedikit karena nilai kamu kemarin memang kurang. Ditanya kenapa kok tidak paham gitu loh, oh pak guru ini....ini....begini....nah ini diajarkan lagi disitu. Kalo kita sendiri dengan dia, itu dia lebih paham daripada di kelas kadang ribut dia tidak bisa konsen, mungkin cara menerimanya juga kurang gitu loh. Kalo kita ajak dia, bahkan kita pegang tangannya lagi....ini loh ini loh, ini begini, ini dari mana, dia lebih paham lagi.

P : Bapak kenapa dulu memilih untuk menjadi guru?

N : Ya jujur saja saya memang bukan S.Pd, saya S.E, lulus tahun ee....1996 diwisuda tahun 1997. Kemudian di Jayapura kan apa....saingan itu banyak sekali apalagi sarjana ekonomi. Apalagi orang Papua waktu itu sudah diutamakan, penerimaan sedikit oh orang Papua duluan selebihnya baru pendatang. Saya pikir-pikir kok apa sih yang masih kurang ini. Oh guru....guru orang Papua waktu itu masih kurang dengan perawat kemudian medis, masih kurang sekali. Akhirnya sa ambil akta empat di UNCEN, sa ambil selama 1 tahun, 2 semester to. Jadi sa ambil, sa lulus, sa langsung ke Manokwari, langsung honor di sini. Karena memang saingan di Jayapura itu susah.

P : Tahun berapa itu pak?

N : Saya datang di sini tahun 2002.

P : Udah langsung honor di sini?

N : Iya sudah langsung di sini. Masuk guru kontrak, guru kontrak itu gajinya cuman 400.000 eh 460.000, kemudian di tahun depan lagi itu dikasih naik jadi 710.000 satu bulan, itupun bayarannya juga kadang 3 bulan, 6 bulan baru dikasih satu kali.

P : Bedanya guru kontrak sama guru honor itu apa pak?

N : Guru honor itu kan dari sekolah, ya kalo kontrak mungkin dari Pemerintah Daerah, Kabupaten, atau dari Provinsi.

P : Berarti bapak setelah setahun jadi guru honor terus jadi guru kontrak ya?

N : Iyaa....iyaa....jadi guru kontrak iyo.

P : Berarti alasan jadi guru memang karena cari peluang kerja gitu yah?

N : Iya....

P : Menurut bapak sendiri, guru itu apa sih pengertiannya, menurut yang bapak yakini selama menjalani profesi ini, guru itu apa sih pak?

N : Guru ya sa pikir itu....mendidik, kemudian ya memotivasi, artinya dia membuat orang lebih berguna lagi gitu. Karena ada orang bilang, oh saya jadi orang, padahal sudah orang ini. Oh saya sudah jadi orang karena guru ini, berarti apa yah....dan lebih berguna lagi buat keluarga, buat bangsa, dan negara, ini agama yang terutama.

P : Ini menurut bapak, seberapa penting peran guru dalam masyarakat? Bukan di sekolah aja tapi dimasyarakat.

N : Peran guru ya itu lebih penting sekali karena dengan guru itu semua apa yaa....di masyarakat itu penting karena ya guru itu mungkin apalagi ya masyarakat

yang pendidikannya kurang, nah sedikit-sedikit masyarakat itu kan harus bertanya ke guru, kira-kira ini apa sih begitu. Nah kalo makanya guru itu harus profesional itu....dan dia harus sarjana begitu, kan kalo tidak begitu kan bagaimana mau cari solusi di masyarakat gitu.

P : Ee....bisa bapak ceritakan perjalan bapak dari ee....dari mulai dari guru honor sampe bisa jadi guru PNS?

N : Iya....saya pertama honor di sini itu 2002 bulan tiga, itu gajinya 36.000 dari sekolah selama 1 bulan. Iya untuk waktu itu masih bujang hahaha. Kemudian ada penerimaan apa....ya seleksi guru kontrak yang dari kabupaten dulu, itu tidak semua juga guru honor diambil. Ada tesnya lagi begitu, kemudian kami cuman berapa yang lulus, yang saya bilang tadi gajinya 460.000 pertama. Kemudian 1 tahun dikasih naik 710.000. kemudian pada tahun 2006 ada penerimaan pegawai negeri khusus guru di sini. Karena masing-masing kabupaten, ekonomi oh dibutuhkan guru masing-masing sekian formasinya to itu sudah ada. Dan memang saingan banyak juga dulu dan banyak juga orang yang mungkin sogok, nah....nah kalo misalnya saya yang sogok mau ambil uang dari mana gitu loh, sementara kita masih tidak ada keluarga juga di sini. Ya saya cuman berdoa saja, Tuhan ya kalo memang Tuhan mau pake saya untuk orang-orang Papua yang ada ini untuk membangun Papua ini, saya berjanji kalo memang saya tembus untuk melebihi orang-orang yang mendaftar ini saya yang tembus, saya akan kerja lebih baik lagi gitu loh....iya. sampai sekarang ya *alhamdulillah*.

P : Berarti itu langsung lolos ya pak?

N : Iya....iya itu dari tahun 2006 sampe sekarang. Bahkan sebelumnya itu kami beberapa kali ikut tes, pernah ke Bintuni juga dan tidak tembus juga.

P : Berapa kali bapak sudah ikut tes PNS sampe....

N : Saya satu kali di sini kemudian satu kali di Bintuni, yang ketiga kali baru lolos.

P : Sebelum bapak jadi guru tetap di sini, apa aja suka duka selama menjadi guru honor guru kontrak selama di SMA sini?

N : Kalau saya selama baru masuk di sini di SMA Prafi ini, saya tidak....tidak waktu honor itu, kan saya bikin-bikin teh begitu, menyapu, jadi saya tidak bilang, ah saya ini sarjana begitu....apa yang bisa sa kerja ya sa kerja begitu. Ya kalo sa lihat ruangan itu kotor ya saya sapu, ruang guru, ruang TU, dan ini saya sapu. Nah dengan cara itu teman-teman juga suka sama kita, kemudian perhatian sama kita, ya terutama bendahara waktu itu kalo mau dia beli rokok, dia suruh saya begitu. Karena dia lihat saya rajin kemudian dia....apa....tidak....saya tidak gengsi begitu, suka dusuruh-suruh begitu. Mau melakukan, ada kembalian ini dikasih ke saya,

bukan berarti saya mau itu....bukan. Karena mereka mungkin kasihan juga to sama saya selama jadi honor.

P : Setelah menjadi guru PNS, masih ada masalah nggak yang bapak rasakan selama mengajar di sini?

N : kalo saya pikir tidak ada masalah, kalo kita jalankan tugas dengan baik, maka masalah itu tidak ada begitu loh. Tapi kalo kita tidak menjalankan tugas dengan baik, pasti ada masalah. Bisa dari atasan, bisa juga dari teman-teman. Tetapi ya tergantung dari pribadi kita, kalo kita jalankan tugas sesuai dengan tugas kita, ya saya pikir masalah itu tidak ada yaa....

P : barangkali ada yang beda setelah jadi PNS, ada tuntutan lebih-lebihnya nggak pak untuk guru PNS yang bapak rasakan setelah sebelumnya dari guru kontrak kemudian jadi PNS, barangkali kita harus mempersiapkan laporan ini-ini seperti itu ada nggak pak? Seperti tekanan yang harus segera dilaksanakan gitu ada nggak pak?

N : Kalo masalah itu saya pikir kita itu di sini belum terlalu apa sih ketat di sini. Ya yang penting kita menjalankan tugas ya yang sesuai 24 jam mengajar tadi itu. Kemudian tugas-tugas wali kelas ya bertanggung jawab untuk kelas-kelas itu. Kemudian tugas-tugas lain kalo kita dikasih kita harus selesaikan dengan baik pada waktunya.

P : Selanjutnya, untuk di Papua Barat sendiri pegawai tetap itu pendapatannya berapa pak untuk di Papua Barat?

N : Di Papua Barat....itu kalo di Papua Barat kan ada yang apa....dapat tunjangan daerah terpencil, nah itu saya kurang tau untuk jarak dari kota ke daerah berapa....berapa km to. Tapi daerah-daerah sana itu dapat, satu kali gaji pokok gitu loh. Kalo di daerah-daerah yang lain macam kita ini ya dari gaji setiap bulan kemudian ditambah dengan sertifikasi.

P : Kalo rata-ratanya gaji pokok di Papua ini berapa pak?

N : Kalo gaji pokok itu dari apa....dari Sabang sampai Merauke itu sama, menurut golongan. Tapi kan ada tunjangan-tunjangan lain yang membedakan itu.

P : Kalo tunjangan-tunjangan buat Pns di sini apa saja pak?

N : Ya itu yang melekat digaji juga ya tunjangan anak istri, kemudian bisa juga tunjangan terpencil ada di situ.

P : kalo di sini dapat apa nggak pak untuk tunjangan yang daerah terpencil itu?

N : Dulu ada....tapi sudah dihapus, karena dibilang sudah daerah pinggiran. Dulu waktu masih beberapa tahun ini baru dihapuskan. 3 tahun ke belakang kah ini.

P : Ada tunjangan yang lain lagi nggak, pak?

N : Ada....tunjangan berdiri, tunjangan fungsional, itu khusus guru itu. Sekitar 250.000 untuk 1 bulan. Tapi dia melekat digaji. Jadi beda dengan TU, TU dia tra dapat.

P : Ini buat bapak, apakah pendapatan sebagai guru sudah mampu menutupi kebutuhan keluarga bapak?

N : ya kalo kebutuhan dan keinginan beda yah, tapi kalo kebutuhan yaa....ya cukup. Yang penting kita bisa mengolah dengan baik. Karena apa ini kalo kebutuhan itu kan apa ini....yang kita butuhkan, kalo kita kan kadang orang pempapatan lebih kecil daripada pengeluaran, nah itu karena dia punya keinginan. Kalo saya sih apa adanya saja gitu sih, oh punya ini punya itu tapi kan pendapatan kecil, nah itu yang membuat orang kurang sejahtera. Akhirnya dia mencari jalan lain untuk ya yang artinya tidak beres begitu. Tapi kalo apa yang ada disyukuri, ya itu lebih bagus.

P : Selain jadi guru, bapak punya pekerjaan tambahan lain nggak pak?

N : Saya ngajar di....ee....dosen di STIH juga.

P : Dosen apa, pak? Ekonomi?

N : Ekonomi ada, pengantar ekonomi, ekonomi pembangunan.

P : Ngambil berapa mata kuliah pak?

N : Kemarin dikasih 2.

P : Itu jadwalnya gimana? Seminggu *full* atau bagaimana?

N : Ee....satu kali satu minggu.

P : pegang berapa kelas, pak?

N : Ee....dua.

P : Ee....menurut bapak bagaimana kehidupan guru di Papua ini? Bapak melihat guru di Papua itu seperti bagaimana kehidupannya?

N : kalau guru di Papua ya sejahtera sih. Apalagi kalo dia punya usaha lain, dan saya pikir semua guru di sini bukan hidup dari gaji *tok*, tapi dia punya usaha-usaha lain.

P : Berarti nggak mungkin ada yang kekurangan gitu ya, pak? Termasuk yang sejahtera ya, pak?

N : Iya....

P : Menurut bapak, makna kerja sebagai seorang guru itu yang bagaimana?

N : makna seorang guru haha.... iya makna jadi seorang guru itu ya kita harus jadi teladan, memulai dari tutur kata, perbuatan, bahkan tingkah laku kita di luar. Karena kalo kita kurang ini di luar, maka orang akan bilang apalagi masyarakat yang kurang pengetahuannya....minta maaf kurang-kurang bahkan di bawah. Dan kita guru berbuat salah, dorang bilang loh kok guru begitu, bagaimana mengajarkan anak-anak sementara sifatnya begitu kelakuannya begitu. Nah itu yang harus kita pegang, jadi kita harus jadi teladan contoh di masyarakat, terutama keluarga gitu loh.

P : Tapi untuk bapak, menjalaninya terasa sebagai beban atau tidak, pak?

N : Kalo saya sih karena sudah biasa, mau keluarkan kata sudah tidak ini lagi....tidak ada beban.

P : Menurut bapak, seharusnya menjadi seorang guru itu yang seperti apa?

N : Kalo seorang guru ya itu tadi seperti yang saya bilang tadi, harus jadi contoh begitu. Terutama dalam keluarga, nanti contoh saja misalnya, kita punya anak di sekolah lain mungkin pamalas, nanti dorang bilang loh orang tuanya guru tapi anaknya kok begitu. Nah itu yang harus, kita bagaimana supaya mereka lebih ini lagi, itu kita harus tekankan, harus kita kasih pengertian lagi, jangan marah-marah tapi kasih pengertian dan mereka bisa tahu.

P : yang bapak rasakan selama menjadi guru, apakah sudah merasa nyaman kerja sebagai guru khususnya di sekolah ini?

N : Iya betul, nyaman. Saya pikir ada orang yang seperti kalo dipindahkan ke daerah pedalaman itu merasa terbebaskan, tapi kalo saya tidak. Saya di mana pun boleh, bahkan kalo di daerah baru saya mau. Karena di sana mungkin kita yang lebih....lebih senior lagi kan, tapi kalo kita di sini senior banyak. Jadi saya kalo di manapun bisa, kita jangan terbebani. Oh nanti kalo saya tidak kerja baik, oh nanti kalo saya malas-malas dipindahkan, kalo motivasi itu kita kurang....bagaimana bijaksana begitu. Tapi kalo kita betul-betul bekerja mau dipindahkan kemana, mau kerja baik kah, di manapun mau gitu loh.

P : Bagaimana bapak menikmati pekerjaan bapak yang sebagai guru ini, pak?

N : Iya itu mulai dari pekerjaan....saya tidak boleh menunda pekerjaan hari ini. Jadi apa pekerjaan hari ini, tugas-tugas anak-anak tugas hari ini harus dikoreksi semua karena besok akan ada lagi. Tapi kalo kita menunda-nunda maka pekerjaan itu akan menumpuk dan itu akan menjadikan kita stres gitu loh. Jadi jangan menunda pekerjaan, itu membuat pekerjaan. Tetapi kalo untuk ke teman-teman ya....teman-teman yang lebih senior itu lebih dihormati. Ya dalam tutur kata, ya kadang menjadi teman juga tidak masalah tetapi ada hal-hal tertentu yang dia kita hormati karena dia senior. Kemudian untuk anak-anak ya kita kadang menjadi

teman mereka, kadang kita menjadi guru, terus mereka menjadi murid. Jangan kita menjadi guru terus gitu loh, karena supaya jarak itu tidak ada gitu loh.

P : Harapan yang ingin bapak capai sebagai seorang guru itu apa, pak?

N : Hahaha....ya saya cuman harapannya itu yah tetap sehat untuk menjalankan ini yah, karena pendapatan ya....sudah....ya sudah lumayanlah. Kalo kita merasa masih kurang nanti malah bertambah lagi jadi stres gitu loh. Tapi kalo kita jalani dengan baik, itu saya pikir cukup.

Narasumber 4

Nama : Dra. Yuyun Sukowati

Tempat Kerja : SMA Negeri 1 Prafi

Pengalaman menjadi guru : 29 tahun

P : Situasi pembelajaran di sekolah itu seperti bagaimana, bu?

N : Kalo sebelum corona ya normal seperti biasa, kalo jam belajar waktunya masuk guru yang harusnya hadir pada saat itu ya normal seperti biasa.

P : kalo kayak murid-muridnya ketepatan waktu berangkat sekolahnya....

N : Ya itu muridnya tergantung mereka yang ada di....agak jauh. Misalnya mereka memang terlambat, ya mungkin ini karena transportasi to.

P : Kalo kayak pemberian tugas seperti itu ada kendala atau bagaimana gitu?

N : Iya ada kendala, terutama memang putra daerah begitu....

P : Tapi kondusif nggak bu buat selama mengajar di kelas?

N : ya kondusif, tapi ya itulah memang....anak-anak ee perlu penegasan yang secara ulang-ulang, harus diini betul-betul utamanya putra daerah itu. Ya ndak putra daerah, yang pedatang juga sama.... utamanya yang jurusan IPS, kendalanya kita itu yang jurusan IPS. Rata-rata yang jurusan IPS itu kurang keseriusan dalam belajar. Mungkin menganggap mereka karena jurusannya itu....atau bagaimana memang itulah kondisinya yang jurusan IPS memang agak ini....penekanannya lebih kuat.

P : Di sekolah ini tugas ibu selain mengajar mungkin ada memegang tanggung jawab lain lagi?

N : Di sekolah....wakasek humas.

P : Berarti sering berinteraksi dengan yang sering berbuat-buat masalah gitu ?

N : Yaa....kaitannya dengan itu....tapi bagi mereka yang memang punya masalah biasanya ya BP dan kesiswaan. Kalo saya ini kaitannya ya mungkin ada rapat....mungkin rapat di luar kalo kepala sekolah ndak ada gitu.

P : Jadi seperti pengganti kepala sekolah gitu ya ?

N : Iyaa....wakil kalo misalnya....

P : Selain itu ada megang lain lagi nggak. Bu?

N : Ada....wali kelas. Kelas XII MIA.

P : Terus ada pembimbing-pembimbing ekstra gitu nggak, bu?

N : Oh ndak....ndak. kadang kalo misalnya ada lomba baru saya membimbing, misalnya lomba mengenai pidato, atau mungkin....kaitannya dengan mata pelajaranlah. Cerita rakyat, novel-novel....itu baru ada pembimbingan, kalo ndak ada ya ndak.

P : kalo jumlah mengajar di sekolah berapa jam, bu?

N : Saya selama ini selalu 28 jam atau 32 jam begitu, minimal 28 jam. Biasanya kan 24 jam normalnya. 28 32 itu khusus di kelas saja, tapi sekarang ini berkurang karena ada guru baru to.

P : Tuntutan selain beban mengajar di sekolah apa lagi, bu?

N : Oh ya itu....kalo di sekolah misalnya ada tentang arisan kekeluargaan, ada kunjungan guru yang sakit, atau keluarga guru yang sakit gitu, terus ini apa yang ngurusi kantin sekolah, karena itu bagian humas jadi begitu to jadi saya yang ngurusi kantin sekolah denga apa tu tadi....kunjungan guru sakit, atau yang melahirkan, atau yang misalkan menikah gitu to. Jadi saya yang mengkoordinir bapak ibu guru.

P : Dengan situasi sekolah yang dijalani setiap hari terus dengan tugas yang diberika sekolah ke ibu itu, ada masalah nggak, bu? Selama menjalaninya ada masalah nggak?

N : Yo tetap ada! Kendala-kendala itu pasti ada, contohnya seperti kunjungan kekeluargaan gitu ya atau apa....itu mereka jarang-jarang kompak, meskipun kita misalnya ajak, apa namanya....mereka siapa yang tidak ada jam mengajar kita ajak untuk ini. Tapi mereka kebanyakan kan ya ini....jadi kunjungan kebanyakan perwakilan 2 atau 3 orang padahal inginnya saya itu melebihi itu, supaya ada agak kekompakan. Jadi mereka itu kalo diajak-ajak jarang untuk ini....meskipun ada yang menganggur, itu kendala juga. Ya kayak arisan kekeluargaan itu kendalanya ya ada....yang nggak datang, kadang orang-orang itu yang nggak datang, tapi kita mau anu nggak bisa....mau merangkul kadang sulit juga.

P : Buat ibu sendiri yang menjalaninya cara menyikapinya bagaimana, bu?

N : Ya kita awalnya membicarakan dengan kepala sekolah, bagaimana untuk mengajak mereka, merangkul mereka supaya bisa mengikuti....maksudnya mudah untuk ini. Kita membicarakan di ruang rapat juga, jadi setelah saya masuk di ruang kepala sekolah, baru saya membicarakan di ruang rapat. Janganlah kita itu hanya....apa namanya....yang penting kita membawa sumbangan ke tempat orang yang sakit, tapi kalo bisa bapak ibu guru haru apa...apa ya istilahnya....ee berpartisipasi aktiflah maksudnya. Yang tidak mengajar kan tidak mungkin satu ada dua, paling ya ada beberapa....jadi sering saya ungkap dirapat.

P : jadi begitu setelah diomongkan di forum tetap ada *feedback*-nya gitu kan ya, bu?

N : Iya ada....tapi ya....kurang gitu loh. Ada perubahan tapi kurang, kurang maksimal gitu.

P : Selanjutnya terkait sertifikasi, di sini ibu sudah ada sertifikasi kan ya?

N : Iya ada....

P : Nah menurut ibu, seberapa penting sertifikasi untuk seorang guru?

N : Ya jelas banyak kepentingan, ya utamanya untuk membantu biaya sekolah anak-anak bagi guru to....dulu sebelum ada sertifikasi yang jelas kita memang apa ya....betul-betul terpuruk. Tetapi setelah ada sertifikasi, guru itu *alhamdulillah* sudah banyak perubahan untuk membantu kaitannya dengan biaya pendidikan utamanya. Kalo biaya perekonomian di rumah saya rasa kalo dari itu....dari gaji *insyaAllah* sudah cukup. Tapi setelah ada sertifikasi betul-betul membantu, saya rasa bukan saya saja, semua pasti begitu.

P : Menurut pandangan ibu, untuk guru di Papua selain sertifikasi, guru di Papua itu harus punya bidang keahlian apa lagi bu?

N : Yang kira-kira bisa menambah untuk penghasilan gitu yah? Ya saya rasa apa ya, karena apa namanya yang jelas guru itu harus punya sampingan, artinya kalo biarpun ada sertifikasi sudah bisa membantu kalo menurut saya, tapi kalo bisa....apa itu namanya kalo memang guru harus punya penghasilan tambahan ya yang paling tidak jangan mengganggu keaktifan dalam proses belajar mengajar, keaktifan di sekolahnya gitu. Paling tidak ya usaha apa yaa....karena di sini itu yang seperti itu banyak ya guru-guru yang punya sampingan apa-apa....yang kira-kira jelas tidak mengganggu. Masalah sampingannya itu apa ya itu tergantung dari mereka, tapi yang penting jangan sampe mengganggu.

P : Nah kalo misalnya bidang keahlian selain ngajar yang harus dipunya guru khususnya di Papua itu apa bu untuk menangani murid-murid yang berbeda karakter itu gimana bu?

N : Ya memang itu harus apa ya....harus ada ketegasan dari seorang pimpinan kepala sekolah, artinya beliau ini harus kalo untuk menyadarkan menyadarkan mereka ya....memang yang utamanya putra daerah misalnya ya yang penting sekolah hanya pas ulangan atau pas ini....kan ada mereka-mereka yang kayak begini itu ya itu harus memang ada upaya ya seperti bimbingan konseling, atau mungkin *home visit* ke wali kelas, nah itu memang sebenarnya memang harus ada. Ya itu cuman tergantung ketegasan dari kepala sekolah bagaimana *manage* guru-guru untuk ini ya....ini memang kita lakukan sudah di sekolah, cuman tidak maksimal, mungkin mereka yang tidak masuk saja begitu yang....tapi mereka-mereka yang punya masalah yang karena tadi dibidang beda karakter, ini kayaknya kurang maksimal penanganannya. Itu mungkin hanya dilakukan untuk mereka yang tidak mau sekolah saja itu. Bagaimana kita rangkul supaya mereka mau disiplin.

P : Untuk peran ibu mengajar di kelas, situasi pembelajaran di kelas itu kayak gimana bu, bisa dijelaskan sehari-harinya kalo mengajar di kelas itu bagaimana?

N : Ini saya katakan tadi IPA dengan IPS beda ya, kalo IPA memang mereka disiplin. Artinya mereka tidak masuk itu biasa tapi itupun hanya satu dua. Tapi kalo yang IPS ini, mereka rata-rata tingkat kedisiplinannya sangat kurang. Tapi kalo yang MIA ini yah itu dari proses disiplin. Mungkin kalo drai sumber belajar mengajar ya itu tadi....kita memang ee sarana prasarana untuk sekolah kalo kita kayak menggunakan IT yang seperti Indonesia Bagian Barat sana itu yang sudah dilakukan atau di SMA sini....ya memang kita ndak ada. Tapi sebenarnya inginnya seperti itu, supaya anak-anak biar bisa tertarik gitu ya, kalo guru yang menjelaskan inginnya apa....anak-anak kadang kurang....tapi kalo disertai dengan gambar-gambar....jadi kita ini mengajar ya supaya anak-anak tertarik ya kita harus memancing dulu dengan apa ya pengalaman dulu dari siswa, pengalaman dari kita, kita ceritakan dulu supaya anak-anak terpancing akhirnya tanya ini tanya itu, terus akhirnya dia mengungkapkan sendiri, nah itu caranya kalo kita hanya menggunakan ini media....menerangkan to. Jadi ndak langsung kita jelaskan gitu, ndak. Kalo kayak di kelas IPS, banyak yang nggak masuk, mereka kurang apa yaa....kurang respon dengan baik, yan ndak tau mungkin latar belakang mereka atau bagaimana, memang itu yang kadang sulit kita ini....cuman saya ini punya senjata ke anak-anak utamanya putra daerah ya....saya katakan, saya keras disitu. Kamu ini aset Papua, saya bilang begitu. Jadi aset Papua otomatis kamu sangat dipentingkan oleh orang-orang Papua. Kamu-kamulah nanti yang akan memimpin di Papua ini, makanya untuk itu kamu harus ini....ya minimal sekolah itu bukan hanya dipake hanya sekedar yang penting punya ijazah, yang penting saya sudah melakukan. Tapi tidak, kamu harus berpikir ke depan, kamu semakin lama banyak saingan. Jadi jangan sampe kamu aset Papua tidak tau apa-apa, otakmu kosong. Nanti pada saat kamu datang ee di pegawai kamu tidak tau apa-apa, hanya tau ambil gaji saja....saya sindir begitu ke anak-anak, saya keras. Ya dulu-dulunya saya ndak berani, tapi setelah makin parah begitu to, saya memang terus terang

anak-anak yang Papua yang tidak pernah sekolah-sekolah itu saya berikan gembengan begitu. Supaya dia sadar, oh saya ini jadi anu ini....jangan nanti sekedar jadi pegawai taunya ambil gaji saja nanti. Otakmu harus ada isi, saya bilang begitu. Ya jadi ada isi itu harus di sekolahkan, entah tidak bisa menyerap 100% tidak papa, 50% kamu paling tidak itu kamu....kamu kalo tidak tau tanya dengan guru, tidak usah malu. Kalo malu tanya dengan guru, tanya temanmu yang dianggap bisa. Kamu tetap harus membaur, tidak boleh menyendiri. Kadang-kadang anak-anak di sini kan menyendiri to rata-rata, ndak mau bergabung dengan pendatang. Tapi ada ya yang bergabung tapi ya mereka rata-rata minder. Jadi saya mengajarnya anak-anak yang kayak begitu itu memang saya dekati, misalnya saat materi saya dekati yang tidak bisa mana, kalo dia mungkin malu to saya dekati. Jadi saya itu yang bisa saya abaikan, saya hanya menggembeng anak-anak yang rata-rata ini....wong anak-anak membacanya saja ini....ndak ini....maish belum lancar. Jadi saya dulu pernah....pendatang yang tidak bisa membaca lagi ini ada. Saya kumpulkan di satu ruang gitu, jadi caranya saya mendekati anak-anak yang kurang itu....kalo saya bila perlu sudah pendekatan secara halus ya saya gembeng dengan perkataan-perkataan yang mungkin ini....mungkin saya begitu.

P : Tapi begitu di mereka ada sedikit perubahan nggak, bu?

N : Iya ada....*alhamdulillah* ada, anak-anak itu kan yang saya dekati begitu kan dia tunduk diam, dia mau....mungkin meresapi ya....meresapi. saya pantau anak-anak yang saya begitukan bagaimana besok-besoknya to....kedepannya. yah *alhamdulillah* meskipun tidak maksimal, jadi ada sedikit perubahan. Tapi kadang anak-anak yang pelajaran saya saja begitu, maksudnya ini anak-anak kan kaya saya ini jarang jam-jam terakhir di kelas IPS, kadang-kadang saya perhatikan oh anak-anak ini mungkin yang guru yang ini....ndak....akhirnya pulang. Memang saya perhatikan untuk mendekati anak-anak begitu harus semua komponen yang ada di dalam sekolah itu ikut memberikan begitu sebenarnya.

P : Terus ini respon murid dalam menerima materi yang disampaikan itu bagaimana bu?

N : Kalo kita mengajar begitu ya? Ya itu tadi saya katakan, namanya anak-anak kan beda. Ada yang ini merespon dengan baik, ada yang sambil main, itu kalo di IPS-nya saja ya. Kalo di MIA memang kayaknya mungkin hanya 20% lah. Tapi kalo IPS ini terbalik, hanya 20% yang merespon yaa....jadi kita memang yang tadi yaa perlu ekstra anak-anak yang tidak bisa memang atau yang dikasih tugas hanya diam saja tidak tahu. Kita harus dekati....iya harus kita tegur memang! Kalo anak yang tidak bisa merespon itu harus kita tegur, kita dekati gitu....

P : Terus yang ibu lihat ee kendala yang mereka alami sampe kayak gitu tuh apa bu?

N : Yah itu karena ada rasa apa ya....mungkin dari faktor pertamanya mungkin dari lingkungan, terus di dalam rumah mungkin kurang anu apa ya....sekolah ya sekolah silahkan, ndak sekolah ya ndak apa-apa, belajar yo silahkan ndak belajar! Jadi lingkungan dan faktor di rumah itu mungkin kurang memotivasi. Mungkin lingkungan dan orang tua itu mungkin kurang memotivasi anak, terus di sekolah juga begitu. Mungkin ee....kurang perhatian secara maksimal. Diperhatikan mungkin hanya beberapa persen saja yang ini, tapi untuk maksimalnya mungkin kurang. Sehingga itulah yang membuat pengaruh anak, kadang gur sudah malas untuk ee...apalagi guru muda ini, mohon maaf ini. Guru muda kadang kalo ini kan yang penting kamu paham atau ndak ya sudah, kalo dikasih tau sudah ndak mau ini ya sudah. Kadang-kadang kan kalo ini orang tua bukan berarti karena saya ini orang tua ini ya nggak, rata-rata kalo yang orang-orang tua maksudnya guru-guru yang sudah tua itu memang cerewetnya itu terus. Artinya bagaimana kalo ndak anu bagaiman caranya supaya ini, kalo guru kan nggak mau risiko juga maksudnya guru-guru muda to ndak mau risiko. Karena sudah pernah saya.... ini di sini kan kayak untuk payung hukum tentang guru dalam ini kan....jadi dari situ sudah, dari hal-hal yang ini sudah mereka kadang utamanya guru-guru ini....malas sudah jadinya kayak bagaimana ee yo masih ada sih yang masih telaten maksudnya untuk memberikan ininya masih telaten secara rutin, tapi kalo ini....rata-rata mereka ndak mau berisiko. Kadang kita berbuat begini tidak ada payung hukumnya kita harus begini....terus kita sudah berusaha terus masih begini, nah itu kadang-kadang kendalanya begitu.

P : Terus untuk ibu yang mengajar di kelas, solusi apa yang ibu berikan untuk menangani murid-murid ibu yang mengalami masalah di kelas?

N : Ya itu tadi harus telaten secara rutinitas ya, harus kita banyak terus jangan henti-hentinya untuk memberikan....jangan bosan-bosan, kalau saya memang ndak bosan, setiap memberikan materi itu saya tidak langsung ke materi memang, masalah disiplin dulu. Utamanya yang anak IPS yang jarang tidak sekolah itu tadi, jadi saya tanamkan betul itu. Pertama, ee merangkul dengan baik, artinya dengan secara halus jangan bosan-bosan terus kita memberikan wejangan, ya dengan halus dengan penegasan ketegasan seorang guru, yang seperti tadi saya itu katakan kamu itu asetnya Papua, tapi bukan berarti yang pendatang ini bukan, makanya kamu ini persaingan. Jadi memang terus terang saja, kamu memang aset Papua diutamakan di Papua ini saya bilang. Itu untuk secara ini....tapi untuk bagaimana mengubah karakter mereka, yaitu secara rutin harus kita lakukan. Jadi guru tidak hanya sekedar mengajar, jadi harus mendidik mereka bagaimana supaya jadi baik. Lain kan kalo sudah di perguruan tinggi, kamu-kamu, kamu terserah mau bisa kah tidak kah. Tapi kalo di SMA ini masih dalam proses pendidikan jadi....pendidikan itu harus ditanamkan betul setiap hari. Jadi saya itu mengajar 15b menit 20 menit saya pake wejangan itu tadi.

P : Untuk yang jarang masuk, jarang ngumpulkan tugas, itu ibu menanganinya gimana bu?

N : Yaitu mereka kadang kalo kita ketemu di jalan kita ajak, kamu belum mengerjakan tugas ini. Kadang ketemu di mana gitu kita ajak, tapi yo itu apa namanya....mereka kadang yang tidak masuk itu-itu saja. Itu saja yang dari awal nggak pernah ada di tempat nah itu baru diserahkan ke BP nanti anaknya sudah ada baru guru-guru mulai mengejar untuk tugas-tugas itu biasanya begitu. Nah begitu anaknya ada langsung dikasih tugas begitu.

P : Ibu kan di sini sudah menjadi PNS, alasan ibu dulu memilih menjadi guru itu apa bu?

N : Karena apa ya....karena keinginan, karena inginnya saya menjadi guru.

P : Menurut ibu pengertian guru itu seperti apa sih bu?

N : Guru ya secara sederhana saja ya....memberikan sebuah ilmu kepada siswa artinya tidak ilmu saja tapi juga karakter, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Secara sederhana saja, jadi baik dalam materi maupun dalam karakter mengubah mereka bagaimana yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

P : Menurut ibu peran guru di masyarakat itu bagaimana yang ibu rasakan?

N : Terus terang saja saya selama ini....kalo dulu saya memang berperan aktif dengan ini utamanya darma wanita, ibu-ibu yang dulu pernah apa ini namanya ada misalnya kegiatan-kegiatan yang ini saya akan muncul dulu. Ya memang seperti itu kaitannya di masyarakat peran guru itu sangat penting. Ya memang harus ini....cuman ya itu tadi keterbatasan kadang ee kendala banyak kendala, banyak faktor baik dari mungkin pihak organisasi itu maupun ke guru-gurunya. Kadang ada kendala seperti itu. Tapi saya dulu aktif terus terang saja di kegiatan darma wanita, kegiatan macamnya, terjun di masyarakat dulu memang aktif. Setelah itu saya ndak tau karena ya kita ndak ada ininya dari pihak organisasi tersebut yasudah kita macet, jadi mungkin sekarang yang jalan ya di luar, artinya ya di luar SMA mungkin.

P : Bisa ibu ceritakan nggak perjalanan ibu dari mulai mengambil kuliah keguruan sampe sekarang sudah menjadi PNS?

N : Iya dulu di Jawa sempat jadi guru honor, terus karena di Jawa ya persaingan memang juga sudah berat di sana akhirnya saya ikut sodara ke Papua ingin mengabdikan diri di Papua.

P : Tahun berapa itu bu?

N : Itu tahun 1991 akhir, tapi mulai diangkat di sini Maret 1992. Sudah di SK kan itu, eh ndak maaf, 1991 itu yang sudah CP, 1990 baru yang saya datang ke sini akhir. 1991 CP terus 1992 baru PN di sini.

P : Itu dulu ibu di Papua langsung di Prafi sini?

N : Ndak, saya dulu menuju ke Jayapura karena ikut keluarga di Jayapura. Baru ke sini tahun 1991 Maret, jadi di Jayapura 3 bulan, Desember, Januari, Februari.

P : Itu sudah ngajar bu?

N : Di 3 bulan itu belum, pada saat di Jayapura itu belum. Jadi honor dulu di ee SMA Negeri 1 Manokwari waktu itu.

P : Berapa lama waktu itu bu?

N : Di situ berapa lama ee...6 bulan baru SK keluar dapatnya di SMA Negeri 1 Manokwari. Terus karena suami ada di sini, SK-nya saya ngikuti, pindah di Prafi sini.

P : Itu tahun?

N : Tahun 1994, eh maaf 1995 baru di Prafi ini.

P : Dulu ibu lulusnya tahun berapa bu?

N : Tahun 1989, terus honor di Jawa dulu to, berarti 1 tahun saya honor di Jawa di SMP. Karena ikut tes-tes ndak dapat terus, ikut tes 2 kali kah kalo tidak salah di sana terus saya ikut ke sini dengan sodara.

P : Selama menjadi guru tetap, suka duka apa saja yang sudah ibu lalui?

N : Ya...suka dukanya itu sebenarnya apa namanya pada saat memberikan materi ke siswa itu. Yang misalnya suka ndak masuk, suka di dalam kelas kurang ada perhatian, terus kan kadang ada siswa yang arogan, ya kadang-kadang guru itu suka dukanya disitu. Artinya pada saat memberikan materi saja kalo mungkin dengan menghadapi rekan sekerja itu, saya rasa yo ada masalah tapi kan masih bisa di atasi, mungkin ada orang yang terlalu egois. Ada orang kan....karakter guru sama dengan siswa juga beraneka, tapi itu masih bisa di atasi. Tapi yang ini kadang-kadang itu menghadapi kendala siswa, ya guru itu kendalanya memang ada di siswa. Tapi suka duka itu saya rasa kalo merasa senang sebenarnya....menikmatilah. memberikan wejangan-wejangan terus diitu woow rasanya senang bukan main. Ya itu artinya kita sudah berhasil membentuk karakter anak jadi baik. Itu tuh luar biasa, apalagi kalo siswa itu sampe berhasil jadi ini jadi itu....rasa bangganya iya itu. Sebenarnya apa yaa....duka itu kalo di kelas itu kadang jengkel, tapi sesaat. Setelah itu haaa kita senang lagi. Memang begitu sudah yang harus kita hadapi.

P : Ada nggak bu masalah yang ibu hadapi setelah menjadi guru tetap yang berbeda ketika pas ibu masih jadi guru honor?

N : Ya jelas ada perbedaan, karena kalo masih honor itu ya apa ya....masalah dana haaa itu kita....karena kalo guru yang sudah PNS itu masalah pendapatan sudah

ada, nah kalo kita yang honor ya hanya itu-itu saja, kalo saya dulu waktu di SMA 1 Manokwari tidak ada uang-uang dari komite, maksudnya buat transport guru, untuk apa....karena kita honor kan memang hanya dapat insentif saja dari sekolah untuk yang....tapi itupun hanya sejumlah yaa sedikit gitu loh, artinya ini tadi. Tapi kan kita menikmati saja yang penting ini....itu dari segi pendapatan kalo honor. Kalo dari segi lingkungan ya gitu, namanya honor kita minder di dalam, tidak bisa kita hanya diam saja, tidak fleksibel dengan ini to....tapi begitu sudah jadi PNS bukan berarti ini....karena kita kan sudah lama bergabung dengan mereka-mereka yang sudah PNS jadi agak-agak mengalami perkembangan sedikit-sedikit agak ndak canggung. Kalo masih honor dulu masih malu-malu, masih canggung, masih apa, mau apa, tapi kalo PNS itu karena sudah lama bergabung akhirnya sudah terbiasa.

P : Yang ibu lihat untuk pendapatan guru tetap di Papua Barat ini bagaimana bu?

N : Oh ya memang kalo sa dengar-dengar ya dari yang lain, kalo di sini itu, setelah kita masuk ke Provinsi itu agak ini to lain. Dulu waktu masih Kabupaten masih agak lancar, contohnya sertifikasi. Jadi sampe sekarang baru dibayar ee....3 cawu....3 triwulan. Jadi yang 1triwulannya belum, padahal itu yang harusnya tahun kemarin sudah diselesaikan. Ini kita kendala kita di Dinas Provinsi, ya mungkin karena Provinsi kan baru menangani, jadi kendalanya ya itu. Terus ada yang dari guru-guru yang di Papua cerita-cerita kita di sini dapat ini, dapat ini, sedangkan kita di sini belum gitu. Itu kendala kadang kita dibedakan dengan apa....tempat-tempat lain yang ada di Papua. Lah kayak seperti Aliyah, mereka yang menangani kan Kementerian langsung, jadi mereka kan lancar semuanya kalo saya dengar. Meskipun sama-sama di sini to tapi mereka lancar, ada uang- uang selain....uang ini banyak dan lancar.

P : Untuk guru tetap di sini, ada tunjangan-tunjangan selain gaji pokok nngak, bu?

N : Ya sertifikasi itu saja dengan anu....TPP, TPP itu Tunjangan Perbaikan Penghasilan meskipun ya ndak terlalu besar, itu setiap 3 bulan sekali. Ada juga tunjangan untuk keluarga tapi itu melekat di gaji seperti tunjangan anak, kalo saya suami yang ada tunjangannya. Saya dulu, saya yang pegawai duluan yaa....jadi ada yang meelkat di saya tunjangan anak, sama tunjangan suami.

P : Kalo yang ibu rasakan pendapatan sebagai guru tetap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga belum, bu?

N : *InsyAllah* sudah cukup, ya karena itu tadi ada sertifikasi. Mungkin kalo gaji saja untuk membiayai pendidikan....kalo guru memang harus ada sampingan kalo ini to...apalagi kalo anaknya banyak, terus menempuh perguruan tinggi. Tapi setelah....kalo gaji saja ndak cukup, tapi sekarang setelah ada sertifikasi *alhamdulillah* sudah teertolong gitu.

P : Ini ibu selain jadi guru ada pekerjaan sampingan lainnya lagi nggak, bu?

N : Nggak ada, murni hehehe

P : Terus ini yang ibu lihat, bagaimana sih kehidupan guru di Papua ini?

N : Ya kayaknya itu kadang cuman tergantung dari suami. Kalo suaminya punya kedudukan, punya jabatan, apa pasti....dia ikut makmur. Bagi mereka yang mungkin hanya sebelah to, ya hanya suaminya saja artinya sebagai Pegawai Negeri, kadang yah itulah saya rasa cukup gitu lah. Ya mungkin cukup untuk mereka yang seperti itu. Tapi kalo guru, dia tergantung suaminya atau tergantung dia punya sampingan. Jadi kalo mereka memang punya sampingan, suaminya seorang pejabat dari guru itu, atau istrinya seorang pejabat, saya rasa itu mampu. Tergantung suami, tergantung pendapatan dari tambahannya itu. Kalo di Papua ini *InsyAllah* tidak ada yang sampai kehidupan guru yang kesusahan.

P : Menurut pandangan ibu, makna kerja sebagai guru itu apa sih bu?

N : Ya karena saya ini yah sudah puluhan tahun, kerja arti seorang guru ya....maksudnya kaitannya dengan pekerjaannya yah, yaitu saya sudah betul-betul bisa menikmati, saya merasa senang menjadi guru, terus apa yaa....bisa memberikan sesuatu yang....artinya yang membuat seseorang itu yang tidak bisa, tidak tahu menjadi tahu, menjadi bisa. Jadi itu lah, saya karena bergelut di sini sudah lama, soalnya makna guru itu sangat luar biasa. Bisa membentuk karakter, membuat anak itu yang tidak tahu menjadi tahu, sangat luar biasa. Sangat....sangat....saya juga sangat menikmati menjadi guru, sangat senang ya....dari penghasilan itu juga saya bisa menikmati dari hasil pendapatan seorang guru itu saya sangat menikmati juga. Manfaatnya sangat besar bagi saya.

P : Menurut pandangan ibu, menjadi seorang guru itu seharusnya yang bagaimana bu?

N : Menjadis eorang guru itu yang jelas *background*-nya harusnya ya memang dari latar belakang guru, ya itu baru bisa dikatakan dia profesional ya. Jadi *background*-nya harus betul-betul dari seorang guru. Guru itu harus ada niat dari ini....bukan karena yang lain jadi guru, ah saya juga jadi masuk di keguruan. Jangan, kalo bisa itu dari hatinya, dari apa....dari keinginannya. Nah kalo sudah dari keinginannya, terus dari *background*-nya itu sudah betul-betul jadi guru itu betulan. Bisa betul-betul menikmati jadi guru itu oh....ternyata seperti ini. Tapi kalo hanya sekedar, jadi guru saja lah biayanya murah, jadi guru saja lah enak nggak terlalu ini, atau jadi guru saja lah. Artinya kalo sebagai apa ya....batu loncatan atau mungkin sebagai apa, ndak punya jiwa betul-betul terpanggil. Itu kadang-kadang guru yang nggak anu itu kan karena nggak ada panggilan, hanya sekedarnya ingin ini....kadang-kadang ada. Tapi bukan berarti itu 100% yang begitu, tapi ada juga yang meskipun tidak terpanggil tapi setelah ini dia menikmati, ada juga. Tapi yang lebih bagus ya yang seperti itu, panggilan, *backgorund*-nya keguruan. Kan ada juga yang bukan *background* guru, terus

ambil akta begitu ya. Itu artinya, ah supaya saya bisa jadi guru saya harus ambil akta, itu kan bukan panggilan namanya, kan ingin enak saja to maksudnya.

P : Yang ibu rasakan saat ini, dengan profesi guru ibu nyaman nggak terlebih mengajar di SMA Negeri 1 Prafi?

N : Yah yang jelas tadi sudah saya katakan, saya ingin jadi guru yah, memang cita-cita itu dari awal. Jadi saya ya sangat menikmati dan memang saya mengajar di Papua ini, di SMA Negeri 1 Manokwari dengan di SMA Negeri 1 Prafi memang agak beda gitu yah. Ya itu tadi saya katakan, di SMA Negeri 1 Manokwari namanya di kota apa yah rata-rata mereka berdekatan dengan sekolah terus mereka yang jauh kost biasanya. Jadi kendala untuk disiplin, untuk ini....artinya untuk tidak tepat waktu itu tidak ada. Jadi waktu kita ngajar di kota dengan ngajar di sini memang agak jauh beda. Cuman ya itu semua tergantung kita saja ya, yang jelas saya menikmati.

P : Harapan yang ingin ibu capai dari pekerjaan ibu sebagai guru itu apa?

N : Harapannya ya itu....anak-anak berhasil dengan baik, anak-anak bisa menjadi bermanfaat bagi yang lain. Pokoknya anak-anak bisa mencapai yang dicita-citakan dan berhasil bisa membantu masyarakat, bisa berguna bagi nusa dan bangsa, agama. Nah itu harapan saya memang.

Narasumber 5

Nama : Wahyuningsih Tiyas Utami, S.Pd, Gr

Tempat Kerja : SMA Negeri 1 Prafi

Pengalaman menjadi guru : 5 tahun

P : Situasi pembelajaran di sekolah itu kayak gimana mbak?

N : Kalo sebelum *corona*, pembelajaran di sekolah berlaku seperti pada umumnya sih. Tatap muka, segala macam....kita pake kurikulum K13, cuman memang penerapannya nggak sebagus seperti sekolah-sekolah yang ada di daerah Barat sana sih. Cuman ya kita sudah berusaha semaksimal mungkinlah. Kalo untuk murid-murid, masalah kedisiplinan jujur ya kalo untuk kelas IPS karena mungkin siswa-siswa banyak yang asli orang Papua ya, bukannya mendiskriminasi ya tapi ini kenyataan. Ya memang agak kurang buat kelas IPS dilihat dari absen segala macam, terus mereka banyak yang tinggal-tinggal di gunung tu yaa kadang-kadang biasanya nggak....ada saja alasannya nggak sekolah itu ada. Kalau untuk yang kelas IPA ya aman, masih tergolong bagus.

P : Apa saja tugas-tugas guru yang diemban di sekolah selain mengajar?

N : Ngajar....terus itu ada jadwal piket kita, terus membuat perangkat pembelajaran RPP, segala macam itu tugas guru. Ekstrakurikuler aku megang pramuka, saya dikasih amanah untuk jadi pembina pramuka.

P : Berapa jumlah jam mengajar yang harus diemban di SMA?

N : Kalo ini minimalnya ya....kalo honor sih minimalnya 24 jam, karena kita kan sudah kontrak. Nggak boleh di bawah 24 jam, kalo aku sekarang megang 28 jam.

P : Apa saja tuntutan selain beban mengajar di sekolah?

N : Selain mengajar....yo mendidik. Karena tugas guru kan mengajar sama mendidik, sebenarnya yang berat sih mendidik, karena kalo mendidik ini kita harus kasih contoh yang baik segala macam. Dari tata cara kita bicara segala macam kan ditiru sama siswa nih, ya sebenarnya tugas beratnya ya mendidik. Kalo mengajar kan....bisa lah, orang itu kan yang dilatih kita to, untuk mengajar selama....kuliah itu juga diajar cara mengajar. Cuman kalo cara mendidik kan kita harus latihan sendiri gitu.

P : Dengan situasi sekolah yang seperti itu juga tugas sekolah yang mbak Wahyu emban, itu semua ada masalah nggak, mbak?

N : Yo pasti....pasti berat di pas penilaian, cuman kan kita kan ada usaha to, jadi kalo misalkan kita mendekati semester, siswa-siswa yang memang kayak nggak ada tugas itu yo kita kejar. Biasanya itu yang akan ngejar pertama itu wali kelasnya, yang nyari dulu siswa ini kemana. Nanti kalo udah ketemu baru kita....kalo misalnya nggak ketemu kan ada siswa itu untuk dikeluarkan ada beberapa syarat to....kayak misalkan ditegur sekali nggak datang, dua kali nggak datang, tiga kali nggak datang, kan akan kita kasih....ee mungkin panggilan orang tua atau keluarkan. Kalo misalkan masih bisa di atasi yaa....bisa kita pokoknya usahakan supaya tugasnya itu ada, jadi nyari kita. Ya itu sih yang berat untuk nyari siswa itu.

P : Mbak Wahyu disini udah punya sertifikasi atau belum?

N : Sudah.

P : Menurut mbak Wahyu, seberapa penting sih sertifikasi buat seorang guru?

N : Penting banget, karena kan apa namanya....itu kan salah satu bentuk apresiasi buat kita nih....sertifikasi nih....karena untuk sekarang ini kan untuk mendapatkan sertifikasi kan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, tentunya guru-guru yang mendapatkan sertifikasi udah punya kualifikasi sendiri nih. Kalo kita mau dapat sertifikasi kita harus sekolah profesi....PPG itu namanya. Guru-guru yang sudah dapat sertifikat PPG itu, berarti mereka itu bisa dikatakan guru profesional dan bentuk penghargaan kepada kita yang sudah menempuh pendidikan PPG ini itu ya

dalam bentuk sertifikasi ini. Jadi untuk menambah semangat kita aja sih sebenarnya.

P : Terus menurut mbak Wahyu nih, selain sertifikasi nih, seorang guru di Papua itu harus memiliki keahlian di bidang apa?

N : Kayak gini....ngomong sama orang papua itu agak susah. Nah jadi kayak pendekatan ke siswa itu kita kayak pinter-pinter, nah itu yang susah sih. Kalo kita orang yang bukan asli Papua nih ngomong sama orang asli Papua kadang-kadang nggak nyambung. Jadi itu kayaknya keahlian komunikasi sama siswanya yang perlu dibangun.

P : Bagaimana situasi pembelajaran di dalam kelas?

N : Ohh....kalo di kelas IPS ya memang kurang aktif, nggak seaktif kelas IPA kayak misalnya kita kasih pancingan, mereka itu umpan baliknya agak....agak nggak ada gitu. Ada yo ada tapi nggak seantusias yang kelas IPA. Kalo kehadiran kelas IPA ya 90% lah, nggak....nggak 98%. Kalo kelas IPS 60% lah. Kalo respon mereka di kelas....kan ini anak SMA ya, kalo anak-anak SMA yang kayak gitu sih agak-agak nggak yah, mungkin yah main hp. Tapi mereka nggak....kalo anak SMP kan mungkin menunjukkan cari perhatiannya, kalo anak SMA itu beda mereka kalopun main hp akan diam-diam. Karena mereka sudah malu to ditegur-tegur langsung itu udah malu. Jadi itu aja sih, kalo untuk nyelonong keluar masuk nggak.

P : Terus mbak, sebagai guru mbak melihat respon siswa-siswa buat materi pelajaran yang mbak ajar itu bagaimana?

N : Kan kelas itu kan heterogen, jadi kemampuannya siswa itu beda-beda. Makanya itu pinter-pinternya guru sih karena kita nggak mungkin kayak perkelas mau kita kasih semua yang bisa kan nggak mungkin. Jadi untuk menyikapinya untuk yang udah bisa ya berarti kita saat menjelaskan kalo sudah selesai yang bisa itu kita kasih soal, supaya mereka itu fokus mengerjakan. Kemudian yang masih belum paham ini, kita datangi satu-satu gitu.

P : Tapi ada nggak mbak yang nanti nemuin mbak Wahyu sendiri di luar kelas untuk nanya-nanya?

N : Oh yo ada, memang aku sistemnya dari awal pertemuan aku bilang kalo misalkan biasanya anak-anak kalo mau tanya di kelas kan itu malu ya, nanti pasti teman-temannya yang sudah bisa ini biasanya kayak masak begitu saja nggak bisa harus diulang-ulang terus, mereka kan jengkel. Emang aku udah bilang ya misalkan nggak bisa ya datang aja ke kantor selama saya nggak ada pekerjaan silahkan datang bertanya.

P : Mbak Wahyu melihat kendala mereka dalam belajar itu apa sih mbak?

N : Kendalanya itu pertama....kalo matematika yah matematika itu kenapa mereka kayak kesusahan waktu SMA karena didasarnya itu mereka lemah. Matematika itu kan kuncinya di dasar, kalo dasarnya udah nggak kuat, mau ke atas itu kayak udah berat aja gitu susah. Nah itu sebenarnya kalo kaya kita yang udah ngajar SMA emang agak PR banget sih. Karena kita nggak mungkin ngajar dari nol. Nah itu mungkin di SMP-nya SD-nya harus diperkuat supaya SMA-nya nggak susah.

P : Biasanya solusi apa aja yang mbak berikan untuk siswa-siswanya mbak yang susah mencerna materi itu?

N : Kalo untuk apa ini namanya....biasanya kalo untuk yang kelas-kelas....dasarnya kurang nih, diawal-awal saya masuk semester tuh mesti dikasih dulu dasar-dasar matematika, jadi kayak....biassanya tuh untuk anak SMA nih ya perkalian, pengurangan, masih banyak loh yang kurang. Nah itu memang harus di tes dulu, kayak misalkan ya kita ngajar nggak mungkin ngajar lagi kan kayak perkalian, pengurangan, negatif, positif itu kan nggak mungkin. Tapi kalo misalnya udah terlanjur kan.... di materi ya mau nggak mau satu-satu *treatment*-nya ke anak.

P : Jadi mbak nyamperin ke bangku satu-satu gitu?

N : Dan itu setiap kelas kan pasti ada pentolannya....maksudnya yang bisa, nah itu kan bisa membantu teman-temannya gitu.

P : Kenapa mbak Wahyu dulu milih jadi guru?

N : Milih jadi guru....ya karena aku nggak punya dipikiran aku sejak....sejak SMP nih ya....kan misalkan kalo orang SMP ini kan cita-citanya banyak tuh kan, pingin ini pingin itu. Nggak....kalo aku cuman satu pingin jadinya pingin jadi guru, jadi aku tuh udah terkonsep memang dari SMP bahwa ingin menjadi guru, inginnya tuh matematika. Jadi ada rasa, aku di sini aja deh.

P : menurut mbak Wahyu pengertian seorang guru itu apa sih?

N : Hmm....guru itu....apa yah. Guru itu apa yah....contoh. ya diguguh ya ditiru, jadi segala hal yang kita punya itu harus bisa jadi contoh yang baik buat anak-anak gitu. Jado yo harus....sikap kita segala macam itu yo....yo kita memang harus jaim, kita contoh gitu.

P : Terus menurut mbak Wahyu seberapa penting peran guru dalam masyarakat?

N : kalo memang sih di daerah-daerah sini kayak guru tuh masih....kayak dilihat pandangan masyarakat itu masih kayak wah gitu. Kayak dianggap orang yang bisa, jadi kayak apa-apa bisa. Padahal kadang-kadang kita itu punya spesifikasi-spesifikasi masing-masing to. Tapi orang-orang itu nggak mau tahu, jadi taunya oh itu guru pastinya bisa. Misalkan saya sering disuruh nge-MC suruh apa....jadi dianggap bisa aja, padahal sebenarnya ya....itu guru pasti bisalah mosok

nggak bisa, biasa di depan kelas. Padahal sebenarnya ya b aja sih cuman karena....karena masyarakat nilainya begitu, kita sendiri sih yang harus mengembangkan. Oh iya kita juga dianggap gini sama masyarakat, jadi kitanya harus bisa lah.

P : Bisa mbak Wahyu ceritakan proses yang sudah mbak Wahyu lalui untuk bisa menjadi guru seperti sekarang ini?

N : Jadi aku lulus SMA tahun 2013 itu langsung ke UNIPA lewat seleksi sesama jadi nggak pake tes, dari sekolah pake nilai rapor. Nilai rapor alhamdulillah lulus, jadi masuk di S1 Pendidikan Matematika di UNIPA, kuliahnya selama 4 tahun, jadi tahun 2017 lulus. Jadi kebetulan ini sebelum aku lulus, aku kan ngambil penelitian di sekolah aku yang sekarang, sekolah ini SMA 1 Prafi. Ngambil penelitian di sini, jadi....jadinya beerhubung ini sekolahku, SMA-nya juga di sini, jadi udah kenal gitu sama guru-gurunya. Jadi kebetulan 2017 sebelum aku lulus tinggal nunggu wisuda, aku langsung dapat panggilan untuk mengajar di SMA. Yo rejeki banget, kebetulannya karena ada guru satu yang keluar guru matematika, jadi kayak butuh cepet-cepet gitu loh. Nah karena mereka tau aku habis penelitian di situ nih, udah tau aku bakalan lulus, jadi aku yang dipanggil, jadi langsung deh aku masuk ke SMA tanpa kasih masuk surat lamaran kerja.

P : Pertama masuk pegang berapa kelas, mbak?

N : Pertama masuk....ih banyak banget aku. Pertama masuk aku langsung pegang delapan kelas, itu *full* masuk satu minggu. Jadi....8x4....32 jam. Aku langsung gitu....langsung 32 Jam, karena kan kalo matematika jamnya banyak to, seminggu satu kelas itu 4x 4 jam, dan semua kelas ada matematika ditambah matematika peminatan, jadi delapan jam delapan jam mereka itu belajarnya.

P : Terus itu mbak kapan jaddi guru kontrak, setelah berapa lama itu mbak?

N : kalo nggak salah sekitar setahunan lah, baru diangkat jadi guru kontrak sampe sekarang ini.

P : Apa aja tahapan yang masih harus mbak lalui untuk menjadi PNS?

N : Ini....seleksi CPNS.

P : Apa saja yang suka duka yang mbak lalui selama menjadi guru tidak tetap di sini?

N : Kalo misalkan atasan segala macam kayak beda-bedakan nggak ada sih, biasa aja maksudnya. Cuman kayaknya dukanya itu lebih kepada gaji yang nggak....bukan masalah nominalnya ya, tapi gaji yang tersendat-sendat. Karena kita harus 5 bulan sekali baru terima, sedangkan kita punya kebutuhan....5 bulan itu kita baru gajian, sedangkan pas gajian itu cuman dibayarkan 3 bulan. Terus nunggunya itu jadi yaa....nunggu gajinya. Kita ngontrak itu kan sistemnya gajian 3

bulan sekali, seharusnya. Cuma molor....molornya gajinya 5 bulan sekali, jadi pas 5 bulan itu gaji 3 bulan yang dikasih. Jadi yaa...paling ngatur keuangannya doang sih dukanya. Kalo sukanya banyak, karena memang kan dari awal pingin jadi guru ya; h, jadi yah *enjoy* aja.

P : Terus masalah yang dihadapi selama menjadi guru tidak tetap apa saja, mbak?

N : Sebenarnya bukan masalah sih, kadang kayak kepanitiaan, nggak semua kita bisa masuk, kalo PNS biasanya masuk semua begitu. Kayak wali kelas itu juga, wali kelas itu harus PNS, kita yang non PNS ini nggak bisa jadi wali kelas. Kalo adalah akepanitiaan-kepanitiaan kadang kita nggak bisa masuk, itu aja sih. Tapi nggak masalah juga sih hehehe.

P : Pendapatan guru tidak tetap di SMA Negeri 1 Prafi itu berapa mbak?

N : Kalo per bulannya itu 2.300.000, karena kita semuanya kontrak jadi gajinya sama.

P : Kalo jam kerja ada memengaruhi nggak, mbak?

N : Oh kalo kita misalkan kita untuk mendapatkan gaji dari guru kontrak itu kan harus minimal 24 jam, kalo misalkan kita lebih dari 24 jam, kayak misalkan 28 jam yah, kemudian yang 4 jam itu gimana? Yang 4 jam itu ada namanya kelebihan jam, itu juga dibayar, tapi sekolah yang bayar.

P : Itu kalo kayak mbak Wahyu jam mengajar 28 jam itu juga nanti yang kelebihannya dibayar sekolah?

N : Iya, nanti ada 4 jam.... 4 jam kelebihan jam ini kan, itu nanti dibayar oleh sekolah.

P : Itu berapa mbak? Itungannya per jam juga?

N : Iyo itungannya per jam, tapi aku juga kurang ingat berapa sih.

P : Terus mbak ada sumber pendanaan lain selain dari jadi guru nggak, mbak?

N : Di luar dari guru yaa....ya ini kerja di toko, sampingan gitu.

P : Terus kalo kayak di sekolah gitu, ada nggak kegiatan-kegiatan selain mengajar yang kalo mbak Wahyu ikut dapat bayaran?

N : Ada paling ya itu kayak....apa sih bimtek-bimtek gitu ya ada sih. Kalo kepanitiaan-kepanitiaan yo ada juga. Pramuka juga begitu ada.

P : Menurut mbak Wahyu, bagaimana kehidupan guru di Papua itu?

N : Kalo dibilang makmur yoo ada yang makmur, cuman kalo dibilang susah saya rasa nggak sampe susah.

P : Menurut mbak wahyu, melihat makna kerja seorang guru itu bagaimana mbak?

N : Pertama, kalo namanya pekerjaan yang memang kita sudah pingin ya....ya seneng-seneng aja kayak bangga. Jadi guru tuh ada kebanggaan tersendiri gitu. Kayak senengnya yo itu....kayak kita kuliah itu apa yang dipelajari itu kita terus ingat gitu loh diterapin, jadi kayak tiap hari bagi ilmu itu kan ladang pahala to buat kita, jadi ya *happy* sih bisa jadi guru.

P : menurut mbak Wahyu, menjadi seorang guru itu seharusnya yang seperti apa?

N : Guru itu harus....kan mengajar sama mendidik ya. Pertama itu mengajar, kalo mengajar itu kita tentunya harus menguasai materi, jadi....ya itu pertama menguasai materi. Jadi kalo kita masuk kelas, ngga menguasai materi itu kayak linglung gitu loh. Yang kedua harus bisa mendidik....ya mendidik itu bisa memberi contoh, bisa merangkul siswa, bisa gimana caranya apalagi aku guru matematika nih....gimana caranya aku supaya siswa itu tertarik sama pelajaranku, itu PR banget buat aku yang sekarang masih kurang banget. Nah itu sebenarnya bisa dilatih dan banyak pelatihannya gitu loh. Trik-triknya itu banyak, cuman kita kan untuk yang di Papua ini kayak terbatas gitu. Harusnya kita bisa pake.... kalo di Jawa sana kan banyak teknologinya enak gitu lah canggih, kalo di sini kan nggak secanggih yang di sana, jadi kayak siswa-siswa yo paling hanya bertatap muka itu doang.

P : Apa mbak Wahyu sudah merasa nyaman khususnya di SMA 1 Prafi?

N : Saaaaangat nyaman, kalo bisa....kalo bisa ini ya mintaku kalopun PNS kembali lagi di SMA.

P : Gimana cara mbak Wahyu menikmati pekerjaan mbak Wahyu sebagai seorang guru?

N : Menikmati ya seneng, jadi apapun kesusahannya karena kita menikmati ya udah jalanin aja gitu.

P : Apa harapan yang ingin mbak capai dari pekerjaan mbak sebagai seorang guru?

N : Aku cuman pingin apa yang aku pelajari selama di sekolah itu bisa bermanfaat buat orang. Jadi kayak yah yaudah pokoknya bermanfaatlah buat orang, kan kalo kita masalah uang dan segala macam itu bisa dicari sih, cuman kan kalo untuk bermanfaat untuk orang itu kan kayak amal buat kita sendiri to, ngalir terus kan.

Narasumber 6

Nama : Melkias Rumbiak, S.Pd, M.MPd

Tempat Kerja : SMA Negeri 1 Prafi

Pengalaman menjadi guru : 17 tahun

P : Bisa bapak gambarkan bagaimana situasi sekolah sebagai tempat belajar mengajar?

N : Kalau disekolah ini pada dasarnya pembelajaran itu berjalan baik saja ya. Baik untuk ukuran daerah Papua Barat ya, bukan kita bicara daerah Indonesia Barat. Situasi belajar ya mendukung tapi sarana prasarana yang masih kurang. Makanya masih saja ada kekuarangan dalam pembelajaran itu. Murid kita lumayan banyak. Dalam satu tahun ajaran minimal ada 260 siswa yang kita terima. Sedangkan ruang belajar kita sedikit, jadi terpaksa dalam satu kelas bisa diisi 30 siswa. Kita punya dua ruang kelas saja kita sudah pake untuk leb komputer. Tidak ada lagi, jadi mau bagaimana, ya terpaksa kita pake.

P : bagaimana latar belakang siswa di sekolah ini?

N : Siswa-siswa ini mereka berasal dari keluarga sederhana, atau bisa dikatakan dari keluarga miskin. Ada yang berangkat tidak bawa buku, pulpen, ada yang berangkat bawa tas tapi isinya cuma 1 buku. Intinya mereka datang ke sekolah untuk dapat ilmu, itu saja. Mereka tetap belajar, iya apa danya, kita tidak boleh melarang mereka, kalau punya uang lebih kasihkan, belikan buku atau apa. Intinya siswa harus tetap belajar.

Narasumber 7

Nama : Harun Al Rasyid Leutuan, S.Pd

Tempat Kerja : SMA Negeri 1 Prafi

Pengalaman menjadi guru : 5 tahun

P : Menurut bapak, pengertian dari guru itu seperti apa?

N : Begini, kalau bicara pengertian guru ya, guru itu sebuah paket yang komplit antara mengajar, mendidik, membimbing dan juga memberikan contoh. Jadi seorang guru itu tidak mudah, tidak semua bisa menjadi seorang guru. Mungkin saja ya, semua orang bisa mengajar, menyampaikan sesuatu tetapi menjadi contoh yang baik itu tidak semuanya bisa. Apa yang guru ajar ya harus seperti yang dia buat to. Lalu bicara tentang cara mengajar itu juga banyak cara. Bisa jadi begini orang yang punya gelar sarjana bisa mengajar atau menyampaikan ilmu tapi strateginya mereka tiak tau. Yang tau siapa, iya guru itu tadi.

P : Di sekolah ini apa saja tugas yang diemban oleh guru-guru di sini?

N : Tugas guru mengajar di sini iya, di Papua itu bagi saya beda dengan tempat lain. Saya pernah mengajar di NTT, tempat asal saya. Di sana habis mengajar iya sudah pulang, mengenai membimbing, mengarahkan dan lain sebagainya hanya terjadi di sekolah. Kalau di Papua terutama di SMA ini agak beda. Siswa yang tidak masuk kita bawa materi ke mereka, atau yang tidak paham iya kita jelaskan ulang lagi di waktu berbeda. Kalau tidak kita kasih materi dalam bentuk

foto copy kalau mereka sudah masuk ke sekolah, atau kasih tugas biar mereka cari sendiri di internet, macem-macemlah pokoknya.

P : Kenapa bapak dulu pengen jadi guru? Alasannya apa, pak?

N : Mengapa saya pilih jadi guru. Gini ya, saya berasal dari pesantren, salah satu ilmu yang saya dapat dari guru saya itu begini, ada 3 amal yang tidak putus salah satunya ilmu yang bermanfaat. Nah, kalau kita bicara ilmu yang bermanfaat maka ilmu apa yang paling bermanfaat dari ilmu yang lain? Iya guru to? Orang bisa jadi presiden karena jasa guru, jadi insinyur karena guru, bisa ini itu ya karena guru. Berarti ilmu itu bermanfaat dong ya. Selain amal itu coba bayangkan saja, guru juga kan sebagai motivator, selain mendidik ya, anak yang tadinya malas, putus asa, punya masalah bisa di selesaikan guru. Kalau anak didik berhasil lulus, dapat kerja, sukses, yang bangga bukan hanya dia ya kan, tapi guru juga, tuh lihatlah anak didik saya sekarang punya masa depan padahal dulu dia begini, begitu, itu kebahagiaan dan tidak ada profesi yang menurut saya lebih bahagia dan nikmat selain jadi guru, tapi itu menurut pendapat saya.

P : Bisa bapak ceritakan berapa pendapatan untuk guru honorer di sini?

N : kalau gaji honor itu dibayar 3 bulan sekali tapi bayarnya pas masuk bulan ke lima. Jadi gini, semisal bayar bulan Januari, Februari, dan Maret maka di bayar pas di bulan Mei, nah April tidak di hitung, Cuma hitung dari Januari sampai Maret saja. Ini berat sekali, kita kan punya anak, istri, mau makan dari mana coba, belum harga bahan pokok di Papua ini, ya Tuhan mahal sekali. Jadi pas dapat gaji 3 bulan ya buat tutup utang saja, ini masalah gaji kita khusus honor ya, berat sih.

Narasumber 8

Nama : Dra. Siti Maesaroh

Tempat Kerja : SMA Negeri 1 Prafi

Pengalaman menjadi guru : 21 tahun

P : Bisa ibu ceritakan sedikit, masalah yang ibu hadapi selama mengajar di sini?

N : Kalau namanya masalah ya pasti ada. Masalah dengan siswa, masalah dengan buku. Sekolah kita ini cuma punya apa itu LCD karena apa karena dia pu nama. Itu juga di taruh paten di lab tidak bisa ambil to. Kalau mau pake ke sana, ke lab. Kalau lab kosong boleh kalau lagi ada yang pake tidak bisa, jadi agak menghambat. Sarana prasarana disini memang masih kurang ya.

P : Kendala apa saja bu yang sering terjadi selama pembelajaran di dalam kelas?

N : Misalnya, kalo di sini ada kalanya mereka masuk, ada kalanya mereka tidak. Terus ya itu soalnya mereka....ya kehadiran. Kadang 1 minggu masuk 1 minggu tidak. Bahkan ada 1 bulan nggak masuk dengan berbagai alasan. Pas minggu ini

masuk kita bentuk kelompok belajar begitu ya, minggu depan dia tidak masuk, atau yang masuk yang belum di bentuk, ini agak susah. Itu masalah kita selama ini.

P : Apa alasan ibu dulu memilih profesi sebagai guru?

N : Saya berasal dari keluarga guru, ibu saya guru bapak saya guru, bahkan nenek saya itu juga guru. Semenjak kecil saya karena saya punya keinginan begitu ya menjadi guru, apa ya rasa senang saja, ya merasa senang. Sampe sekarang ini ya saya sangat menikmati jadi guru. Guru itu di hormati, siapa saja kalau melihat guru, oh itu guru saya, dia yang ajar saya dulu, saya bisa begini ya karena dia. Lihat siapa saja yang sukses sekarang ini kalau bukan dari guru, dari mana coba, iya kan. Guru itu asyik, pagi mengajar, masuk pagi pulang siang, istirahat sore kerja kecil-kecil, bersih-bersih rumah, waktu banyak untuk keluarga, tiap bulan dapat uang, apa coba yang susah, iya karena bahagia jadi guru ya saya pilih jadi guru to.

P : Menurut ibu, makna kerja seorang guru itu seperti apa?

N : Begini, bagi saya ini ya, makna guru itu macam pengganti orang tua di sekolah. Mereka punya orang tua kan sudah titip anak mereka disini untuk guru ajar, titipan itu amanah jadi tugas itu jaga sebaik mungkin. Seorang guru dalam menegur siswa juga diusahakan seperti tegur anak sendiri. Oh kamu jangan begini, nanti kalau kamu begini akan berakibat begini, begini begini. Nah guru harus kasih tau dengan cara yang baik. Guru sebagai orang tua ya harus juga bisa menjadi contoh toh, menunjukkan suri tauladan yang baik kepada murid-murid. Pake pakaian yang sopan, datang tidak terlambat, tidak kata-kata kasar. Saya pikir kalau semua guru begitu, anak-anak akan nurut, kalau pun toh ada yang masih nakal, iya itu wajarlah ya, anak-anak kan beda-beda karakternya. Intinya itu tadi, sebagai pengganti orang tua di sekolah, yang bisa saya bantu ya bantu, alat tulis tidak ada, kalau saya punya lebih saya kasih.

LAMPIRAN 3
TABEL REDUKSI DATA

Narasumber	Masalah yang akan di teliti	
	Guru	Makna Kerja Guru
Margaretha H. Ronsumbre	<p>“pengertian guru....guru itu...apa yaa....guru itu sosok atau pribadi yang apa yaa....tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata hahaha. Iya untuk saya....guru itu....adalah seseorang yang dipilih untuk mengajar, membimbing, mengarahkan anak-anak”.</p> <p>(Margaretha H. Ronsumbre, 27 Januari 2021, 14.46 WIT)</p>	<p>“Peran guru dalam masyarakat itu sangat penting karena dia jadi apa yaa....guru di tengah masyarakat dia menjadi....apa ini dia bilang ee....dia penting karena dia menjadi....mo bilang apa ee lupa....kalo dia di tengah masyarakat itu, dia sosok yang harus memberi....dia berbeda itu dengan masyarakat sekitarnya, karena dia memang dibbilang itu tokoh yang....bukan dibbilang jadi contoh juga tapi dia sebenarnya dia jadi....bahasa apa sebenarnya. Kalau mau bilang di tengah masyarakat dia sangat penting karena dia ee menjadi orang yang ee mampu untuk memberi....apa ini dibbilang, memberi....kalo misalnya ada satu masalah, maka guru itu dia ada di situ.</p>

		<p>Kalau dia ada sesuatu diminta tolong berarti dia ada di situ. Kan sosok guru, orang berarti kan bilang guru itu semuanya bisa. Padahalkan....ya ampun ne tong kan belajar di mana, dong kasih tau di mana, tapi ya akhirnya dibbilang dituntut harus bisa gitu. Iyoo....guru dibbilang harus bisa, padahal kalau dilihat aduh tong sebenarnya tidak belajar barang itu. Tidak belajar barang itu kok disuruh ini. Kayak masalah tanah, guru disuruh ke situ, memangnya saya belajar tanah hahaha". (Margaretha H. Ronsumbre, 27 Januari 2021, 14.46 WIT)</p>
<p>Mellianus Towansiba</p>	<p>"Namanya kan arti dari guru, guru harus benar-benar melaksanakan tugas yang diembankan yaitu sebelum jam 07.30 bunyi guru sudah ada. Menunjukkan bahwa itulah guru yang dia setia dalam pembelajarannya. Supaya siswa bisa melihat dan menyesuaikan". (Mellianus</p>	<p>"Ya kalau harapan kami sebagai guru ya semua siswa harus motivasi yang kita ajarkan itu mendorong siswa supaya bisa rajin belajar, bisa hadir, bisa mendapat pengalaman-pengalaman dari bapak ibu guru di kelas, dan sebagaimana. Apabila mereka selesai, mereka duduk</p>

	Towansiba, 27 Januari 2021, 16.20 WIT)	kembali sebagai guru, mereka merasakan apa yang sudah diajarkan bapak ibu guru yang sesudahnya”. (Mellianus Towansiba, 27 Januari 2021, 16.20 WIT)
Petrus Tandi Datu	“Sertifikasi ya memang sih membantu sekali sih buat kesejahteraan guru itu. Tapi kalo kita tidak menjalankan tugas dengan baik, kita merasa aduh kok begitu yaa....kita dapat, tapi....makanya ini tanggungjawab juga, ini beban pikiran juga. Apalagi dimasa-masa sekarang ini yaa....ya tapi bagaimana kita harus berbuat supaya apa yang kita dapat sesuai dengan apa yang kita kembalikan juga. Apa yang kita buat sesuai dengan apa yang kita dapat gitu loh”. (Petrus Tandi Datu, 8 Februari 2021, 10.26 WIT)	“Yang harus kita punya ya itu yang penting adalah kita harus ee mengetahui kondisi anak-anak di Papua. Jadi kita harus merangkul, karena kadang sa perhatikan di tempat sa mengajar kadang guru-guru itu, kadang teman-teman itu menganggap orang-orang Papua itu apa yaa....ee kadang dimarah-marah. Ya karena mungkin itu tadi, mungkin jarang masuk, kemudian mungkin suka bolos, mungkin terlambat. Tapi kalo mereka dirangkul itu sa....sa mengalami sendiri itu. Di jam-jam saya itu kalo pagi-pagi itu mereka sudah berkumpul semua, karena kita merangkul mereka, kita bicara dengan mereka itu baik-baik saja, anggaplah itu kadang kita menjadi teman

		<p>untuk mereka, kadang kita menjadi guru gitu loh. Supaya mereka ini....oh ini, bapak ini baik, bapak ini ya memotivasi kita. Kemudian di Papua ini ya kalo kita di depan kelas, jangan kita cuma mengajar saja, tetapi lebih baik untuk memberikan motivasi, memberikan pengarahan, arti mendidik begitu. Kalo pelajaran itu kan bisa dibaca, bisa dimengerti, tapi kalo untuk mendidik, untuk memotivasi mereka itu yang penting”. (Petrus Tandi Datu, 8 Februari 2021, 10.26 WIT)</p>
<p>Yuyun Sukowati</p>	<p>“Ya....suka dukanya itu sebenarnya apa namanya pada saat memberikan materi ke siswa itu. Yang misalnya suka ndak masuk, suka di dalam kelas kurang ada perhatian, terus kan kadang ada siswa yang arogan, ya kadang-kadang guru itu suka dukanya disitu. Artinya pada saat memberikan materi saja kalo mungkin dengan menghadapi rekan</p>	<p>“Ya jelas ada perbedaan, karena kalo masih honor itu ya apa ya....masalah dana haaa itu kita....karena kalo guru yang sudah PNS itu masalah pendapatan sudah ada, nah kalo kita yang honor ya hanya itu-itu saja, kalo saya dulu waktu di SMA 1 Manokwari tidak ada uang-uang dari komite, maksudnya buat transport</p>

	<p>sekerja itu, saya rasa yo ada masalah tapi kan masih bisa di atasi, mungkin ada orang yang terlalu egois. Ada orang kan....karakter guru sama dengan siswa juga beraneka, tapi itu masih bisa di atasi. Tapi yang ini kadang-kadang itu menghadapi kendala siswa, ya guru itu kendalanya memang ada di siswa. Tapi suka duka itu saya rasa kalo merasa senang sebenarnya....menikmatilah.</p> <p>memberikan wejangan-wejangan terus diitu woow rasanya senang bukan main. Ya itu artinya kita sudah berhasil membentuk karakter anak jadi baik. Itu tuh luar biasa, apalagi kalo siswa itu sampe berhasil jadi ini jadi itu....rasa bangganya iya itu. Sebenarnya apa yaa....duka itu kalo di kelas itu kadang jengkel, tapi sesaat. Setelah itu haaa kita senang lagi. Memang begitu sudah yang harus kita hadapi". (Yuyun Sukowati, 8 Februari 2021, 16.56 WIT)</p>	<p>guru, untuk apa....karena kita honor kan memang hanya dapat insentif saja dari sekolah untuk yang....tapi itupun hanya sejumlah yaa sedikit gitu loh, artinya ini tadi. Tapi kan kita menikmati saja yang penting ini....itu dari segi pendapatan kalo honor. Kalo dari segi lingkungan ya gitu, namanya honor kita minder di dalam, tidak bisa kita hanya diam saja, tidak fleksibel dengan ini to....tapi begitu sudah jadi PNS bukan berarti ini....karena kita kan sudah lama bergabung dengan mereka-mereka yang sudah PNS jadi agak-agak mengalami perkembangan sedikit-sedikit agak ndak canggung. Kalo masih honor dulu masih malu-malu, masih canggung, masih apa, mau apa, tapi kalo PNS itu karena sudah lama bergabung akhirnya sudah terbiasa". (Yuyun Sukowati, 8 Februari 2021, 16.56</p>
--	--	---

		WIT)
Wahyuningsih Tiyas Utami	<p>“Selain mengajar....yo mendidik. Karena tugas guru kan mengajar sama mendidik, sebenarnya yang berat sih mendidik, karena kalo mendidik ini kita harus kasih contoh yang baik segala macam. Dari tata cara kita bicara segala macam kan ditiru sama siswa nih, ya sebenarnya tugas beratnya ya mendidik. Kalo mengajar kan....bisa lah, orang itu kan yang dilatih kita to, untuk mengajar selama....kuliah itu juga diajar cara mengajar. Cuman kalo cara mendidik kan kita harus latihan sendiri gitu”.</p> <p>(Wahyuningsih Tiyas Utami, 20 Februari 2021, 15.05 WIT)</p>	<p>“Yo pasti....pasti berat di pas penilaian, cuman kan kita kan ada usaha to, jadi kalo misalkan kita mendekati semester, siswa-siswa yang memang kayak nggak ada tugas itu yo kita kejar. Biasanya itu yang akan ngejar pertama itu wali kelasnya, yang nyari dulu siswa ini kemana. Nanti kalo udah ketemu baru kita....kalo misalnya nggak ketemu kan ada siswa itu untuk dikeluarkan ada beberapa syarat to....kayak misalkan ditegur sekali nggak datang, dua kali nggak datang, tiga kali nggak datang, kan akan kita kasih....ee mungkin panggilan orang tua atau keluarkan. Kalo misalkan masih bisa di atasi yaa....bisa kita pokoknya usahakan supaya tugasnya itu ada, jadi nyari kita. Ya itu sih yang berat untuk nyari siswa itu”.</p> <p>(Wahyuningsih Tiyas Utami, 20 Februari 2021, 15.05</p>

		WIT)
Melkias Rumbiak	<p>“kalau disekolah ini pada dasarnya pembelajaran itu berjalan baik saja ya. Baik untuk ukuran daerah Papua Barat ya, bukan kita bicara daerah Indonesia Barat. Situasi belajar ya mendukung tapi sarana prasarana yang masih kurang. Makanya masih saja ada kekuarangan dalam pembelajaran itu. Murid kita lumayan banyak. Dalam satu tahun ajaran minimal ada 260 siswa yang kita terima. Sedangkan ruang belajar kita sedikit, jadi terpaksa dalam satu kelas bisa diisi 30 siswa. Kita punya dua ruang kelas saja kita sudah pake untuk leb komputer. Tidak ada lagi, jadi mau bagaimana, ya terpaksa kita pake”. (Melkias Rumbiak, 24 Maret 2021, 10.23 WIT)</p>	<p>“Siswa-siswa ini mereka berasal dari keluarga sederhana, atau bisa dikatakan dari keluarga miskin. Ada yang berangkat tidak bawa buku, pulpen, ada yang berangkat bawa tas tapi isinya Cuma 1 buku. Intinya mereka datang ke sekolah untuk dapat ilmu, itu saja. Mereka tetap belajar, iya apa danya, kita tidak boleh melarang mereka, kalau punya uang lebih kasihkan, belikan buku atau apa. Intinya siswa harus tetap belajar”. (Melkias Rumbiak, 24 Maret 2021, 10.23 WIT)</p>
Harun Al Rasyid Leutuan	<p>“begini, kalau bicara pengertian guru ya, guru itu sebuah paket yang komplit antara mengajar, mendidik, membimbing dan juga memberikan contoh. Jadi seorang guru itu tidak mudah,</p>	<p>“tugas guru mengajar di sini iya, di Papua itu bagi saya beda dengan tempat lain. Saya pernah mengajar di NTT, tempat asal saya. Disana habis mengajar iya</p>

	<p>tidak semua bisa menjadi seorang guru. Mungkin saja ya, semua orang bisa mengajar, menyampaikan sesuatu tetapi menjadi contoh yang baik itu tidak semuanya bisa. Apa yang guru ajar ya harus seperti yang dia buat to. Lalu bicara tentang cara mengajar itu juga banyak cara. Bisa jadi begini orang yang punya gelar sarjana bisa mengajar atau menyampaikan ilmu tapi strateginya mereka tiak tau. Yang tau siapa, iya guru itu tadi”. (Harun Al Rasyid Leutuan, 11 April 2021, 12.45 WIT)</p>	<p>sudah pulang, mengenai membimbing, mengarahkan dan lain sebagainya hanya terjadi di sekolah. Kalau di Papua terutama di SMA ini agak beda. Siswa yang tidak masuk kita bawa materi ke mereka, atau yang tidak paham iya kita jelaskan ulang lagi di waktu berbeda. Kalau tidak kita kasih materi dalam bentuk foto copy kalau mereka sudah masuk ke sekolah, atau kasih tugas biar mereka cari sendiri di internet, macem-macem lah pokoknya”. (Harun Al Rasyid Leutuan, 11 April 2021, 12.45 WIT)</p>
<p>Siti Maesaroh</p>	<p>“saya berasal dari keluarga guru, ibu saya guru bapak saya guru, bahkan nenek saya itu juga guru. Semenjak kecil saya karena saya punya keinginan begitu ya menjadi guru, apa ya rasa senang saja, ya merasa senang. Sampe sekarang ini ya saya sangat menikmati jadi guru. Guru itu di hormati, siapa saja kalau melihat guru, oh itu</p>	<p>“begini, bagi saya ini ya, makna guru itu macam pengganti orang tua di sekolah. Mereka punya orang tua kan sudah titip anak mereka disini untuk guru ajar, titipan itu amanah jadi tugas itu jaga sebaik mungkin. Seorang guru dalam menegur siswa juga diusahakan seperti tegur anak sendiri. Oh kamu</p>

	<p>guru saya, dia yang ajar saya dulu, saya bisa begini ya karena dia. Lihat siapa saja yang sukses sekarang ini kalau bukan dari guru, dari mana coba, iya kan. Guru itu asyik, pagi mengajar, masuk pagi pulang siang, istirahat sore kerja kecil-kecil, bersih-bersih rumah, waktu banyak untuk keluarga, tiap bulan dapat uang, apa coba yang susah, iya karena bahagia jadi guru ya saya pilih jadi guru to,” (Dra. Siti Maesaroh 4 Mei 2021, 17.05 WIT)</p>	<p>jangan begini, nanti kalau kamu begini akan berakibat begini, begini begini. Nah guru harus kasih tau dengan cara yang baik. Guru sebagai orang tua ya harus juga bisa menjadi contoh toh, menunjukkan suri tauladan yang baik kepada murid-murid. Pake pakaian yang sopan, datang tidak terlambat, tidak kata-kata kasar. Saya pikir kalau semua guru begitu, anak-anak akan nurut, kalau pun toh ada yang masih nakal, iya itu wajarlah ya, anak-anak kan beda-beda karakternya. Intinya itu tadi, sebagai pengganti orang tua di sekolah, yang bisa saya bantu ya bantu, alat tulis tidak ada, kalau saya punya lebih saya kasih.” (Dra. Siti Maesaroh 4 Mei 2021, 17.05 WIT)</p>
--	---	---

LAMPIRAN 4
DOKUMENTASI FOTO



Melkias Rumbiak, S.Pd, M.MPd



Margaretha H. Ronsumbre, S.Pak., M.



Petrus Tandi Datu, SE.,MM



Dra. Yuyun Sukowati



Dra. Siti Maesaroh



Mellianus Towansiba, S.Th,SH,M.Sip



Harun Al Rasyid Leutuan, S.Pd



Wahyuningsih Tiyas Utami, S.Pd, Gr

LAMPIRAN 5
BIODATA PENULIS

Nama : Rizkika Umita Musdalifah
NIM : 14311400
TTL : Manokwari, 11 Mei 1996
No Hp : 0823 1475 6757
No WA : 0823 1475 6757
Email : rizkikaumita@gmail.com
Email UII : 14311400@students.uui.ac.id
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia
Dosen Pembimbing : Drs. Achmad Sobirin M. B. A., Ph.D. Ak
Alamat : Jl. Merpati No. 267, RT 08/RW 03, Udapi Hilir Prafi,
Manokwari –Papua Barat